

PENGANTAR ILMU SEJARAH

Buku Perkuliahan Program S-1
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis:

Dwi Susanto,M.A.

Supported by:

Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)



KATA PENGANTAR

REKTOR UIN SUNAN AMPEL

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, UIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Untuk mewujudkan penerbitan buku perkuliahan yang berkualitas, IAIN Sunan Ampel bekerjasama dengan *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) telah menyelenggarakan *Training on Textbooks Development* dan *Workshop on Textbooks* bagi Dosen IAIN Sunan Ampel. Training dan workshop tersebut telah menghasilkan 25 buku perkuliahan yang menggambarkan komponen matakuliah utama pada masing-masing jurusan/prodi di 5 fakultas.

Buku perkuliahan yang berjudul **Sejarah Peradaban Islam I** merupakan salah satu di antara 25 buku tersebut yang disusun oleh tim dosen pengampu mata kuliah Sejarah dan Peradaban Islam program S-1 Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan UIN Sunan Ampel.

Kepada *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) yang telah memberi *support* atas terbitnya buku ini, tim

fasilitator dan tim penulis yang telah berupaya keras dalam mewujudkan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan pembudayaan akademik di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rektor
UIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.
NIP. 195709051988031002

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Berkat karunia-Nya, buku perkuliahan Pengantar Ilmu Sejarah ini bisa hadir sebagai salah satu *supporting system* penyelenggaraan program S-1 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku perkuliahan "Pengantar Ilmu Sejarah" yang disusun oleh Penulis atau dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, memiliki fungsi sebagai salah satu sarana pembelajaran pada mata kuliah di atas. Secara rinci buku ini memuat beberapa paket penting yang meliputi; 1) Pengertian Sejarah; 2) Ruang Lingkup Sejarah; 3) Konsep Dasar Ilmu Sejarah; 4) Metode Sejarah; 5) Ilmu Bantu Sejarah; 6) Teori dan Sumber Sejarah; 7) Tujuan dan Kegunaan Ilmu Sejarah; 8) Sejarah Perkembangan Ilmu Sejarah; 9) Hubungan Ilmu Sejarah Dengan Ilmu-Ilmu Sosial; 10) Generalisasi Sejarah; 11) Eksplanasi Sejarah; 12) Teknik-Teknik Dalam Penelitian Sejarah

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada *Government of Indonesia (GoI)* dan *Islamic Development Bank (IDB)* yang telah memberi *support* penyusunan buku ini, dan kepada semua pihak yang telah turut membantu dan berpartisipasi demi tersusunnya buku perkuliahan "**Pengantar Ilmu Sejarah**". Kritik dan saran dari para pengguna dan pembaca kami tunggu guna penyempurnaan buku ini.

Terima Kasih.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Tulisan Arab-Indonesia Pada Penulisan Buku Perkuliahan “Pengantar Ilmu Sejarah” adalah sebagai berikut.

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	`	ط	t}
2.	ب	b	ظ	z}
3.	ت	t	ع	`
4.	ث	th	غ	gh
5.	ج	j	ف	f
6.	ح	h}	ق	q
7.	خ	kh	ك	k
8.	د	d	ل	l
9.	ذ	dh	م	m
10.	ر	r	ن	n
11.	ز	z	و	w
12.	س	s	ه	h
13.	ش	sh	ء	`
14.	ص	s}	ي	y
15.	ض	d}		

Untuk menunjukkan bunyi panjang (madd) dengan cara menuliskan tanda coretan di atas a>, i>, dan u> (ا, ي, dan و). Bunyi hidup doble (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “au” seperti layyinah, lawwamah. Untuk kata yang berakhiran ta’ marbutah dan berfungsi sebagai sifat (modifier) atau *mud}a>f ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedang yang berfungsi sebagai *mud}a>f* ditransliterasikan dengan “at”.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Halaman Judul
Daftar Isi
Kata Pengantar
Prakata
Satuan Acara Perkuliahan

ISI PAKET

Paket 1 : Pengertian Sejarah
Paket 2 : Ruang Lingkup Sejarah
Paket 3 : Konsep Dasar Ilmu Sejarah
Paket 4 : Metode Sejarah
Paket 5 : Ilmu Bantu Sejarah
Paket 6 : Teori dan Sumber Sejarah
Paket 7 : Tujuan dan Kegunaan Ilmu Sejarah
Paket 8 : Sejarah Perkembangan Ilmu Sejarah
Paket 9 : Hubungan Ilmu Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial
Paket 10 : Generalisasi Sejarah
Paket 11 : Eksplanasi Sejarah
Paket 12 : Teknik-Teknik Dalam Penelitian Sejarah

PENUTUP

Evaluasi dan Penilaian Perkuliahan
Daftar Pustaka
Profil Penulis

PAKET 1

PENGERTIAN SEJARAH

Pendahuluan

Sejarah dalam arti luas akan memberikan beberapa pengertian dasar mengenai makna atau arti sejarah itu sendiri. Sejarah sebagai suatu realita peristiwa, kejadian yang berkaitan dengan perilaku dan pengalaman hidup manusia di masa lampau adalah suatu realita yang obyektif, artinya suatu peristiwa yang benar-benar terjadi apa adanya.

Ketika suatu peristiwa yang terjadi masuk ke dalam wilayah peneliti, sejarawan untuk diterjemahkan atau direkonstruksi maka, realitas peristiwa tersebut tidak memiliki arti yang utuh lagi melainkan menjadi suatu “Fakta” yang makna atau artinya bergantung pada interpretasi-interpretasi peneliti, dan ketika itu pula berubah menjadi fakta yang subyektif, lalu pertanyaannya adakah sejarah yang obyektif?

Walaupun begitu, sejarah bukanlah mitos (dongeng) yang sama-sama menceritakan masa lalu. Sejarah berbeda dengan mitos. Mitos menceritakan masa lalu dengan waktu yang tidak jelas dan kejadian yang tidak masuk akal, sedangkan sejarah melalui prosedur ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara moral dan akademik.

Di antara target yang ingin dicapai dalam sesi perkuliahan ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai pengertian sejarah. Materi ini merupakan bahan diskusi awal yang sangat signifikan untuk diketahui mahasiswa sebagai pintu masuk dalam membuka cakrawala pandangnya terhadap ilmu sejarah dan perkembangannya

Sebelum perkuliahan ini dimulai, dosen akan memberikan pengantar dan berbagai wawasan terlebih dulu terkait dengan pengertian dan konsep sejarah dari al-Qur'an dan pandangan sejarawan muslim dunia. Setelah itu, mahasiswa akan diajak untuk menelusuri jejak peristiwa-peristiwa sejarah dalam Islam untuk kemudian dikaitkan dengan konsep kesejarahan. Selanjutnya mahasiswa juga akan diajak untuk memperhatikan cuplikan peristiwa-peristiwa sejarah peradaban Islam di layar monitor atau LCD. Dengan harapan, setelah melihat situasi sosial budaya dan lingkungan masa silam itu, setidaknya memiliki *mindset* dan terbangun pola pandang historis masa silam sehingga dapat mendiskusikannya di dalam kelas untuk lebih memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Dengan model aktivitas pembelajaran seperti ini, diharapkan mahasiswa pun akan mempercepat kemampuannya dalam memahami materi ini, dan memperlancar proses belajar mereka ketika mendiskusikan materi berikutnya. Selain itu, mahasiswa akan terbiasa pula dalam

menggunakan daya pikir kritis ketika membaca dan menilai peristiwa-peristiwa yang merupakan rangkaian fenomena yang terjadi pada masa silam.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan disampaikan: ini adalah hal yang penting dan tidak boleh dilupakan. Di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan kertas plano sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang digunakan tersebut tentu diharapkan akan semakin memberikan pemahaman dan kejelasan yang memadai serta maksimal bagi para mahasiswa. Dengan harapan setelah para mahasiswa mempelajari paket ini, memiliki kemampuan akademis sebagaimana yang diharapkan dan betul-betul mampu mendiskusikannya secara kritis.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami pengertian dasar makna atau arti sejarah sebagai suatu peristiwa masa lalu.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian sejarah sebagai suatu peristiwa masa lalu
2. Mengidentifikasi sebuah realitas sejarah yang berubah menjadi fakta yang subyektif.
3. Membedakan antara sejarah yang subyektif dan sejarah yang obyektif.

Waktu

2X 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian sejarah secara etimologi dan terminologi
2. Peranan dan pembagian kedudukan sejarah
3. Pengertian sejarah menurut ilmuwan dunia
4. Keterkaitan peristiwa masa lalu dalam peradaban Islam dengan konsep-konsep kesejarahan.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit):

1. Reviewing, untuk mengetahui sampai dimana level pengenalan dan pemahaman mahasiswa tentang kesejarahan
2. Menelusuri ayat-ayat al-Qur'ān tentang konsep kesejarahan
3. Mendeskripsikan betapa pentingnya mengenal konsep kesejarahan

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Memperlihatkan slide tentang konsep kesejarahan Ibnu Khaldun dan ilmuwan dunia yang lain
2. Diskusi tentang konsep-konsep penting yang diuraikan oleh para ilmuwan/sejarawan dunia
3. Presentasi tentang pengertian dan pemahaman ilmu sejarah
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi diskusi kelompok dapat memberikan pengayaan wawasan, anti-tesis atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang pengertian sejarah.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

Kegiatan Penutup (10 menit):

1. Dosen menulis poin-poin penting di *white-board* tentang muatan yang menyimpulkan paket 1 (Pengertian Sejarah).
2. Dosen memberikan ringkasan dan benang merah tentang pengertian sejarah.

Kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mengidentifikasi salah satu peristiwa dalam sejarah Islam dan dikaitkan dengan konsep sejarah Ibnu khaldun.

Petunjuk:

Mahasiswa diminta mengidentifikasi salah satu peristiwa dalam sejarah Islam yang selanjutnya secara aplikatif dikaitkan dengan konsep sejarah dalam al-Qur'an dan menurut

Ibnu khaldun sebagai salah satu sejarawan Islam.

Tujuan:

Mahasiswa dapat memahami pengertian sejarah dan dapat mengidentifikasi peristiwa masa lalu yang subyektif dan obyektif lalu dikaitkan dengan konsep kesejarahan dalam bahasan diskusi.

Bahan dan alat

LCD, *white-board*, kertas plano dan spidol,

Langkah Kegiatan

1. Bagilah Mahasiswa menjadi empat kelompok yang saling berkompetisi!
2. Pilihlah seorang mahasiswa sebagai delegasi mewakili masing-masing kelompok!
3. Perintahkan masing-masing delegasi untuk menempelkan kertas plano pada dinding kelas.
4. Mahasiswa diminta untuk menuliskan sebuah contoh sejarah yang subyektif dan obyektif
5. Dosen menanggapi dan memberikan penilaian

Uraian Materi

PENGERTIAN SEJARAH

Istilah “sejarah” berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “syajaratun” (dibaca” syajarah), yang memiliki arti “pohon kayu”. Pengertian “pohon kayu” di sini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan/pertumbuhan tentang sesuatu hal (peristiwa) dalam suatu kesinambungan (kontinuitas). Selain itu ada pula peneliti yang menganggap bahwa arti kata “syajarah” tidak sama dengan kata “sejarah”, sebab sejarah bukan hanya bermakna sebagai “pohon keluarga” atau asal-usul atau silsilah. Walaupun demikian diakui bahwa ada hubungan antara kata “syajarah” dengan kata “sejarah”, seseorang yang mempelajari sejarah tertentu berkaitan dengan cerita, silsilah, riwayat dan asal-usul tentang seseorang atau kejadian (Sjamsuddin, 1996: 2). Dengan demikian pengertian “sejarah” yang dipahami sekarang ini dari alih bahasa Inggris yakni “*history*”, yang bersumber dari bahasa Yunani Kuno “*historia*” (dibaca “*istoria*”) yang berarti “belajar dengan cara bertanya-tanya”.

Kata “historia” ini diartikan sebagai pertelaan mengenai gejala-gejala (terutama hal ikhwal manusia) dalam urutan kronologis (Sjamsuddin dan Ismaun, 1996: 4).

Setelah menelusuri arti “sejarah” yang dikaitkan dengan arti kata “syajarah” dan dihubungkan dengan pula dengan kata “*history*”, bersumber dari kata “historia” (bahasa Yunani Kuno) dapat disimpulkan bahwa arti kata sejarah sendiri sekarang ini mempunyai makna *sebagai cerita, atau kejadian yang benar-benar telah terjadi pada masa lalu*. Sunnal dan Haas (1993: 278) menyebutnya; “*history is a chronological study that interprets and gives meaning to events and applies systematic methods to discover the truth*”. Carr (1982: 30). menyatakan, bahwa “*history is a continous process of interaction between the historian and his facts, and unending dialogue between the present and the past*”. Kemudian disusul oleh Depdiknas memberikan pengertian sejarah sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Depdiknas, 2003: 1). Namun yang jelas kata kuncinya bahwa sejarah merupakan suatu *penggambaran ataupun rekonstruksi peristiwa, kisah, mapun cerita, yang benar-benar telah terjadi pada masa lalu*.

Para ahli sejarah pada umumnya sepakat untuk membagi peranan dan kedudukan sejarah yang terbagi atas tiga hal, yakni; (1) sejarah sebagai peristiwa; (2) sejarah sebagai cerita, dan; (3) sejarah sebagai ilmu (Ismaun, 1993: 277).

Pertama, sejarah sebagai peristiwa; adalah sesuatu yang terjadi pada masyarakat manusia di masa lampau. Pengertian pada ‘masyarakat manusia’ dan ‘masa lampau’ sesuatu yang penting dalam definisi sejarah. Sebab kejadian yang tidak memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat manusia, dalam pengertian di sini, bukanlah merupakan suatu peristiwa sejarah. Sebaliknya juga peristiwa yang terjadi pada umat manusia namun terjadi pada sekarang, bukan pula peristiwa sejarah. Karena itu konsep siapa yang menjadi subyek dan obyek sejarah serta konsep waktu, dua-duanya menjadi penting.

Pengertian sejarah sebagai *peristiwa*, sebenarnya memiliki makna yang sangat luas dan beraneka ragam. Keluasan dan keanekaragaman tersebut sama dengan luasnya dan kompleksitas kehidupan manusia. Beberapa aspek kehidupan kita seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, politik, kesehatan, agama, keamanan, dan sebagainya semuanya terjalin dalam peristiwa sejarah. Dengan demikian sangat wajar jika untuk memudahkan pemahaman kita tentang para ahli sejarah mengelompokkan lagi atas beberapa tema. Pembagian sejarah yang demikian itulah yang disebut pembagian sejarah secara tematis, seperti: sejarah politik, sejarah kebudayaan, sejarah perekonomian, sejarah agama,

sejarah pendidikan, sejarah kesehatan, dan sebagainya.

Selain pembagian sejarah berdasarkan tema (tematis), juga dikenal pembagian sejarah berdasarkan periode waktu. Dalam pembagian sejarah berdasarkan periodisasi tersebut kita dapat mengambil contoh untuk sejarah Indonesia: zaman prasejarah, zaman pengaruh Hindu-Budha, zaman pengaruh Islam, zaman kekuasaan Belanda, zaman pergerakan nasional, zaman pendudukan Jepang, zaman kemerdekaan, zaman Revolusi Fisik, Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi. Sebagai patokan dalam menentukan tiap periode/zaman tersebut harus terpenuhi unsur pembeda antar periode satu dengan lainnya.

Di samping itu berdasarkan unsur *ruang*, kita mengenal pembagian sejarah secara regional atau kewilayahan. Contohnya; sejarah Eropa, sejarah Asia, sejarah Timur Tengah, sejarah Amerika Latin, sejarah Timur-Jauh, sejarah Asia Tenggara, sejarah Afrika Utara, dan sebagainya. Dalam hal ini sejarah regional juga bisa menyangkut sejarah dunia, tetapi ruang-lingkupnya lebih terbatas oleh persamaan karakteristik baik fisik maupun sosial-budayanya.

Sejarah sebagai peristiwa sering juga disebut sejarah sebagai kenyataan dan sejarah serba obyektif (Ismaun, 1993: 279). Artinya peristiwa-peristiwa tersebut benar-benar terjadi yang didukung oleh evidensi-evidensi yang menguatkan baik berupa saksi mata (*witness*) yang dijadikan sumber-sumber sejarah (*historical sources*), peninggalan-peninggalan (*relics* atau *remains*) dan catatan-catatan atau *records* (Lucey, 1984: 27). Selain itu dapat pula peristiwa itu diketahui dari sumber-sumber-sumber yang bersifat lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Menurut Sjamsuddin (1996: 78), ada dua macam untuk sumber lisan tersebut. *Pertama*, sejarah lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan. *Kedua*, tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Apapun bentuknya, peristiwa sejarah, baru diketahui apabila ada sumber yang sampai kepada sejarawan dan digunakan untuk menyusun peristiwa berdasarkan sumber. Oleh karena suatu cerita sejarah sangat tergantung selain oleh kemahiran sejarawan itu sendiri juga kelengkapan sumber yang tersedia.

Di sinilah kemahiran/kecakapan seorang sejarawan diuji kemampuannya. Menurut Wood Gray, (1956: 9), untuk menyusun suatu cerita dan eksplanasi sejarah setidaknya ada enam langkah penelitian:

- a. Memilih satu topik yang sesuai;
- b. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;

- c. Membuat catatan tentang itu, apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung (misalnya dengan menggunakan *system cards*);
- d. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
- e. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
- f. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Kedua, sejarah sebagai ilmu; dalam pengertiannya kita mengenal definisi sejarah yang bermacam-macam, baik yang menyangkut persoalan kedudukan sejarah sebagai bagian dari ilmu sosial, atau sejarah sebagai bagian dari ilmu humaniora, maupun yang berkembang di sekitar arti makna dan hakikat yang terkandung dalam sejarah. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi sejarah yang akan dikemukakan oleh para sejarawan.

Bury (Teggart, 1960: 56.) secara tegas menyatakan “*History is science; no less, and no more*”. Sejarah itu adalah ilmu, tidak kurang dan tidak lebih. Pernyataan ini mungkin tidak bermaksud untuk memberikan penjelasan batasan tentang sesuatu konsep, melainkan hanya memberikan tingkat pengkategorian sesuatu ilmu atau bukan. Penjelasan tersebut jelas tidak memadai untuk memperoleh sesuatu pengertian. Definisi yang cukup simple dan mudah dipahami diperoleh dari Carr (1982: 30). yang menyatakan, bahwa “*history is a continous process of interaction between the historian and his facts, and unending dialogue between the present and the past*” .

Pendapat Carr tersebut sejalan dengan pandangan Colingwood (1973: 9) yang menegaskan bahwa: “*Every historian would agree, I think that history is a kind of research or inquiry*”. Colingwood berpendapat bahwa sejarah itu merupakan riset atau suatu inkuiri. Colingwood selanjutnya menegaskan bahwa sasaran penyusunan sejarah adalah untuk membentuk pemikiran agar kita dapat mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban-jawabannya. Oleh karena itu menurut Colingwood, “ *all history is the history of thought*”, semua sejarah itu adalah sejarah pemikiran.

Daniel dan Banks (Sjamsuddin, 1996: 6). mengemukakan pengertian sejarah dari segi materi sejarah yang disajikan dalam obyek penelitian. Daniel berpendapat bahwa

“sejarah adalah kenangan pengalaman umat manusia”. Sedangkan Banks berpendirian bahwa semua kejadian di masa lalu adalah sejarah, sejarah sebagai aktualitas. Banks selanjutnya mengatakan bahwa sejarah dapat membantu para siswa untuk memahami perilaku manusia pada masa yang lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Sartono Kartodirdjo, sejarawan Universitas Gajah Mada menyatakan bahwa sejarah dapat dilihat dari arti subyektif dan obyektif. Sejarah dalam arti subyektif adalah suatu konstruk, yaitu suatu bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita (Kartodirdjo, 1992: 14-15). Uraian atau cerita tersebut merupakan satu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang dirangkai untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya pelbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling tergantung satu sama lain. Sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya. Keseluruhan proses itu berlangsung terlepas satu dari subyek manapun. Obyektif di sini dalam arti tidak memuat unsur-unsur subyek (pembuat cerita).

Kartodirdjo selanjutnya menegaskan bahwa sejarah dapat didefinisikan sebagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau (Kartodirdjo, 1992: 59). Pengalaman kehidupan kolektif inilah yang merupakan landasan untuk menentukan identitasnya. Seperti dalam kehidupan masyarakat tradisional, identitas seseorang dikembalikan ke asal-usulnya maupun keluarga besarnya. Itulah sebabnya dalam historiografi masyarakat tradisional dilacak secara dini asal-usulnya bahkan sampai ke mitologisnya. Keberadaan mitos dalam suatu sejarah itu penting, mengingat dalam pemikiran sejarah diwarnai oleh pandangan hidupnya, di mana manusia selalu merasa sebagai pusat alam semesta kosmos (Kartodirdjo, 1992: 59-60).

Gottchalk (1986: 8) mengemukakan pendapat yang sedikit agak berbeda. Ia mengatakan bahwa:

Sesungguhnya sejarawan yang menulis tidak menarik, dalam hal itu merupakan sejarawan yang buruk. Secara profesional ia wajib melukiskan peristiwa-peristiwa yang paling menggairahkan daripada masa lampau dunia dan menghidupkan kembali suasananya, di samping melukiskan peristiwa-peristiwa bisa.

Gottschalk berkesimpulan bahwa sejarah itu lebih berlanggam sastra, dalam arti keberadaan sejarah itu lebih condong ke “seni” atau “art”, walaupun di bagian lain ia mengakui

bahwa sejarah juga sebagai “ilmu”. Gottschalk yang lebih condong ke seni juga tidak sendirian. Beberapa sejarawan “humaniora” lainnya juga bertengger seperti nama-nama Arthur Schlesinger, Jr., maupun Steel Commager. Di tengah perdebatan ini, akhirnya muncul pendapat moderat. Charles A. Beard, seorang sejarawan Amerika Serikat yang menulis artikel *Written History as an Act of Faith* menyatakan bahwa ;

... kedua hal itu saling mengisi. Pastilah bahwa sejarah memiliki metode ilmiah. Berjuta-juta fakta sejarah dapat dipastikan secara meyakinkan baik bagi awam maupun bagi para ahli, sama halnya dengan fakta ...Kebenaran daripada suatu peristiwa itu dibuktikan oleh satu seri dokumen yang telah diuji sedemikian seksama akan otentisitasnya dan kredibilitasnya, sehingga hal itu dianggap oleh sejarawan sebagai fakta, atau lebih tepat satu rangkaian fakta (Gottschalk, 1986: 4).

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Pollard (Ismaun, 1993: 282) yang menyatakan bahwa *History...is both a science and art, because it requires scientific analysis of materials and an artistic synthesis of the result*. Sejarah dikategorikan sebagai ilmu karena dalam sejarah juga memiliki “batang tubuh keilmuan” (*the body of knowledge*), metodologi yang spesifik. Sejarah juga memiliki struktur keilmuan tersendiri, baik dalam; fakta, konsep, maupun generalisasinya (Banks, 1977: 211-219; Sjamsuddin, 1996: 7-19). Kedudukan sejarah di dalam ilmu pengetahuan, digolongkan ke dalam:

a. *Ilmu sosial*, karena menjelaskan perilaku sosial. Oleh karena itu pendidikan sejarah khususnya di lingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) pendidikan sejarah termasuk pendidikan ilmu sosial, bukan pendidikan bahasa dan sastra, karena fokus kajiannya menyangkut proses-proses sosial (pengaruh timbalik antara kehidupan aspek-sosial yang berkaitan satu sama lainnya) beserta perubahan-perubahan sosial. Itu sebabnya dalam pembelajaran sejarah kajian-kajiannya selalu dituntut pendekatan-pendekatan inter/multidisipliner, karena tidak cukup dengan kajian sejarah naratif dapat menjelaskan aspek-aspek sosial yang melingkupinya dapat dieksplanasikan. Ditinjau dari usianya, sejarah bahkan termasuk ilmu sosial tertua yang embrionya telah ada dalam bentuk-bentuk mitos dan tradisi-tradisi dari manusia-manusia yang hidup paling sederhana (Gee, 1950: 36, Sjamsuddin, 1996: 190).

b. “*Seni*” atau “*art*”. Sejarah digolongkan dalam “sastra”. Herodotus (484-425

SM) yang digelar sebagai “bapak sejarah” beliau-lah yang telah memulai sejarah itu sebagai “cerita” (*story-telling*), dan sejak itu sejarah telah dimasukkan ke dalam ilmu-ilmu kemanusiaan atau “humaniora” (Sjamsuddin, 1996: 189-190). Sejarah dikategorikan sebagai ilmu humaniora terutama karena dalam sejarah memelihara dan merekam warisan budaya serta menafsirkan makna perkembangan umat manusia. Itulah sebabnya dalam tahap historiografi dan eksplanasinya, sejarah memerlukan sentuhan-sentuhan “estetika” atau “keindahan” (Ismaun, 1993: 282-283).

Ketiga, sejarah sebagai cerita; bahwa sejarah itu pada hakikatnya merupakan hasil rekonstruksi sejarawan terhadap sejarah sebagai peristiwa berdasarkan fakta-fakta sejarah yang dimilikinya. Dengan demikian di dalamnya terdapat pula penafsiran sejarawan terhadap makna suatu peristiwa. Perlu diketahui bahwa buku-buku sejarah yang kita baca, baik buku pelajaran di sekolah, karya ilmiah di perguruan tinggi, maupun buku-buku sejarah lainnya, pada hakekatnya merupakan bentuk-bentuk konkrit sejarah sebagai peristiwa (Ismaun, 1993: 280).

Dengan demikian pula bahwa dalam sejarah sebagai cerita, merupakan sesuatu karya yang dipengaruhi oleh subyektivitas sejarawan. Sebagai contoh, tentang biografi Diponegoro. Jika ditulis oleh sejarawan Belanda yang propemerintah kolonial, maka Diponegoro dalam pikiran dan pendapat sejarawan tersebut dipandang sebagai “pemberontak” bahkan mungkin “penghianat”.

Sebaliknya jika biografi itu ditulis oleh seorang sejarawan yang pro-perjuangan bangsa Indonesia, sudah dapat diduga bahwa Diponegoro adalah “pahlawan” bangsa Indonesia. Di sinilah letak sejarah sebagai cerita lebih bersifat subyektif. Artinya memuat unsur-unsur dari subyek, si penulis/sejarawan sebagai subyek turut serta mempengaruhi atau memberi “warna”, atau “rasa” sesuai dengan “kacamata” atau selera subyek (Kartodirdjo, 1992: 62). Oleh karena itu tidak aneh jika sejarah sebagai *cerita* sering disebut “sejarah serba subyektif”. Sejarah akhirnya dapat disimpulkan merupakan hasil rekonstruksi intelektual dan imajinatif sejarawan tentang apa yang telah dipikirkan, dirasakan, atau telah diperbuat oleh manusia, baik sebagai individu maupun kelompok berdasarkan atas rekaman-rekaman lisan, tertulis atau peninggalan sebagai pertanda kehadirannya di suatu tempat tertentu. Sejarah, bagi sejarawan, merupakan wacana intelektual (*intellectual discourse*) yang tidak berkesudahan.

PAKET 2

RUANG LINGKUP SEJARAH

Pendahuluan

Mempelajari sejarah berarti membiasakan diri untuk berpikir secara historis dan kritis. Cara berpikir sejarah berbeda dengan cara berpikir ilmu pengetahuan alam yang saintis. Berpikir secara historis tentu akan terus berhubungan dengan masa lampau, sedangkan dalam berpikir saintis kita tak dituntut untuk menengok masa lalu.

Pada perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai ruang lingkup sejarah. Materi ini sebagai bahan diskusi awal yang sangat signifikan untuk diketahui mahasiswa sebelum membahas materi-materi yang lainnya.

Sebelum mulai perkuliahan, dosen memberikan pengantar yang terkait dengan ruang lingkup sejarah kemudian dilanjutkan dengan contoh-contoh secara tematik yang terkait dengan ruang lingkup sejarah. Dengan model pembelajaran seperti ini, diharapkan mahasiswa lebih cepat dalam memahami materi ini, sehingga akan lebih mudah mendiskusikan materi berikutnya. Selain itu, mahasiswa akan terbiasa berpikir kritis ketika mendalami peristiwa-peristiwa sejarah secara tematik.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan dimulai, di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan kertas plano sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang digunakan tersebut diharapkan bisa memberikan pemahaman dan kejelasan yang maksimal bagi para mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami materi perkuliahan yang membahas tentang ruang lingkup sejarah.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang pembagian ruang lingkup sejarah.
2. Mengidentifikasi sebuah realitas peristiwa masa lalu yang berasal dari tema-tema sejarah.
3. Memberikan contoh sebuah realitas sejarah secara tematik yang bisa dikaitkan dengan kondisi saat ini.

Waktu

2X 50 menit

Materi Pokok

1. Ruang lingkup sejarah
2. Tema-tema sejarah
3. Contoh-contoh realitas sejarah yang masih aktual
4. Keterkaitan peristiwa masa lalu dengan peristiwa sekarang yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit):

1. Reviewing, untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang ruang lingkup sejarah.
2. Menelusuri realitas peristiwa masa lalu yang sesuai dengan tema-tema kesejarahan.
3. Mendeskripsikan contoh-contoh peristiwa masa lalu secara tematik

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Memperlihatkan slide tentang tema-tema sejarah yang masih aktual
2. Mendiskusikan tentang tema-tema sejarah yang masih aktual

3. Presentasi tentang tema-tema sejarah berikut contoh-contohnya.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi diskusi kelompok dapat memberikan pengayaan wawasan, atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang ruang lingkup sejarah.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

Kegiatan Penutup (10 menit):

1. Dosen menuliskan poin-poin penting di *white-board* dan menyimpulkan paket 2 (Ruang Lingkup Sejarah).
2. Dosen memberikan ringkasan dan benang merah tentang ruang lingkup sejarah.

Kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mengidentifikasi salah satu realitas peristiwa dalam sejarah Islam dan dikaitkan dan diklasifikasikan menurut tema-tema kesejarahan

Petunjuk:

Mahasiswa diminta mengidentifikasi salah satu realitas peristiwa dalam sejarah Islam yang selanjutnya secara aplikatif dikaitkan dengan tema-tema kesejarahan.

Tujuan:

Mahasiswa dapat mengetahui dan memahami tentang ruang lingkup sejarah berikut contoh-contohnya.

Bahan dan alat

LCD, *white-board*, kertas plano dan spidol,

Langkah Kegiatan

1. Bagilah Mahasiswa menjadi empat kelompok yang saling berkompetisi!
2. Pilihlah seorang mahasiswa sebagai delegasi mewakili masing-masing kelompok!
3. Perintahkan masing-masing delegasi untuk menempelkan kertas plano pada dinding kelas.
4. Mahasiswa diminta untuk menuliskan sebuah contoh realitas sejarah secara tematik
5. Dosen menanggapi dan memberikan penilaian

Uraian Materi

RUANG LINGKUP SEJARAH

Kemudian jika ditilik dari ruang lingkupnya terutama pembagian sejarah secara tematik, sejarah yang memiliki cakupan yang luas, Sjamsuddin (1996: 203-221), Burke (2000: 444), dapat dikelompokkan menjadi sebelas jenis: (1) sejarah sosial; (2) sejarah ekonomi; (3) sejarah kebudayaan; (4) sejarah demografi; (5) sejarah politik; (6) sejarah kebudayaan rakyat; (7) sejarah intelektual; (8) sejarah keluarga; (9) sejarah etnis; (10) sejarah psikologi dan psikologi histori; (11) sejarah pendidikan, dan (12) sejarah medis.

Pertama, Sejarah Sosial: Menurut definisi yang cukup banyak dirujuk, pengertian sejarah sosial dibuat oleh Trevelyn dalam bukunya *English Social History, A Survey of Six Centuries* (1942), ia mengemukakan bahwa "sejarah sosial adalah sejarah tanpa nuansa politik". Akan tetapi definisi ini-pun sering dikutip dengan tidak benar, sebab yang ditulis oleh Tevelyan sesungguhnya adalah : "sejarah sosial bisa didefinisikan secara negatif sebagai sejarah dari

sekelompok masyarakat tanpa mengikutsertakan politiknya”. Ia sendiri mengakui bahwa definisi itu masih belum memadai, namun karena saat itu kalangan sejarawan sedang menguat kajian-kajian politik tanpa menampilkan sosok masyarakat yang utuh, akibatnya muncul dorongan kuat untuk melakukan pertimbangan. Mengingat tanpa sejarah sosial, maka keberadaan sejarah ekonomi akan gersang dan dangkal. Untuk lebih jelasnya dia sendiri menjelaskan:

sejarah sosial tidak hanya menyediakan mata rantai yang dibutuhkan antara sejarah ekonomi dan politik. Ruang lingkungannya dapat bisa mencakup kehidupan sehari-hari penghuni sebuah kawasan di masa lampau: ini meliputi manusia dan juga hubungan ekonomi dari berbagai kelas yang berbeda, ciri-ciri dari kehidupan keluarga rumah tangga, kondisi tenaga-kerjaan dan aktivitas waktu luang, sikap manusia terhadap alam, budaya dari masing-masing zaman yang muncul dari kondisi-kondisi umum ini serta mengambil bentuk dalam agama, literatur, arsitektur, pembelajaran, dan pemikiran (dalam Thame, 2000: 983).

Memang terdapat berbagai macam tentang pengertian sejarah sosial. Bagi sejarawan Amerika Robert J. Bezucha (1972: x), mengartikan bahwa sejarah sosial itu sejarah budaya yang mengkaji kehidupan sehari-hari anggota-anggota masyarakat dari lapisan yang berbeda-beda dari periode yang berbeda-beda; merupakan sejarah dari masalah-masalah sosial; sejarah ekonomi ”lama”. Kemudian sejarawan Inggris Hobsbawm (1972: 2) menyebutnya sejarah sosial mengkaji sejarah: sejarah dari orang-orang miskin atau kelas bawah; gerakan-gerakan sosial; berbagai kegiatan manusia seperti tingkah laku, adat istiadat, kehidupan sehari-hari; sejarah sosial dalam hubungannya dengan sejarah

ekonomi. Sedangkan dari sejarawan Perancis seperti Lucien Febre dan Marc Bloch yang merupakan tokoh penting dalam jurnal *Annales d'histoire, economique et sociale* (1929) yang sangat berpengaruh, mengemukakan bahwa sejarah sosial sosial berhubungan dengan sejarah ekonomi.

Terdorong oleh oleh jurnal *Annales* tersebut, sejarah sosial mendapat legitimasi dan kemashuran yang lebih besar dalam kehidupan akademis Perancis, jika dibanding dengan tempat-tempat lainnya (Prost, 1992). Di Inggris sejarah sosial tidak sepesat di Perancis, namun beberapa sejarawan seperti G.D.H Cole (1948), kemudian Asa Briggs (1991), dan Peter Burke (1991; 1993) masih tetap berlanjut aktif dan produktif menulis sejarah sosial, sejalan dengan hubungan eratnya antara sejarah ekonomi dan sosial meski mulai terpisah pada tahun 1960-an (Thame, 2000: 984). Sedangkan di Indonesia, sejarah sosial mulai berkembang tahun 1960-an ketika Sartono Kartodirdjo mempertahankan disertasinya yang berjudul Pemberontakan Petani Banten tahun 1888 (1966) (Sjamsuddin, 1996: 204).

Kedua, Sejarah Ekonomi; Sebenarnya sejarah ekonomi ini lebih merupakan kombinasi dua disiplin ilmu yang telah berevolusi cukup lama. Di universitas-universitas Eropa Barat sejarah ekonomi dipandang sebagai disiplin tersendiri. Sedangkan di universitas-universitas Amerika Serikat, sejarah ekonomi dimasukkan ke dalam departemen sejarah atau ekonomi. Dan, sejak tahun 1960-an terjadi perubahan yang dimulai dari Amerika Serikat, di mana aspek kuantifikasinya model ini makin meningkat. Kini di Amerika Serikat bidang ini didominasi oleh ilmuwan yang mendapat pendidikan dasar sebagai ekonom (Engerman, 2000: 269).

Status sejarah ekonomi sebagai bidang studi tersendiri dikukuhkan dengan

dibentuknya *Economic History Society* pada tahun 1926, dan jurnalnya *Economic History Review* yang mulai terbit tahun 1927. Faktor penting lainnya adalah dibentuknya National Bureau of Economic Research pada tahun 1920. Diantara pendirinya adalah Gay, ahli sejarah bisnis dan Ekonomi dari Harvard, dan ia dikenal sebagai direktur terlama. Tokoh lainnya adalah Mitchell yang mahasiswa terkenalnya adalah Kuznets, yang berjasa mengumpulkan berbagai data tentang siklus bisnis dan pertumbuhan ekonomi. Kemudian di Amerika Serikat dibentuk *Economic History Association* tahun 1941, yang sampai Perang Dunia II karya-karyanya masih berorientasi sejarah semata-mata (Engerman, 2000: 270)

Pada tahun 1950-an dan 1960-an, terjadi perubahan penting. Karya sejarawan ekonomi saat itu, seperti; Davis, Fogel, Gallman, North dan Parker lebih bercirikan sebagai karya ekonomi; sehingga memunculkan istilah baru, yakni *Cliometri* atau Ekonometri yang sering juga disebut *Quantohistory*. Sebetulnya istilah "*Cliometri*" diambil dari "*Clio*" yang artinya dalam mitologi Yunani dikenal sebagai Dewi Sejarah. Sedangkan "*metri*" berarti meter, ukuran, atau hitungan. Jadi *Cliometri* adalah sejarah yang menggunakan hitungan-hitungan (kuantifikasi) statistik dan sebagainya (Sjamsuddin, 1996: 210). Karya *Cliometri* yang paling kontroversial adalah karya Fogel bersama North yang memenangkan hadiah Nobel ekonomi di tahun 1993 yang dibantu oleh Engerman, mengenai aspek ekonomi perbudakan Amerika yang berjudul *Time on the Cross* (1974). Kesimpulan yang dikemukakan dalam buku tersebut khususnya yang berkenaan dengan profitabilitas, kelayakan dan efisiensi perbudakan, menimbulkan perdebatan sengit di kalangan para ahli *Cliometri* dan sejarawan pada umumnya (Engerman, 2000: 124).

Lalu, bagaimana dengan keadaan di Indonseia ? Inilah keprihatinan kita. Begawan ekonomi Indonesia-pun (Sumitrodjojohadikusumo) beberapa tahun yang lalu telah melontarkan kekhawatirannya yang mendalam jika sejarah ekonmi terus diabaikan terutama di fakultas-fakultas ekonomi yang sampai saat itu menurutnya sangat mencemaskan. Mungkin satu hal yang bisa kita banggakan di tahun 1977 di mana The Kian Wie telah menulis *Plantation Agriculture and Export and Export Growth: An Economic History East Sumatra 1863-1942* (Abdullah dan Surjomihardjo, 1985: 55) .

Kepeloporan sejarah ekonomi ini sekarang berada di Amerika Serikat, dan negara-negara lain lebih banyak sekedar mengikutinya. Namun, sebagai konsekuensi sdari persinggungan dua disiplin, sejarah ekonomi tidak pernah luput diramaikan oleh perdebatan pendekatan dan metodenya. Sampai tahun 1960-an, perdebatan terpusat pada kegunaan teori abstrak yang dikomparasikan dengan rinci khas uraian sejarah. Timbul reaksi dari Mazhab Austria (Marginalis) yang dipimpin Menger dan aliran Ricardo yang ekstim menggunakan metode-metode ilmu ekonomi. Sementara itu pendekatan yang lebih tradisional masih juga mendapatkan tempat, namun Menger dan Schmoller mempertanyakan kegunaan dan arti penting pendekatan induksi dan deduksi sebagai dasar penelitian ilmiah, merupakan cerminan serunya perdebatan para ekonom dan sejarawan. Ironisnya di Amerika Serikat sendiri sekarang ini para ahli sejarah ekonomi mempertanyakan terlalu abstraknya teori ekonomi natematis yang dikhawatirkan akan memutuskan atau mengaburkan kaitan antara teori teori dengan dunia nyata. Mereka menghimbau lebih ditekankannya aspek-aspek empiris-historis, yang sudah terbukti berhasil pada cabang-cabang lain dari ilmu ekonomi (Engerman,

2000: 271).

Ketiga, Sejarah Kebudayaan: Agak susah untuk menjelaskan **karakteristik** sejarah kebudayaan mengingat arti kebudayaan itu sendiri sangat luas. Kartodirdjo (1992: 195), mengemukakan semua perwujudan baik yang berupa struktur maupun proses dari kegiatan manusia dalam dimensi ideasional, etis, dan estetis, adalah kebudayaan. Hal ini sejalan dengan Sjamsuddin (1996: 213) yang mengemukakan, Semua bentuk manifestasi keberadaan manusia berupa bukti atau saksi seperti *artifact* (fakta benda), *menifact* (fakta mental-kejiwaan) dan *socifact* (fakta atau hubungan sosial), termasuk dalam kebudayaan. Jadi memang sejarah kebudayaan itu sangat luas. Tentu saja hal ini berbeda dengan apa yang banyak diajarkan di tingkat persekolahan ruang lingkup sejarah kebudayaan itu lebih berkisar pada arkeologi. Di dalamnya termasuk peninggalan-peninggalan zaman Hindu-Budha, Islam, penjajahan Belanda seta Jepang, yang berkaitan dengan kepercayaan, seni bangunan, seni sastra, seni pahat, dan lain-lain. Namun dalam pengertian sejarah kebudayaan gaya baru tidak sesempit itu. Aspek-aspek seperti; gaya hidup, etika, dan etiket pergaulan, kehidupan keluarga sehari-hari pendidikan, pelbagai adat istiadat, upacara adat, siklus kehidupan, dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1992: 195).

Banyak tokoh dan karya-karyanya yang menunjukkan para sejarawan begitu tinggi perhatiannya pada sejarah kebudayaan. Di antaranya adalah cendekiawan Perancis Voltaire yang dalam karyanya berjudul *Essay on Manners and Customs*. Jacob Burchardt (1818-1897), sejarawan budaya dan seni Swiss, menulis *Die Kutrur der Renaissance in Italilien* (1860) yang telah diterjemahkan dalam baha Inggris *The Civilization of the Renaissance in Italy*. Buku ini

mempengaruhi ditulis setelah berkunjung ke Itali dan pemikirannya banyak terpengaruh oleh pemikiran tentang Renaissance, di mana pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Hegel dan Schopenhauer (Shadily, 1986: 555). Kemudian sejarawan kebudayaan Belanda, Johan Huizinga (1872-1945), ia menulis buku yang terkenal yang terjemahan Inggris-nya *The waning of the middle ages* (1919), *Erasmus* (1924), *Homo Ludens* (1938).. Dalam buku *Homo Ludens* tersebut, Huizinga menyebutkan manusia adalah makhluk yang suka bermain, dan untuk mekanisme permainannya itu manusia memiliki serangkat aturan-aturan, kode, atau simbol-yang dipahami dan disepakatinya. Sedangkan untuk sejarawan budaya Inggris yang ternama Arnold Toynbee (1889-1975) yang menulis *A Study of History* terdiri atas 12 jilid yang memuat tentang 21 pusat peradaban di dunia (misalnya peradaban, Mesir kuno, India, Sumeria, Babilonia, dan peradaban Barat atau Kristen. Enam peradaban muncul serentak dari masyarakat primitif: Mesir, India, Sumeria, Maya, Cina, Minoan (di P.Kreta), sementara yang lain terpisah-pisah, dan semua peradaban tersebut berasal dari enam peradaban asli sebelumnya (Lauer, 2003: 50) Kemunculannya pusat-peradaban tersebut erat kaitannya antara tantangan dan tanggapan yang dilakukan oleh kelompok minoritas yang kreatif (Al-Sharqawi, 1986: 167).

Keempat, Sejarah Demografi: Sejarah demografi sudah ada sejak dahulu, yakni ketika John Graunt mempublikasikan *Natural and Political Observations Made Upon the Bills Mortality* (1662). Penulisan tulisan tersebut didasarkan atas data kependudukan Inggris pada abad ke-16. Sebenarnya sejarah pelaksanaan sensus kependudukan di dunia ini telah diadakan beberapa ribu tahun yang lalu seusia dengan kerajaan Mesir kuno, Persia, Ibrani, Jepang kuno dan Yunani kuno

(Taeuber, 2000: 99). Cuma karena penduduk yang dicacah juga terbatas (misalnya laki-laki dewasa yang dapat dipilih untuk menjadi tentara), sehingga hasil sensusnya-pun terbatas yang biasanya dijadikan rahasia kerajaan. Selanjutnya menurut Taeuber Di Eropa yang berskala kota telah dilaporkan sejak abad ke-15. Bahkan di India-pun pernah mengadakan sensus tahun 1678 (2000: 99). Mungkin sensus yang berkesinambungan tertua adalah di Amerika Serikat, yang biasanya dilakukan setiap sepuluh tahun sekali, terutama sejak tahun 1790 (Taeuber, 2000: 99). Dan, sekarang ini teknologi komputer dan kemajuan prosedur perumusan sampel juga menimbulkan perubahan-perubahan penting terhadap praktik sensus. Kemajuan ini juga membuka peluang bagi dikembangkannya berbagai jenis prosedur teknis statistik hingga dari data yang sama, dapat menghasilkan informasi-informasi yang jauh lebih lengkap dan bervariasi.

Dewasa ini banyak para ahli demografi para ahli geografi dengan mempertimbangkan pengalaman di Barat telah mengembangkan suatu teori tentang transisi demografik (demografik transition) yang diharapkan dapat meramalakan dampak industrialisasi atas penduduk di negaranya masing-masing maupun seluruh dunia. Transisi demografis ini juga dikenal sebagai lingkaran atau siklus demografis (*demographic cycle*) yang menggambarkan proses perubahan tingkat kematian dan kelahiran pada suatu masyarakat dari suatu situasi di mana angka keduanya relatif tinggi jika dibandingkan dengan situasi yang keduanya rendah (Caldwel, 2000: 217).

Dalam ekonomi masyarakat yang sudah maju, angka kematian dan kelahiran cenderung menurun. Contohnya Perancis menurun pada abad ke-18, begitu pula Inggris dan Eropa Selatan serta Eropa Tengah.pada abad ke-19.

Implikasi teori ini bahwa perbaikan kesehatan umum tanpa industrialisasi akan menghasilkan pertumbuhan penduduk yang luar biasa, di mana industrialisasi kurang lebih secara otomatis akan menstabilkan jumlah penduduk (Sjamsuddin, 1996: 211).

Kelima, Sejarah Politik: Dalam sejarah "sejarah konvensional", sejarah politik memiliki kedudukan yang dominan dalam historiografi Barat. Akibatnya timbul tradisi yang kokoh bahwa sejarah konvensional adalah sejarah politik (Kartodirdjo, 1992: 46). Karakteristik utama dalam sejarah konvensional adalah bersifat deskriptif-naratif, terutama sejarah makro yang mencakup proses pengalaman kolektif di tingkat nasional maupun unit politik besar lainnya. Di situ proses politik diungkapkan melalui satu dimensi politik belaka. Penggambaran unidimensional yang demikian dipaparkan secara datar dan tidak ada relief-relief yang menggambarkan kompleksitas pengalaman manusia yang holistik. Itulah kering dan dangkalnya sejarah politik "gaya lama" yang pernah berjaya berabad-abad.. Sebagai karakteristik lainnya dalam sejarah politik "gaya lama" tersebut biasanya mengutamakan diplomasi dan peran serta peranan tokoh-tokoh besar dan pahlawan-pahlawan yang berpengaruh besar.

Hal ini berbeda dengan penulisan "sejarah politik gaya baru" yang sifatnya multidimensional, di mana sejarah politik dibuat lebih menarik, mengingat dalam eksplanasinya lebih luas dan mendalam dan tidak terjebak dalam determinisme historis. (Kartodirdjo, 1992: 49). Cakrawala analisisnya lebih luas dan mendalam karena yang dibahas seperti soal struktur kekuasaan, kepemimpinan, para elit, otoritas, budaya politik, proses mobilisasi, jaringan jaringan politik dalam hubungannya dengan sistem dan proses-proses sosial, ekonomi dan sebagainya.

Dengan demikian kait-mengait aspek-aspek kehidupan (seperti aspek ekonomi dan politik maupundengan aspek-aspek budaya) serta saling ketergantungannya akan menunjukkan kompleksitas tidak dapat dikembalikan kepada hubungan antara dua aspek secara isomorfok yang parsial.. Di situlah keunggulan "sejarah politik gaya baru"

*Keenam, **Sejarah Kebudayaan Rakyat***: Sebetulnya agak susah untuk membedakan "sejarah kebudayaan" dengan "sejarah kebudayaan rakyat" atau *the history of popular culture*. Kesulitan ini secara teoretik tidak membedakan secara

eksplisit antara "kebudayaan ata" atau "elit" dengan "kebudayaan rakyat". Namun secara realitas-empirik pembedaan ini nampak bukan dalam struktur melainkan praksisnya. Yang dimaksud "rakyat" atau populer di sini menurut sejarawan Richards (1988: 126) maupun Smith (1988: 123) adalah kebudayaan kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang terpuruk, dikuasai, dan diperintah (subordinasi). Kebudayaan rakyat/massa tersebut diekspresikan dalam selera-selera, kebiasaan-kebiasaan, kepercayaan-kepercayaan, sikap dan tingkah laku, serta hiburan-hiburannya. Jika pada "kebudayaan tinggi" mempunyai sastra, drama, musik tersendiri, maka dalam "kebudayaan rendah/massa" memiliki pertunjukan dalam bentuk ritual, lagu-lagu rakyat, festival rakyat, dan cara berbicara atau berbuat tertentu,. Begitu juga jika kebudayaan elite itu eksklusif, maka dalam kebudayaan rakyat itu terbuka . Hal ini mirip dengan istilah yang diberikan oleh Gayatri Spivak (dalam Lela Gandhi, 2001: 2) dalam teori "poskolonial " merupakan kelompok 'subaltern' adalah kelompok-kelompok yang disubordinasikan oleh dampak pemerintah kolonial dalam hubungan hibriditas-kreolisasi yang merupakan subyek tertekan, atau secara lebih umum, mereka berada pada "level inferior". Hanya bedanya dengan "sejarah kebudayaan rakyat" pada level ini tidak membahas dalam tataran "sejarah makro" maupun tingkat nasional..

Dikhotomi antara "kebudayaan tinggi/elit" dengan "kebudayaan rakyat" di Indonesia belum/tidak dikenal. Dengan demikian pembahasan mengenai "sejarah kebudayaan rakyat belum" ada. Mungkin ini ada hubungannya dengan pandangan hidup kita yang "normatif-integratif" sehingga khawatir disebut mempertajam perbedaan status sosial masyarakat. Atau mungkin karena "fobi" terhadap isu-isu yang bersifat sosialis. Namun yang jelas secara realitas Indonesia

kaya dengan "kebudayaan rakyat" yang masih eksis seperti; upacara-upacara ritual sedekah laut (untuk masyarakat nelayan) atau sedekah bumi (untuk masyarakat pedalaman), pertunjukan seni nini towok, sintren ataupun lais, bahkan sampai seni "lenong" maupun "dangdut" yang demikian merakyat dan mulai merayap ke lapisan atas (Sjamsuddin, 1996: 215). Atau juga mungkin karena sejarawan-sejarawan kita yang menemui sejumlah kesulitan yang menuntut kelengkapan-kelengkapan metodologis dan teoretis termasuk kemahiran analisis seni sastra dan budaya secara interdisipliner?

Ketujuh, Sejarah Intelektual: Sejarah Intelektual, secara filosofis hubungannya lebih erat dengan aliran fenomenologi. Dalam arti luas fenomenologi mengkaji tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia (Bagus, 2000: 234). Jadi singkatnya aliran ini berasumsi bahwa kesadaran adalah realitas primer, realitas tersebut adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yakni kebudayaannya. Dalam hal ini berbeda dengan sejarah mentalitas, yang mengkaji "kepercayaan dan sifat-sifat rakyat" (Himmelfarb, 1987: 4).

Sedangkan sesuatu fakta, ragamnya bisa berupa *artifact* (benda), *socialfact* (hubungan sosial), dan *mentifact* (kejiwaan). Terutama yang terakhir tersebut langsung menyangkut semua fakta seperti yang terjadi dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia. Oleh karena itu semua fakta yang nampak sebenarnya bersumber pada ekspresi dari apa yang terjadi dalam mental orang, antara lain;

pikiran, ide, kepercayaan, angan-angan, dan segala macam unsur kesadaran (Kartodirdjo, 1992: 177). Dipandang dengan perspektif itu sangatlah esensial untuk mengkaji *mentifact* dalam segala bentuknya, terutama perkembangannya yang kesemuanya itu menjadi obyek studi sejarah mentalitas, intelektual, dan ide-ide. Dan, perlu dicatat di sini bahwa bahwa tidak semua bentuk kesadaran meninggalkan bekasnya, baik dokumen maupun monumen. Karena itu tidak terhitung banyaknya *mentifact* yang musnah terbawa ke liang lahat yang tidak tercatat atau tidak berbekas. Di sinilah sang sejarawan dituntut keahliannya untuk dapat "merekam" kesadaran tersebut yang menyangkut alam pikiran manusia masa lalu menjadi pusat perhatian sejarah intelektual. Alam pikiran itu sendiri mempunyai struktur-struktur yang bertahan lama dan dapat "direkam". Contoh konkretnya bahwa sejarawan dituntut dapat merekan ideologi-ideologi politik liberalisme, sosialisme, konservatisme, gagasan-gagasan tokoh Thomas Hobbes, John Locke, J.J. Rousseau, Hegel dan sebagainya. Demikian juga revolusi intelektual baik itu yang menyangkut ilmu-ilmu kealaman (seperti Newton, Galileo Galilei, Charles Darwin) maupun ilmu-ilmu sosial (seperti Adam Smith, Sigmund Freud, Karl Mark, dan sebagainya).

Kedelapan, Sejarah Keluarga: Sejararah Keluarga (*Family History*) sebagai suatu bidang riset mulai muncul pada tahun 1950-an, sebagai bagian tumbuhnya minat terhadap sejarah ekonomi dan sosial (Wall, 2000: 340-341). Di mana para ahli sejarah mencari informasi mengenai keluarga dari berbagai sumber, mulai dokumen-dokumen legal, catatan kasus-kasus pengadilan, sejarah nama-nama keluarga, lukisan lama, naskah perjanjian dan sebagainya, dan juga berbagai penggalian arkeologis di lokasi-lokasi milik pribadi guna mengungkap

cikal-bakal kehidupan keluarganya (Gotein, 1978; Rawson, 1986; Gardner, 1986).

Pada umumnya orang yang berminat menelaah dalam sejarah keluarga adalah mereka yang ingin mencari pemahaman mengenai cikal bakal keluarganya sendiri. Umumnya para sejarawan keluarga tidak merasa puas hanya mengumpulkan nama dan tanggal-tanggal peristiwanya. Namun mereka juga ingin mempelajari sejarah nenek moyangnya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti; masa anak-anak dan remaja, pergaulan dengan teman, tetangga, pekerjaan, pernikahan, kebiasaan-kebiasaan, sampai akhir hayatnya. Di Inggris, kepustakaan mengenai studi ini cukup banyak dan sangat berharga, (*Federation of Family History Societies*, 1993; Hey, 1993). Selain itu federasi peminat Sejarah Keluarga juga menerbitkan newsletter setiap enam bulan sekali yang berjudul *Family History News Digest*, yang merinci berbagai kegiatan dan publikasi mereka. Di tahun 1994 tercatat lebih dari 80 perkumpulan penggemar Sejarah Keluarga yang aktif.

Kontribusi yang sangat berharga dari sejarawan keluarga Anderson dalam bukunya *Approaches to the History of the Western Family 1500-1914* (1980), adalah ia mengidentifikasi empat pendekatan pokok yang digunakan untuk mengkaji asal-usul keluarga, yaitu pendekatan; (1) psikohistori, (2) demografi, (3) sentimen keluarga, (4) ekonomi rumah tangga. Dalam kajian pendekatan *pertama*, menyajikan perspektif yang jernih tentang motivasi, kesadaran dan kealpaan generasi lampau, namun banyak kesimpulan yang sulit diterima. Dalam pendekatan *kedua*, lebih mementingkan data-data perjuangan hidup masa lampau.

Fokus mereka tertuju pada bentuk struktur rumah tangga, usia pernikahan pertama, pola pengasuhan anak dan pola kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pendekatan *ketiga*, mengemukakan tentang perasaan-perasaan kedekatan hubungan keluarga yang bersifat akrab, hangat, dan egaliter atau mungkin juga terbalik keadaannya. Sedangkan pendekatan *keempat*, lebih menekankan penelaahan lingkungan mikro-ekonomi, pekerjaan, sampai hal-hal hubungan aspek ekonomi dengan non-ekonomi, seperti bagaimana hubungan antara perkawinan muda yang tidak ada hubungannya dengan pola pewarisan harta keluarga, dan sebagainya. Tentu saja tidak hanya satu model dalam pengkajian Sejarah Keluarga. Burgiere dkk. Yang merupakan sejarawan keluarga dari Perancis dalam bukunya yang berjudul *Histoire de la famille* (1986) menegaskan bahwa pendekatan dalam penyusunan Sejarah Keluarga aspek-aspek sentimen keluarga dan psikohistori dapat diabaikan..

Kesembilan, *Sejarah Etnis*: Pada umumnya sejarah etnis (ethnohistory) ditulis untuk merekonstruksi sejarah dari kelompok-kelompok etnis sejak sebelum datangnya bangsa Eropa sampai dengan interaksi mereka dengan orang-orang Eropa. Sejarah etnis tersebut mulai digunakan secara umum sejak oleh pakar antropologi, arkeologi, dan sejarawan, sejak tahun 1940-an. (Sjamsuddin, 1996: 215). Contoh sejarah etnis adalah; Sejarah Etnis Aztec, Maya, Aborigin, maupun Maori. Sumber-sumber yang mereka gunakan, selain dari bahan-bahan etnografis yang ditulis tentang kelompok etnis-etnis tersebut, juga dari tradisi-tradisi lisan (oral traditions) yang masih bertahan di antara kelompok etnis tersebut. Di sinilah para ahli sejarawan etnis harus melakukan penelitian lapangan seperti yang dilakukan antropolog., Begitu juga untuk teknik-teknik sejarah lisan (oral history),

harus mereka kuasai betul.

Untuk penulisan sejarah lisan (*oral history*), seorang sejarawan harus pandai menginterpretasikan keterangan-keterangan dari kesaksian-kesaksian lisan mengenai masa lampau. Hal ini berbeda dengan "tradisi lisan" (*oral tradition*) yang banyak dikembangkan oleh Jan Vansina dalam buku *De la tradition orale: essai de method historique* (1961) atau dalam bahas Inggris-nya *Oral Tradition* (1973), sejarah lisan lebih terkait dengan pengalaman-pengalaman pada masa lampau mutakhir daripada dengan transmisi ingatan-ingatan antar generasi (Henige, 1982). Di antara teori yang umum dalam metode sejarah lisan. Adalah metode "riwayat hidup" yang dikembangkan oleh Mazhab Chicago dalam kaitannya dengan pengalaman para imigran, budaya, kejahatan dan penyimpangan pemuda (Plumer, 1983). Dalam hal ini dapat digunakan "analisis silang" dengan kesaksian lisan yang biasanya menggunakan sampel yang lebih besar dengan wawancara yang terstruktur.

Adapun ruang lingkup sejarah etnis ini mencakup kajian-kajian yang meliputi aspek-aspek sosial, ekonomi, kebudayaan, kepercayaan-kepercayaan masyarakat, interaksi-interaksi dalam lingkungan masyarakat/ kelompok, kekerabatan, perubahan-perubahan sosial-budaya, migrasi, dan sebagainya. Untuk menyusun sejarah etnis yang baik, diperlukan suatu pembahasan yang bersifat interdisipliner guna mengungkap secara mendalam dari berbagai aspek kehidupan.

Kesepuluh, Sejarah Psikologi dan Psikologi Histori: Mungkin benar tulisan Peter Burke dalam *History and Social Theory* yang menyebutkan bahwa

sampai sekarang ini peranan psikologi masih agak marjinal dalam historiografi, dan lagi-lagi alasannya banyak yang menyandarkan pada relasi psikologi dan sejarah (Burke,2001: 170). Dalam kaitannya relasi psikologi dengan sejarah tersebut terdapat *dua kejutan* yang terjadi.

Pertama, tahun 1930-an, beberapa sejarawan terutama dua sejarawan Perancis Marc Bloch dan Lucien Febre yang menyebarluaskan dan mencoba mempraktikkan apa yang mereka sebut dengan 'psikologi sejarah' (*historical psychology*), yang berlandaskan psikologi tapi bukan pada Psikoanalisis Freud, melainkan psikologiwan Perancis, seperti Charles Blondel, Henri Wallon, dan Lucien Levy-Bruhl, yang ide-idenya tentang 'mentalitas primitif'. Sebenarnya sejarah mentalitas ini pada dasarnya pendekatan aliran Durkheim (Durkheimian) terhadap ide-ide, kendati Durkheim sendiri lebih suka menggunakan istilah 'reprensi kolektif'. Sejarah mentalitas ini dikembangkan oleh pengikut Durkheim, Lucien Levy-Bruhl dalam studinya *La mentalite primitive* (1927) dan studi lainnya. Para sosiolog dan antropolog kontemporer kadang-kadang menyebutnya dengan modus pemikiran (*modes of thought*), sistem keyakinan (*belive systems*) maupun peta kognitif atau *cognitive maps*. Apapun namanya pendekatan ini menggunakan tiga bentuk pendekatan, yakni; (1) menekankan sikap kolektif/kelompok daripada individu, (2) fokusnya kepada asumsi-asumsi tersirat daripada teori-teori eksplisit terutama pada akal sehat, (3) orientasinya pada struktur sistem keyakinan dan perhatian terhadap kategori-kategori dalam menafsirkan pengalaman (Burke, 2001: 137).

Kejutan kedua, terjadi di Amerika Serikat pada dasawarsa 1950-an, beredar istilah baru yang menyebutnya yang menyebutnya suatu pendekatan baru

yang mengasyikan, yakni 'psikosejarah' (*psychohistory*). Pengkajian terhadap Luther Muda yang dilakukan oleh Erik Erikson dengan psikoanalisis menimbulkan perdebatan. Sementara itu tiba-tiba Ketua Asosiasi Sejarawan Amerika, Langer yang merupakan negarawan yang disegani juga membuat kejutan dengan mengatakan 'tugas yang menunggu' para sejarawan adalah mengadopsi psikologi sejarah lebih serius dibanding dengan masa-masa sebelumnya (Erikson, 1958; Langer, 1958, Burke, 2000; 2001). Sejak saat tersebut diterbitkanlah jurnal jurnal psiko-sejarah, dan para pemimpin besar seperti Trotsky, Gandhi, serta Hitler dikaji secara dari sudut pandang psikosejarah (Wolfenstein, 1967; Erikson, 1970; White, 1977). Ternyata 'kemesraan' antara sejarah dan psikologi tersebut tidak terjadi seperti yang diharapkan Langer dan sejarawan psikosejarah lainnya. Alasannya karena waktu itu bersamaan dengan munculnya pendekatan-pendekatan baru terhadap masa silam, khususnya yang diringkas dalam empat slogan dan empat bahasa: (1) *grass-root history* (maksudnya sejarah dari bawah); (2) *microstoria* (sejarah mikro), (3) *alltagsgeschichte* (sejarah keseharian), (4) *historie del'imaginaire* atau sejarah mentalitas-intelektual (Burke 2000: 442).

Kesebelas, Sejarah Pendidikan: Di negara-negara Barat (Amerika dan Eropa) perhatian sejarah pendidikan telah begitu nampak sejak abadke-19, dan pentingnya sejarah pendidikan tersebut digunakan untuk berbagai macam tujuan, terutama sekali untuk membangkitkan kesadaran bangsa dan kesatuan budaya, pengembangan profesi guru, atau kebanggaan terhadap lembaga-lembaga dan tipe pendidikan tertentu (Siver, dalam Sjamsuddin, 1996: 219).

Dalam pembahasannya, sejarah pendidikan itu memiliki substansi yang luas, baik yang menyangkut tradisi dan pemikiran-pemikiran berharga dari para pemimpin besar pendidikan, sistem pendidikan, pendidikan dalam hubungannya dengan sejumlah elemen-elemen penting dan problematis khususnya dalam perubahan sosial yang menyangkut aliran-aliran; perenialisme, esensialisme, rekonstruksionisme, konstruktivisme, dan progresifisme. Pendekatan pembelajarannya bisa menyangkut tentang psikologi belajar behaviorisme, gestalt, humanisme, kognitifisme, bahkan sampai psikologi belajar kecerdasan majemuk Gardner.

Perlu diketahui, bahwa esensi pendidikan itu sendiri sebenarnya sangat luas mengingat ia berperan sebagai transmisi kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, dan nilai-nilai spiritual dan estetika, dari generasi ke generasi. Oleh karena itu usia sejarah pendidikan pada hakikatnya sama tuanya dengan sejarah pada umumnya. Dan, dalam pendekatan sejarah pendidikan-pun sama halnya dengan pendekatan historiografi sejarah secara umum, yakni lebih menekankan pendekatan diakronik (Sjamsuddin, 1996: 220). Pendekatan diakronik yang lazim digunakan dalam sejarah dapat diibaratkan penampang batang kayu yang vertikal, yang menunjukkan perkembangan dari titik awal bergerak dari fase ke fase berikutnya, dengan perkataan lain mengungkapkan genesis suatu fenomena. Sedangkan pendekatan sinkronik yang lazim digunakan dalam ilmu-ilmu sosial lainnya, dapat diibaratkan penampang lintang atau horisontal. Artinya dalam pendekatan ini memandang fenomena sebagai suatu unit atau sistem. Fungsi dan strukturnya diterangkan bagaimana bekerjanya bagian-bagian unit itu saling berkaitan dalam fungsinya secara bersama-sama mendukung fungsi unit itu (Kartodirdjo, 1992: 211).

Keduabelas, Sejarah Medis: Penulisan sejarah medis dilatarbelakangi oleh kebutuhan para dokter yang menyadari pentingnya pemahaman tradisi-tradisi pengobatan yang berbeda-beda pada masa lalu. Hippocrates (lahir tahun 460 SM) telah menulis "Sumpah Kedokteran" yang tertulis dalam Ancient Medicine, yang sampai sekarang sumpah tersebut menjadi pijakan para dokter. Sejak abad ke-18 survey sejarah kedokteran mulai ditekuni oleh para dokter seperti John Friend, Daniel Leclerc, dan Kurt Sprengel (Bynum, 2000: 445). Selanjutnya para dokter yang ingin menjadi anggota Royal College of Physicians of London masih diharuskan membaca literatur antik sampai pertengahan abad ke-19 di samping kesadaran masa kini sebagai kelanjutan masa lalu terus berkembang.

Pada akhir abad ke-19 di Jerman, sejarah kedokteran berkembang pesat berkat dorongan para dokter dan filolog. Hal ini terbukti dengan didirikannya Institutes for History of Medicine di berbagai universitas; yang terpenting adalah Leipzig, di mana Karl Sudhoff menjadi pemimpinnya tahun 1905-1925. Henry Sigerist, Owsei Temkin, dan Erwin Ackernecht, semuanya bekerja di Leipzig sebelum bermigrasi ke Amerika Serikat pada akhir tahun 1920-an (Bynum: 2000: 445). Bahkan Sigerist berjasa membentuk sosok tersendiri dari studi sejarah kedokteran tersebut, yang sebelumnya hanya dianggap sebagai salah satu cabang sejarah. Dia menduduki Direktur Institute of the History of Medicines pada John Hopkins University sejak tahun 1932 dan tahun 1950-an, sejarah kedokteran sudah diajarkan di berbagai fakultas kedokteran di Amerika Serikat, Jerman, Spanyol dan beberapa negara lainnya. Prinsip dasarnya yang menyebabkan perlunya diajarkan bidang tersebut adalah: "Whighism"—istilah Herbert Butterfield yang artinya; "Memungkinkan terungkapnya berbagai kesalahan, dan menempatkan ilmu pengetahuan di atas keyakinan takhayul" (Bynum, 2000: 445).

Terjadi suatu perkembangan baru pada tahun 1960-an, di mana bidang ini tidak hanya

ditekuni para dokter, tetapi diminati oleh ilmuwan bidang-bidang lainnya, seperti; sejarawan, ekonomi, demografi sejarah, sosiologi, dan antropologi yang juga diajarkan pada fakultas-fakultas lain selain kedokteran. Substansi yang diajarkannya juga tidak hanya mempelajari orang-orang besar dalam dunia kedokteran, melainkan sejarah kesehatan masyarakat serta aneka aspek yang mempengaruhinya, jadi lebih terbuka. Bahkan beberapa saat kemudian topiknya semakin beragam, terutama sejak Foucault memberikan sumbangan sejarah psikiatri yang ditulis dalam *Mental Illness and Psychology* (1962) dan *The Birth of the Clinic: An Archeology of Medical Perception* (1963), dan *History of Sociality, Volume I: An Introduction* (1976). Sejarah Psikiatri merupakan salah satu tema menarik yang banyak dibahas. Dalam hal ini para ilmuwan mengulas kelaikan definisi gangguan mental ternyata bervariasi yang ada kalanya berbeda antara tinjauan medis dan sosial. Di samping itu juga topik tentang kedokteran tropis, peranan kesehatan kaum wanita, dan sebagainya merupakan topik baru yang banyak diminati dalam penulisan sejarah medis (2000: 445).

PAKET 3

KONSEP DASAR ILMU SEJARAH

Pendahuluan

Di antara bagian yang pokok dari setiap teori adalah kategori-kategori dan sifat-sifat yang dapat di mengerti pada satu pihak dan hipotesis-hipotesis di pihak lain. Kategori-kategori itu merupakan konsep-konsep melalui data atau bukti-bukti yang dapat diperbandingkan. Dengan kata lain, sebuah kategori adalah konsep yang dapat dipergunakan untuk mempertegas persamaan dan perbedaan dari apapun yang akan diperbandingkan. Misalkan, jika kita ingin menganalisa sekelompok masyarakat maka, kita dapat menggunakan bermacam-macam konsep yang membedakan atau mencerminkan ciri-ciri sesuatu dengan yang lain. Konsep juga dapat diartikan sebagai suatu abstraksi mengenai suatu gejala atau realitas.

Realitas, peristiwa atau fenomena apapun yang sesuai dengan konsep itu pada hakikatnya merupakan pengelompokan (kategori-kategori) sesuatu yang memiliki ciri-ciri tersendiri, berbeda dengan yang lain. Sebagai contoh, konsep jenis kelamin dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan, jantan dan betina dsb.

Dalam ilmu sosial menurut T. Ibrahim Alfian, terdapat tiga konsep, yaitu:

1. Konsep Empirik, konsep ini menganggap betapapun abstraknya tetap bisa diukur dan diverifikasi melalui data empiris (indrawi, pengalaman). Konsep ini memberikan dua bentuk definisi, yaitu:
 - a. Definisi konseptual (teoritis), yaitu isi konsep itu sendiri baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis.
 - b. Definisi operasional, yaitu konsep itu dapat ditunjukkan dalam gejala-gejalanya secara empiris, artinya bagaimana konsep tersebut dapat diukur secara empiris.

2. Konsep Heuristik, konsep yang dianggap tidak nyata, tetapi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pertalian empiris dalam mengarahkan penelitian.
3. Konsep Metafisik, konsep ini tidak mempunyai rujukan atau petunjuk empiris, sehingga tidak dapat diukur melalui rujukan data pancaindra dan secara spesifik tidak dapat membantu dalam menyusun konseptualisasi.

Pada perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai konsep dasar dalam ilmu sejarah. Materi ini sebagai bahan diskusi yang sangat signifikan untuk diketahui mahasiswa sebelum membahas materi-materi yang terkait dengan penelitian.

Sebelum mulai perkuliahan, dosen memberikan pengantar yang terkait dengan pengertian konsep secara umum kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang konsep dasar ilmu sejarah. Model pembelajaran seperti ini, mahasiswa diharapkan lebih cepat dalam memahami materi ini, sehingga akan lebih mudah mendiskusikannya dalam materi berikutnya.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan dimulai, di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan kertas plano sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang digunakan tersebut diharapkan bisa memberikan pemahaman dan kejelasan yang maksimal bagi para mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami materi perkuliahan yang membahas tentang konsep dasar ilmu sejarah.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang pengertian konsep secara umum.

2. Menjelaskan tentang pengertian konsep dasar ilmu sejarah.
3. Mengetahui macam-macam konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah.
4. Memberikan contoh-contoh secara jelas dari masing-masing konsep sejarah.

Waktu

2X 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian konsep secara umum
2. Macam-macam konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah
3. Macam-macam konsep sejarah dan tokoh-tokohnya
4. Macam-macam konsep sejarah berikut contoh-contohnya

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit):

1. Reviewing, untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang pengertian konsep secara umum dan pengertian konsep dasar ilmu sejarah.
2. Mendeskripsikan secara global macam-macam konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah.
3. Mendeskripsikan contoh-contoh dalam setiap konsep ilmu sejarah.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Memperlihatkan slide tentang kerangka konseptual ilmu sejarah.
2. Mendiskusikan tentang kerangka konseptual ilmu sejarah.
3. Presentasi tentang konsep dasar ilmu sejarah berikut contoh-contohnya.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi diskusi kelompok dapat memberikan pengayaan wawasan, atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang konsep dasar ilmu sejarah.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

Kegiatan Penutup (10 menit):

1. Dosen menuliskan poin-poin penting di *white-board* dan menyimpulkan paket 3 (Konsep Dasar Ilmu Sejarah).
2. Dosen memberikan ringkasan tentang konsep dasar ilmu sejarah.

Kegiatan tinak lanjut (5 menit)

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mengidentifikasi salah satu contoh pada masing-masing konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah.

Petunjuk:

Mahasiswa diminta mengidentifikasi salah satu contoh pada masing-masing konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah kemudian didiskusikan bersama.

Tujuan:

Mahasiswa dapat mengetahui, memahami serta menjelaskan tentang konsep dasar ilmu sejarah.

Bahan dan alat

LCD, *white-board*, kertas plano dan spidol,

Langkah Kegiatan

1. Bagilah Mahasiswa menjadi empat kelompok yang saling berkompetisi!
2. Pilihlah seorang mahasiswa sebagai delegasi mewakili masing-masing kelompok!
3. Perintahkan masing-masing delegasi untuk menempelkan kertas plano pada dinding kelas.

4. Mahasiswa diminta untuk menuliskan salah satu konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah
5. Dosen menanggapi dan memberikan penilaian

Uraian Materi

KONSEP DASAR ILMU SEJARAH

Beberapa konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah, seperti; (1) perubahan; (2) peristiwa; (3) sebab dan akibat; (4) nasionalisme; (5) kemerdekaan; (6) kolonialisme; (7) revolusi; (8) fasisme; (9) komunisme; (10) peradaban; (11) perbudakan; (12) waktu, (13) feminisme, (14) liberalisme, (15) konservatisme.

1. Perubahan

Konsep "*perubahan* " merupakan istilah yang mengacu kepada sesuatu hal yang menjadi berbeda. Konsep tersebut demikian penting dalam sejarah dan pembelajaran sejarah, mengingat sejarah itu sendiri pada hakikatnya adalah *perubahan*. Para sejarawan selalu menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk menjelaskan perubahan. Perhatian yang dominan tidak dapat dihindari, melahirkan pertanyaan-pertanyaan seperti; apakah transisi-besar dalam sejarah menunjukkan karakteristik-karakteristik pola yang khusus? Perubahan-perubahan apa yang terjadi? Dan, perubahan itu digerakkan oleh kekuatan tenaga apa?.

Pentingnya perubahan ini sesuai dengan pendapat Diane Lapp (1975: 86) "*Change is the primer experience of life, a basic experience entirely new in the history of mankind-not simply change, but change at an increasing rapidation*". Perubahan yang merupakan konsep dasar dan penting mutlak bagi siswa maupun mahasiswa, itu jelas perlu diketahui, dipahami dan diperoleh maknanya sebagai suatu dinamika kehidupan dalam *survival* peserta didik, terutama dapat memberi kesadaran menghadapi masa kini dan mendatang (Wiriaatmadja, 1998: 94). Kita sering mendengar pemeo "Tidak ada di dunia ini yang abadi, kecuali perubahan itu sendiri yang abadi". Bahkan seorang futuris ternama Amerika Serikat Alvin Toffler (1981) mengemukakan bahwa "perubahan tidak sekedar penting dalam kehidupan, tetapi perubahan itu sendiri adalah kehidupan".

2. Peristiwa

Konsep "*peristiwa*" mempunyai arti sebagai suatu "kejadian yang menarik" maupun "luar biasa" karena memiliki keunikan. Dalam penelitian

sejarah "peristiwa" selalu menjadi obyek kajian, mengingat salah satu karaktersitik ilmu sejarah adalah mencari keunikan-keunikan yang terjadi, dengan penekanan pada tradisi-tradisi relativisme. Oleh karena itu para sejarawan di samping meyakini adanya universalitas dari karakteristik suatu peristiwa, juga sekaligus berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan manusia termasuk peristiwa akan lebih sesuai jika dikaji secara ideografik atau memiliki sifat kehususan yang partikularistik.

Pembelajaran sesuatu kajian terhadap peristiwa-peristiwa bagi peserta didik adalah penting, bukan sekedar untuk memahami peristiwanya itu sendiri secara obyektif, akan tetapi dapat ditelusuri baik sebab-sebab dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari peristiwa itu sendiri. Bagi anak didik pemahaman akan *kesadaran historis* perlu dijelaskan melalui serangkaian aktivitas-aktivitas nyata yang bisa dianalisis. Sebab sejarah bukan sekedar merupakan tumpukan

fakta-fakta belaka, tetapi telah tersusun sebagai satu kesatuan seperti yang telah direncanakan. Selain pengungkapannya bersifat deskriptif-naratif, tentang suatu peristiwa, perlu dicakup pula setting sosial budaya peristiwa itu, kondisi-kondisi ekonomi-politik yang menjadi faktor-faktor kausalnya, serta dampak-dampak yang ditimbulkannya sebagai akibatnya.

3. Sebab dan Akibat

Istilah "sebab" merujuk kepada pengertian faktor-faktor diterminan yang mendorong terjadinya sesuatu perbuatan, perubahan, maupun peristiwa, yang sekaligus sebagai suatu kondisi yang mendahului peristiwa. Sedangkan "akibat" adalah sesuatu yang menjadikan kesudahan atau hasil suatu perbuatan maupun peristiwa sebagai dampaknya.

Dalam kajian dan eksplanasi sejarah "sebab" dan "akibat" itu perlu diperkenalkan kepada peserta didik. Pembelajaran sejarah tidak sekedar mempertanyakan *apa, siapa, di mana, kapan* peristiwa itu terjadi. Tetapi juga yang lebih penting serta melatih siswa maupun mahasiswa untuk berpikir kritis ke arah tingkat berpikir yang lebih tinggi, adalah "*mengapa hal itu terjadi*" (merujuk kepada sebab), dan "*bagaimana dampaknya dari peristiwa itu*" (merujuk kepada akibat). Soedjatmoko (1976: 12) seorang ilmuwan sosial terkemuka Indonesia, pernah merisaukan tentang kecenderungan "*ahistoris*" ilmu-ilmu sosial di Indonesia. Yang dimaksudkannya dengan pernyataan itu ialah, miskinnya dialog antara kenyataan empiris dan ide, antara gejala dan teori (Zed dalam Burke, 2001:x). Padahal dari sanalah sebenarnya kita memperoleh pengetahuan. Sebab dengan adanya *kesadaran historis* itu segala sesuatunya dapat dicari sebab-musebabnya, serta akibat-akibatnya. Tidak ada sesuatu peristiwa yang terjadi begitu saja ataupun berdiri sendiri sendiri serta terjadi tanpa *sebab* dan *akibat* yang dapat dijelaskan.

Selain itu peserta didik lanjutan, perlu memiliki kemampuan untuk membedakan "sebab umum" (*general cause* atau *fundamental cause*) yang merupakan faktor-faktor pendorong yang sesungguhnya mengerakkan terjadinya sesuatu peristiwa. Sedangkan "sebab langsung" atau "sebab khusus" (*direct-cause* atau *immediate cause*) hanya sebagai faktor pemicu belaka (Hoagland, 1960: 352-356). Bahkan lebih ekstrim lagi menurut Bury sebab langsung atau khusus itu bisa merupakan "kebetulan" maupun "tabrakan" (*collision*) yang mempunyai pengertian tidak terduga namun bermakna. Dengan demikian

sesungguhnya-lah bahwa "tanpa sebab khusus" atau "langsung"-pun peristiwa itu tetap akan terjadi, mengingat faktor-faktor penggerak lainnya terus bekerja sebagai pendorong terjadinya sesuatu dalam sebab-sebab umum.

4. *Nasionalisme*

Konsep "nasionalisme", mempunyai arti secara sederhana merupakan rasa kebangsaan di mana kepentingan negara-bangsa mendapat perhatian besar dalam kehidupan bernegara. Bahkan menurut Kenneth Minogue dari *London School of Economic and Political Science* mengemukakan bahwa nasionalisme juga merupakan keyakinan bahwa setiap bangsa pada hakikatnya mempunyai hak dan kewajiban untuk membentuk dirinya sebagai negara (Minogue, 2000:695). Ia



menambahkan bahwa secara umum menurutnya lahirnya nasionalisme muncul dalam suasana kebencian kosmopolitanisme yang mencuatkan emosi-emosi suatu bangsa terhadap bangsa lain yang merongrong dan memarjinalkan kebebasan dan kedaulatannya. Gagasan-gagasan romantik tentang kemanusiaan yang mendalam pada sosio-budayanya yang khas telah menimbulkan kekaguman nostalgia masa lalu yang jaya tentang kemajuan-kemajuan ekonomi, seni-budaya (lagu, puisi, cerita, drama dan kreasi-kreasi lain) yang dipahami sebagai pengejawantahan jiwa nasional, telah mendorong bangkitnya nasionalisme.

Begitu juga nasionalisme Indonesia, jika ditarik akar-akar secara formalnya, berawal dari berdirinya organisasi pergerakan nasional secara modern, yakni lahirnya "Boedi Oetomo" dan "Sumpah Pemuda", yang secara teoretis-praktis dapat dikatakan bahwa pada saat itu bangsa (*nation*) kita Indonesia adalah suatu *imagined community* sebagai sebuah komunitas baru yang juga merindukan masa lalu seraya merancang masa depan yang penuh harapan. Anderson (1983: 15), menyebutnya sebuah bangsa atau *nation*, dalam pendekatan antropologis adalah sebuah komunitas yang dibayangkan atau *an imagined political community*, karena setiap anggota komunitas tersebut sesungguhnya tidak mengenal satu sama lainnya secara akrab, termasuk sebuah *nation* yang paling kecil sekalipun. Hanya dalam pikiran saja mereka hidup dalam kebersamaan.

Nilai-nilai nasionalisme semacam ini penting diajarkan kepada siswa melalui pembelajaran sejarah nasional khususnya, karena tanpa penanaman nilai-nilai tersebut mana mungkin segenap bangsa Indonesia dapat mempertahankan kesatuan dan persatuannya. Dengan adanya pembelajaran Sejarah dan PPKn-pun ternyata fenomena-fenomena disintegrasi bangsa dan gerakan-gerakan SARA lainnya begitu menguat terjadi di Aceh, Kalimantan Barat (Sambas) dan Selatan (Sampit), Sulawesi Tengah (Poso), Maluku Selatan (Ambon), dan Papua, terutama di Era Reformasi pasca krisis multidimensional ini (Supardan, 2004: vi-vii).

5. Kemerdekaan/Kebebasan

Konsep "kemerdekaan" atau "kebebasan" adalah nilai utama dalam kehidupan politik bagi setiap negara-bangsa maupun umat manusia yang senantiasa diagung-agungkan sekalipun tidak selamanya dipraktekkan. Arti penting kemerdekaan ini dapat dilihat pada ketentuan yang mengatur hak-hak asasi manusia sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Hak-hak Manusia Universal yang disetujui dengan suara bulat oleh Majelis Umum Pererikatan Bangsa-bangsa tanggal 10 Desember 1948.

Ditinjau dari sejarahnya perintisan kemerdekaan atau kebebasan itu sedikit-tidaknya sudah ada pada zaman Yunani kuno, kebebasan menjelma pada konsep *eleutheria* yang hanya dimiliki oleh pria dewasa sehingga hanya mereka yang memiliki tempat dalam kehidupan publik. Sedangkan pada zaman Romawi kebebasan dijemakan sebagai konsepsi *libertas* yang menjadi kunci status seseorang (Monigue, 2000: 377). Kemudian pada awal zaman modern di Eropa, konsepsi kebebasan menjadi pokok pertentangan antara lembaga-lembaga monarki dan tradisi publik yang mulai muncul saat itu. Masing-masing pihak memiliki penafsiran sendiri tentang makna kemerdekaan /kebebasan itu. Bagi

mereka yang mendukung monarki, kebebasan hanya berlaku dalam kehidupan pribadi namun tidak berlaku dalam kehidupan publik. Sementara itu bagi para ilmuwan politik seperti Thomas Hobbes (1588-1679), kebebasan adalah mutlak, roh hukum, dan harus dimiliki setiap individu. Kemudian pada zaman Montesquieu (1689-1755) para ilmuwan menilai kebebasan modern sebagai individualisme yang agak berbeda dengan kebebasan sipil yang dagungkan pada masa sebelumnya. Mungkin J.J. Rousseau (1712-1778), yang merupakan tokoh utama yang mengembangkan pandangan terakhir mengenai kebebasan itu. Seseorang baru bisa dikatakan bebas jika ia dapat melakukan apa saja. Pandangan ini agaknya bertentangan dengan pandangan modern tentang kebebasan Isaiah Berlin (1956) yang melihatnya bahwa kebebasan harus diimbangi dengan tanggung jawab.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara konsep kemerdekaan ini lebih menitikberatkan pada komitmennya untuk menentukan nasibnya sendiri sebagai bangsa yang berdaulat dan tidak terikat oleh bangsa dan negara manapun termasuk penjajah sekalipun. Indonesia termasuk negara yang banyak memberikan inspirasi kemerdekaan bangsa-bangsa Asia-Afrika, terutama dengan diadakannya Konferensi Asia-Afrika 1955, di mana memberikan pengaruh yang penting terhadap bangkitnya perlawanan bangsa Asia-Afrika lainnya untuk lepas dari penjajahan.

6. Kolonialisme

Konsep "kolonialisme" merujuk kepada bagian imperialisme yang terkandung dalam ekspansi bangsa-bangsa Eropa Barat ke berbagai wilayah lainnya di dunia sejak abad 15 dan 16. Pada puncak perkembangannya, kolonialisme merajalela pada abad 19. Di mana hampir setiap negara Eropa memiliki daerah jajahan di Asia, Afrika, dan Amerika. Kolonialisme bermula dari serangkaian petualangan liar mencari kekayaan, kejayaan, dan penyebaran agama. Kedaulatan wilayah-wilayah seberang diambil alih baik melalui paksaan militer ataupun tindakan-tindakan licik lainnya (Denon, 2000: 134). Walaupun penguasa lokal masih bertahan, kekuasaan rilnya sudah jauh berkurang atau bahkan lenyap sama sekali. Begitu juga ketika kekuasaan kolonial makin kuat, mereka bertindak makin mencampuri kehidupan sehari-hari dalam dominasi politik, eksploitasi ekonomi, maupun penetrasi budaya. Tindakan inilah yang pada gilirannya menimbulkan perlawanan sekaligus mengawali transfer bertahap dari kekuasaan kolonial ke para pemimpin nasionalis yang heroik.

Namun perlu diketahui baik menurut Edward Said yang ditulis dalam karyanya *Orientalism* (1978) maupun Guha dalam *Subaltern Studies; Writing on South Asia History and Society* (1994), bahwa kolonialisme bukanlah suatu periode tertentu, maupun seperangkat mekanisme pemerintahan. Dengan demikian pencapaian situasi lebih baik pasca kolonialisme mensyaratkan lebih dari sekedar penerapan solusi-solusi teknis untuk mengatasi masalah-masalah yang kasat mata. Analisis pembela kolonialisme maupun penganut nasionalisme atau anti-kolonialisme, digambarkan sebagai dua sisi koin yang sama, sebagai kumpulan teori evolusi sosial yang ternyata lebih banyak mengacaukan daripada memperjelas pengalaman manusia di masa lampau maupun sekarang. Maknanya

kian kabur ketika etnik-etnik yang mencoba mempertahankan identitasnya dari tekanan homogenisasi negara-bangsa memperoleh kesempatan mengekspresikan diri yang lebih besar setelah berakhirnya Perang Dingin.

Terlepas dari apakah tuntutan yang dikumandangkan itu menyangkut pengakuan politik dan pelebagaan desentralisasi, atau pemberian hak-hak atas tanah maupun keuntungan material lainnya, spektrum nasionalisme etnik terus berkembang belakangan ini, sehingga pada titik ekstremnya mengakibatkan pertumpahan darah yang tidak kalah buruknya dari yang terjadi di masa kolonialisme. Perluasan istilah "kolonialisme" mengaburkan ikatannya dengan kapitalisme maupun imperialisme, sehingga setiap gerakan dari suatu kelompok pemukim ke dalam suatu wilayah yang telah dinyatakan milik kelompok lain dapat disebut sebagai "kolonialisme" ataupun "kolonisasi" (Denon, 2000: 138).

7. Revolusi

Konsep "revolusi" menunjuk suatu pada pengertian tentang perubahan sosial-politik yang radikal dan berlangsung cepat dan besar-besaran. Hal ini berbeda dengan konsep "evolusi" yang lebih mengacu ke perubahan yang berlangsung secara perlahan-lahan. Diskriminasi dua konsep ini penting dipahami peserta didik agar mampu secara kritis membedakannya secara tepat dan akurat.

Kata "revolusi" untuk pertama kali muncul dalam teks politik di Itali abad 14 yang berarti waktu itu berkaitan dengan penggulingan pemerintahan resmi yang sebetulnya tidak begitu banyak berimplikasi perubahan politik mendasar. Namun sejak Revolusi Prancis 1789, terminologi revolusi semakin banyak dikenal dan selalu dihubungkan dengan perubahan mendadak serta berjangkauan luas (Gordon, 2000: 927). Dilihat dari aspek penyebabnya pada umumnya menurut Skocpol (1979) tidak muncul dari tingkat deprivasi atau disequilibrium yang parah. Revolusi justru terjadi ketika berbagai kesulitan — perang dan krisis keuangan negara — berhasil diatasi namun memiliki institusi-institusi yang rentan terhadap revolusi.. Menurut Skocpol yang mengidentifikasi tiga ciri kelembagaan yang menyebabkan kerentanan revolusi tersebut, adalah:

1. Lembaga militer negara sangat inferior terhadap militer dari negara-negara pesaingnya.
2. Elit yang otonom mampu menentang atau menghadang implementasi kebijaksanaan yang dijalankan pemerintah pusat.
3. Kaum petani memiliki organisasi pedesaan yang otonom.

Elemen-elemen di atas dalam berbagai kombinasinya, telah berperan dalam memunculkan revolusi-revolusi besar di masa-masa modern: Perancis 1789, Meksiko 1910, Cina 1911, Rusia 1917, Indonesia 1945, Filipina 1986, Argentina 1989, Chile 1989, dan sebagainya

8. Fasisme

Konsep "fasisme" atau *facism* adalah nama pengorganisasian pemerintahan dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran partai tunggal yang sangat nasionalis sempit, rasialis, militeristis, dan imperialis (Ebestein dan Fogelman, 1990: 114). Di Eropa, Italia merupakan negara pertama yang menjadi fasis pada tahun 1922 di bawah pimpinan Benito Mussolini, menyusul Jerman tahun 1933 dibawah pimpinan Adolf Hitler, dan kemudian Spanyol tahun 1936 di bawah pimpinan Mikhael Bakunin.

Dilihat dari latar belakangnya, lahirnya fasis tidak lepas dari tradisi otoriter yang mendominasi selama beberapa abad lamanya, sedangkan gerakan-gerakan demokrasi di negara itu menjadi rapuh. Sementara itu sikap kepatuhan dan penyerahan diri rakyat kepada pemimpin demikian tinggi kepercayaannya. Dengan mudah penyelesaian para diktator totaliter ini adalah mengarahkan atau menyalurkan rasa permusuhan yang laten dari rakyat untuk melawan "*musuh-musuh yang nyata ataupun yang imajiner*" (Ebestein dan Fogelman, 1990: 115).

Keunikan fasisme juga terletak pada pertentangannya terhadap semua sektor kehidupan politik yang ada, baik itu yang ada di sayap kanan, sayap kiri, maupun tengah. Sifatnya anti liberal, anti komunis (dan adapula yang sifatnya anti sosialis yang sering disebut pula sebagai gerakan demokratis sosial), serta anti konservatif meskipun para pendukung gerakan fasis ini bersedia mengadakan persekutuan sementara dengan kelompok-kelompok lain khususnya dengan sayap kanan. Keunikan lainnya adalah dalam gaya operasi organisanya. Mereka sangat mementingkan struktur estetis, simbol-simbol koreografi politik dan berbagai aspek romantik dan mistis lainnya. Gerakan fasis selalu bersuha memanfaatkan mobilisasi massa, yang selanjutnya akan disokong oleh militerisasi hubungan-hubungan politik demi menciptakan suatu partai yang militan. Tidak seperti golongan radikal lainnya, kaum fasis memberi penilaian positif terhadap penggunaan kekerasan, dan mereka sangat mengagung-agungkan prinsip maskulinitas dan dominasi kaum pria. Meskipun mereka menghendaki adanya masyarakat yang serba egaliter, mereka tetap menganggap perlu adanya elit khusus yang berhak mengatur semua sektor kehidupan dan sepenuhnya berkuasa terhadap masyarakat. Dalam hal ini kepemimpinan fasisme cenderung kepada kepemimpinan yang otoriter, kharismatik dan bergaya personal (Payne, 2000: 347).

9. Komunisme

Konsep "komunisme" pada dasarnya istilah ini merujuk kepada setiap pengaturan sosial yang didasarkan pada kepemilikan, produksi, konsumsi, swa-pemerintahan yang diatur secara komunal atau bersama-sama (Meyer, 2000: 143)..

Pada abad 19, pemikiran-pemikiran yang paling radikal dari gerakan sosialis yang saat itu tumbuh pesat adalah Marx dan Engels, yang menyebutnya diri mereka kaum komunis untuk membedakan dari kelompok sosialis lainnya yang mereka anggap kurang konsisten. Sehingga dengan demikian komunisme dalam pengertian sempit merujuk kepada kumpulan doktrin Marxis, atau kritik kaum Marxis terhadap kapitalisme dan teori liberal, serta ramalan mereka akan terciptanya revolusi proletariat yang akan menciptakan suatu masyarakat komunis yang mereka yakini akan bebas dari kemiskinan, kelas, pembagian kerja yang timpang, serta institusi-institusi pemaksaan dan dominasi. Sedangkan dalam arti luas komunisme tidaklah semata-mata terfokus pada ajaran Marx, Lenin, maupun Stalin, melainkan merupakan suatu impian untuk menciptakan masyarakat ideal yang dapat mensejahterakan semua manusia melalui rangkaian program

akumulasi modal anti kapitalis atau westernisasi secara cepat dengan melalui berbagai revisi ajaran Karl Marx (Meyer, 2000: 144). Dengan demikian bagi pemerhati ideologi ini nampaknya bahwa pendapat umum yang beredar di Barat bahwa komunisme telah mati, adalah nampaknya terlalu prematur.

Ketika terjadinya pergolakan di Asia Tenggara pasca Perang Dunia II, tidak lepas dari pengaruh pertentangan antara blok komunis dan blok kapitalis yang selalu mengeksploitasi benih-benih pertentangan yang ada untuk kepentingan masing-masing. Blok kapitalisme atau Barat yang merasa cemas dengan perkembangan komunis di Asia Tenggara begitu cepat meluas, segera Presiden Amerika Serikat Dwight D. Eisenhower ke 34 mantan komandan tertinggi pasukan Sekutu PD II dan Robert A. Scalapino menggagas apa yang dikenalnya sebagai *Teori Domino*. Isi pokok dari *Teori Domino* tersebut bahwa jika salah satu negara Asia Tenggara jatuh dalam pelukan komunis, maka cepat atau lambat bangsa-bangsa Asia Tenggara lainnya akan jatuh pula pada pelukan komunis (Supardan, 1983: 12-15)..

10. Peradaban

Konsep "peradaban" atau *civilization*, merupakan konsep yang merujuk pada suatu entitas kultural seluruh pandangan hidup manusia yang mencakup nilai-nilai-norma-norma, institusi-institusi dan pola-pola pikir yang terpenting dari suatu masyarakat dan terwariskan dari generasi ke generasi. (Bozeman dalam Huntington, 1998: 41). Selain itu juga peradaban menunjuk kepada suatu corak maupun tingkatan moral, yang menyangkut penilaian terhadap totalitas kebudayaan. Jadi peradaban jauh melebihi luasnya dari suatu kebudayaan yang pengaruh mempengaruhi..

Dengan demikian sejarah umat manusia, pada hakikatnya adalah sejarah peradaban itu sendiri. Sebab tidak mungkin berbicara mengenai sejarah perkembangan manusia — yang membentang dari seluruh peradaban dari Mesir kuno dan Sumeria hingga Yunani-Romawi klasik, Meso-Amerika hingga peradaban Kristen, peradaban India, Cina, sampai peradaban Islam, — melalui kajian-kajian bidang lain, selain peradaban itu sendiri. Baik itu tinjauan para sosiolog (seperti Durkheim, Mauss, Weber, Sorokin), sejarawan (Toynbee, Braudel, Wallerstein), maupun antropolog (Kroeber, Eisenstadt, Bozeman, Bagby, Coulborn dan sebagainya). Eksplanasi sejarah jelas tidak mungkin melepaskan dari kajian tentang peradaban bangsa-bangsa di dunia. Apakah itu yang sifatnya dinamis dari lahir sampai berkembang, maupun peradaban yang mengalami kemunduran sampai hancur.

Bagi Toynbee, sebuah peradaban yang sedang berkembang, merupakan respons terhadap tantangan-tantangan dan melampaui suatu periode pertumbuhan yang melibatkan kontrol terhadap lingkungan hasil dari kreasi kelompok minoritas yang kreatif, yang kemudian diikuti oleh suatu massa yang penuh tantangan, namun diikuti pula oleh komunitas bangsa yang universal, dan setelah itu mengalami suatu disintegrasi yang menuju kehancuran yang terkubur dalam tanah dan pasir-pasir. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Quigley bahwa gerak perkembangan peradaban melalui tujuh tahapan; (1) percampuran; (2)

pergerakan; (3) perluasan; (4) masa konflik; (5) kekeasaan universal; (6) keruntuhan; (7) invasi (Huntington, 1998: 44).

11. Perbudakan

Konsep "perbudakan" atau *slavery*, pada hakikatnya adalah suatu istilah yang menggambarkan suatu kondisi di mana seseorang maupun kelompok tidak mempunyai kedudukan dan peranan sebagai manusia yang memiliki hak asasi sebagai manusia yang layak. Konsep 'perbudakan' ini demikian penting untuk diketahui para peserta didik, mengingat dalam sejarah peradaban manusia, sistem "perbudakan" tersebut demikian menggejala bahkan merebak hampir di setiap bangsa di dunia, apakah itu di zaman Yunani-Romawi kuno, Jahiliyah Timur Tengah, maupun Penjelajahan Samudera dengan "Penemuan Daerah-daerah Baru" oleh bangsa Eropa yang berimplikasi merajalelanya perbudakan atas kulit hitam oleh kulit putih, merupakan periode historis yang penting untuk dikenang sebagai manifestasi pelecehan hak asasi manusia terbesar dalam sejarah umat manusia..

Menurut Robert Ross dari University of Leiden bahwa terdapat 3 ciri dalam perbudakan sebagai penanda; *Pertama*, budak-budak adalah umumnya "orang luar" yang dibawa secara paksa untuk melayani tuan baru mereka. Atau mereka dengan cara tertentu dikeluarkan dari keanggotaan masyarakat mereka. Misalnya karena berhutang maupun dihukum karena melakukan tindakan kriminal. *Kedua*, setidaknya pada generasi pertama, budak adalah komoditas pasar dengan tingkat harga berapa-pun di mana komersialisasi hadir dalam bentuk-bentuk yang dikenal. Dengan kata lain terdapat "spesis" kepemilikan, dan inilah yang membedakan budak melalui bentuk tenaga kerja paksa yang berbeda dengan tenaga kerja lainnya. *Ketiga*, budak memiliki pekerjaan khusus (yang secara umum adalah pekerjaan-pekerjaan kasar dan rendahan) dalam pembagian kerja total (Ross, 2000: 965).

12. Waktu

Konsep "waktu" dalam hal ini (bisa hari, tanggal, bulan, dan tahun) merupakan konsep esensial dalam sejarah. Bahkan bagi semua masyarakat, waktu merupakan parameter di mana kehidupan dibangun, diatur dan diselaraskan. Kerangka waktu ini bisa berwujud kalender, jam, hari, tanggal, bulan, musim, tahun, windu, abad, rentangan hidup dari kelahiran sampai kematian, kejadian-kejadian hidup pribadi, maupun kejadian-kejadian sosial dalam masyarakat. Seperti halnya pemilihan umum, pemberontakan, kudeta, revolusi, kejuaan dunia, upacara-upacara religius, semester perkuliahan, maupun jam buka sebuah bank, semuanya sebagai sebuah parameter, waktu bisa digunakan mengukur durasi — perhitungan waktu — pergerakan benda-benda angkasa, kejadian-kejadian diri manusia yang mirip berulang secara teratur, proses-proses dari serangkaian kejadian (Adam, 2000: 1096-1097).

Begitu pentingnya mengenai "waktu", yang digunakan dengan riset historis dan empiris dalam perspektif kronologis, fungsionalis, strukturalis maupun simbolis, secara alternatif ilmuwan/sejarawan bisa menggunakan penempatan subyektif dari saat kemarin, sekarang, dan akan datang, di mana

selalu spesifik-person ataupun kejadian itu selalu memiliki nilai keunikan bagi pengalaman pribadi bahkan nilai kolektifnya sebuah komunitas. Sebaliknya dalam pendekatan konstitutif ataupun interpretatif yang cenderung menekankan momen kreatif, fakta bahwa saat ini selalu lebih penting daripada waktu-waktu yang lalu, bahwa waktu adalah rentetan kejadian atau *constitutive of events* (Adam, 2000: 1097). Baginya sebagai alat peretukan yang abstrak, waktu dapat dijual, dialokasikan, dan dikuasai. Dengan demikian 'clock time' tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan kekuasaan dan memiliki nilai penting bagi semua orang.

Mengenai pentingnya pemahaman tentang "waktu" menurut Sztompka (2004: 58-59) terdapat enam fungsi waktu; (1) sebagai penyelaras tindakan; (2) sebagai koordinasi; (3) sebagai bagian dalam pentahapan/rentetan peristiwa; (4) menepati ketepatan; (5) menentukan ukuran; (6) untuk membedakan suatu masa tertentu dengan lainnya. Dengan demikian waktu tidak sekedar alat atau instrumen yang menakjubkan, tetapi waktu sebagai nilai pada dirinya sendiri, menjadi variabel independen, variabel utama, faktor determinan dalam kehidupan sosial kita, seperti yang dikatakan Barbara Adam dalam tulisannya "*Time and Social Theory*" bahwa

Kita mengetahui peristiwa di masa lalu dengan mencatat, membayangkan peristiwa kini secara langsung, dan mengetahui peristiwa masa lalu hanya di dalam imajinasi kita. Kejadian masa lalu telah ditentukan, kejadian masa kini akan ditentukan, dan kejadian masa mendatang belum ditentukan. Masa lalu tak dapat lagi dipengaruhi, masa kini sedang dipengaruhi, dan masa depan hanya secara potensial yang dapat dipengaruhi (Adam, 1990a: 22).

13. Feminisme

Istilah "feminisme" adalah nama suatu gerakan emansipasi wanita dari subordinasi pria. Gerakan ini tidak sekedar mempertanyakan ketidaksetaraan wanita dengan pria, melainkan suatu gerakan struktur ideologis yang tertanam dalam-dalam yang membuat kaum wanita selalu tidak diuntungkan oleh kaum pria. Patriarki adalah salah satu struktur itu, dan kontrak sosial — yang begitu berpengaruh dalam memberikan pembenaran pada lembaga-lembaga politik Barat — adalah jenis yang lain. Wanita memang tidak ingin diidentikkan dengan pria, tetapi berusaha untuk mengembangkan bahasa, hukum, dan mitologi yang baru dan khas bersifat feminin (Lechte, 2001: 247).

Menurut Maggie Humm (2000: 354), semua gerakan feminis mengandung tiga unsur asumsi pokok berikut ini: *Pertama*, gender adalah suatu konstruksi yang menekan kaum wanita, sehingga cenderung menguntungkan pria; *Kedua*, konsep patriarki (dominasi kaum pria dalam lembaga-lebaga sosial) melandasi konstruk tersebut; *Ketiga*, pengalaman dan pengetahuan kaum wanita harus dilibatkan untuk mengembangkan suatu masyarakat non-seksis di masa mendatang. Dengan demikian premis-premis tersebut mewarnai dua agenda utama teori feminis, yakni: Perjuangan untuk mengikis stereotip gender, dan

perbaikan konstruksi sosial demi membela kepentingan kaum wanita yang selanjutnya di ejawantahkan sebagai model-model feminis baru.

Perlu diketahui bahwa, meskipun tokoh perintis teori feminisme ini Mary Wollstonecraft (1759-1797), sesungguhnya istilah feminis itu sendiri jauh sebelumnya sudah ada, dan perintisan gerakan ini juga jauh sebelumnya sudah dilakukan. Misalnya Christine de Pizan (1354-1430) seorang wanita Prancis yang menulis *The Book of the Cities of Ladies* (1405) yang terkadang digambarkan sebagai sebuah utopia feminis awal (Losco dan William, 2003: 476). Beberapa pejuang feminis lainnya seperti Luce Irigaray yang dikenal karyanya *Speculum of the Other Woman* (1974), *This Sex Which is Not One* (1988), *Culture of Difference* (1990). Kemudian Michele Le Doeuff yang dikenal karyanya *The Philosophical Imaginary* (1980) dan *Hipparchia's Choice* (1989). Sedangkan Carole Pateman dikenal melalui karyanya *Participation and Democratic Theory* (1970), *The Sexual Contract* serta *The Disorder of Women: Democracy, Feminism, and Political Theory* tahun 1989 (Lechte, 2001: 248-267). Untuk Indonesia, gerakan feminisme mulai diperjuangkan oleh R.A. Kartini (1879-1904) yang surat-suratnya diterbitkan dalam judul *Door duisternis tot licht* atau terjemahan dalam bahasa Indonesinya oleh Armijn Pane “*Habis Gelap Terbitlah Terang*”.

14. Liberalisme

Konsep “liberalisme” mengacu kepada sebuah doktrin yang maknanya hanya dapat diungkapkan melalui penggunaan kata-kata sifat yang menggambarkan nuansa-nuansa khusus. Dua kata itu sifat di antaranya yang paling terkenal adalah liberalisme sosial/politik dan liberalisme ekonomi (Barry, 2000: 568). Pada umumnya orang menafsirkan pengertian “liberalisme” merujuk kepada kebebasan seluas-luanya. Sehingga secara tradisional konsep tersebut menyatakan bahwa keberadaan individu mendahului masyarakat, karena itu bentuk-bentuk politik harus menghormati kenyataan ini dengan menyebarkan perasaan aman, di mana individu bebas mengejar tujuan-tujuan pribadinya. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan dalam pluralisme tujuan sehingga tak seorangpun memiliki hak istimewa, dan menuntut hukum dan negara demi melindungi kerangka institusional dan terjaminnya keadilan bagi semua orang.

John Locke (1690) dapat dikatakan sebagai pelopor liberalisme modern yang berpendapat bahwa pemerintah terikat secara hukum alamiah untuk melindungi hak-hak individu, dan tidak tunduk pada hukum moral. Bahkan lebih lanjut dalam liberalisme rakyat dapat tidak patuh jika pemerintah melanggar batas-batas individualisme yang ditetapkan oleh moralitas. Perkembangan selanjutnya liberalisme mendapat pengaruh dari masa Pencerahan (*Enlightment*) Eropa, di mana dalam pencerahan ini jauh lebih rasional yang secara eksplisit mengharuskan seluruh tatanan sosial mengalami uji penalaran yang abstrak, yang tidak dicampur-adukan dengan pandangan tradisional. Sejak Voltaire dan selanjutnya liberalisme Revolusi Prancis yang mengalami pergeseran dari empirisme David Hume dalam dan Adam Smith (1776) yang memiliki ciri khas dalam mengidentifikasi kebebasan dari pertumbuhan spontan lembaga-

lembaga pasar dan kerangka hukumnya. Bentuk liberalisme ini hanya sedikit memberi ruang bagi pemerintah, mengingat “*invisible hand*” dari sistem pertukaran telah dianggap mampu membangkitkan benda publik yang terlepas dari tindakan penonjolan diri dari pihak-pihak swasta.

Mungkin sejak abad 19, liberalisme mulai dihubungkan secara eksplisit dengan *laissez faire* dan utilitarianisme, serta dimensi-dimensi moralnya dikaitkan dengan upaya pencapaian kebahagiaan Jeremy Bentham dalam *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (1789), dan John Stuart Mill dalam *On Liberty* (1859) yang menganggap dirinya sebagai *utilitarian liberal*. Sedikit berbeda dengan pada awal abad 20, konsep liberalisme mulai mengambil orientasi sosial dan negara dibebani tugas untuk memenuhi persyaratan terciptanya kehidupan yang baik. Dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran L.T. Hobhouse (1911) doktrin liberalisme Inggris mulai terkait dengan munculnya negara kesejahteraan. Begitu juga ahli-ahli teori intervensi ekonomi seperti John Maynard Keynes dalam *Essay in Persuasion* (1936) dapat mengklaim sebagai pendukung liberalisme, meskipun mereka menolak doktrin liberal tradisional bahwa pasar bebas bisa mengoreksi dirinya sendiri. Dan, pada saat-saat terakhir ini liberalisme telah meninggalkan banyak utilitarianisme, hal terutama karena kedekatannya dengan teori keadilan sosial John Rawls dalam *Theory of Justice* (1971) yang berpendapat bahwa keadilan adalah kebaikan utama dari masyarakat dan tuntutananya harus dipenuhi sebelum kondisi kesejahteraan ekonomi menjadi relevan dari kebijakan pemerintah.

15 Konservatisme

Istilah “konservatisme” merujuk kepada doktrin yang meyakini bahwa realias suatu masyarakat dapat ditemukan pada perkembangan sejarahnya, dan karena itu sebaliknya pemerintah membatasi diri dalam dalam campur tangan terhadap perilaku kehidupan masyarakatnya, dalam arti tidak boleh melupakan akar-akar sejarahnya (Minogue, (2000: 1666). Doktrin ini muncul tahun 1790-an sebagai reaksi terhadap proyeksi rasionalis dan Revolusi Prancis yang dikemukakan oleh Edmund Burke dalam judul *Reflections on the Revolution in France* (1790). Ia mengkritik Revolusi Prancis 1789, yang menurutnya bahwa Revolusi Prancis berbeda dengan Revolusi Industri dan Revolusi Amerika, Revolusi Prancis “*tidak membela kebebasan-kebebasan tradisional, bahkan menghancurkan suatu tatanan yang telah lama mapan, dan membawanya pada penyalahgunaan kekasaan elitis atau berujung dengan pemerintahan Teror*” (Losco, dan Williams: 2005; 316).

Walaupun dalam konservatisme berpandangan bahwa masyarakat itu sebagai sesuatu yang terus berproses, tetapi proses itu juga tidak boleh membuat tercerabut dari akar-akarnya. Di Inggris konservatisme berkembang pesat melalui Partai Whig pada akhir 1830-an, yakni dengan tampilnya partai Konservatif (*Tory*). Doktrin konservatisme menyatakan bahwa partai-partai politik harus memberi respons terhadap perubahan lingkungan, meskipun doktrin ini dikenal dengan dengan kehati-hatiannya dalam melakukan perubahan apapun. Meskipun demikian konservatisme bukan hanya merupakan doktrin, melainkan juga disposisi tentang manusia. Artinya sampai batas tertentu konservatisme

adalah sikap dasar yang ada pada di hampir semua manusia (Minogue, 2000: 167). Partai politik Konservatif Inggris memiliki pengaruh besar, sejak di bawah kepemimpinan Disraeli, partai ini mengorganisir dan memperkokoh diri sehingga menjadi figure handal dalam percaturan politik. Pada abad 19 Partai Konservatif berada pada jajaran terdepan dalam upaya mempertahankan monarki saat dirongrong oleh upaya pemisahan diri Irlandia. Kemudian setelah keberhasilan penciptaan negara kesejahteraan oleh Attlee dari tahun 1945 hingga 1951 Winston Churchill dan Macmillan meneruskannya lebih lanjut. Namun pada tahun 1976, Margaret Thatcher dari sayap kanan yang berkuasa mulai menyusun peran negara kesejahteraan yang dianggap memboroskan uang negara. Namun demikian di Inggris sendiri partai ini sering mendapat kritik keras, seperti yang dilakukan oleh seorang ekonom Frederick A. Hayek dalam karyanya *"The Constitution of Liberty"* (1960), pada dasarnya kaum konservatisme tidak dapat menawarkan suatu alternatif atau arah di mana kita bergerak".



PAKET 4

METODE SEJARAH

Pendahuluan

Setelah membahas tentang konsep dasar ilmu sejarah, pada materi selanjutnya akan dibahas tentang metode sejarah, yang jika merujuk pada para ahli akan ditemukan pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. di antaranya:

- a. Hasan Usman, metode sejarah adalah periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh dalam suatu penelitian, sehingga hakikat sejarah dapat dicapai dan disampaikan kepada para ahli dan pembaca umum.
- b. Louis Gottschalk, metode sejarah adalah sebuah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau manusia. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau itu berdasarkan data yang diperoleh (melalui kritik sumber) dan itu disebut historiografi.
- c. Gilbert J. Carraghan, metode sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mensintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Ia menyebutnya :

“A systematic body of principles and rules designed to add effect tively in gathering the source materials of history, appraising them critically and presenting a synthesis (generally in written) of the result achieved”

Pada perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai metode sejarah. Materi ini sebagai bahan diskusi yang sangat signifikan untuk diketahui mahasiswa karena memiliki kedudukan yang penting dalam sebuah penelitian.

Sebelum mulai perkuliahan, dosen memberikan pengantar yang terkait dengan pengertian metode penelitian kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang langkah-langkah yang aplikatif dalam menerapkan metode sejarah. Model pembelajaran seperti ini, diharapkan mahasiswa lebih cepat dalam memahami materi ini, sehingga akan lebih mudah ketika

melakukan sebuah penelitian sejarah.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan dimulai, di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan kertas plano sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang digunakan tersebut diharapkan bisa memberikan pemahaman dan kejelasan yang maksimal bagi para mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mengetahui, memahami dan menjelaskan materi perkuliahan yang membahas tentang metode sejarah.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang pengertian metode sejarah.
2. Menjelaskan tentang tahapan-tahapan dalam metode sejarah.
3. Mengetahui langkah-langkah aplikatif dalam menerapkan metode sejarah.
4. Memberikan contoh-contoh secara aplikatif tentang metode sejarah.

Waktu

2X 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian metode sejarah
2. Tahapan-tahapan dalam metode sejarah
3. Pengertian heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi
4. Contoh aplikatif pada masing-masing metode sejarah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit):

1. Reviewing, untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang pengertian metode sejarah.
2. Mendeskripsikan secara global tentang tahapan-tahapan dalam metode sejarah.
3. Mendeskripsikan masing-masing tahapan metode sejarah berikut contoh-contoh aplikatifnya.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam beberapa empat kelompok.
2. Mendiskusikan tentang metode sejarah dan langkah-langkah aplikatifnya.
3. Presentasi tentang metode sejarah berikut contoh-contohnya.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi diskusi kelompok dapat memberikan pengayaan wawasan, atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang metode sejarah.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

Kegiatan Penutup (10 menit):

1. Dosen menuliskan poin-poin penting di *white-board* dan menyimpulkan paket 4 (metode sejarah).
2. Dosen memberikan ringkasan tentang metode sejarah.

Kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mahasiswa yang telah terbagi dalam empat kelompok, masing-masing membuat tabel tentang bagaimana langkah-langkah aplikatif dalam menerapkan metode sejarah

Petunjuk:

Mahasiswa diminta membentuk kelompok sesuai dengan arahan dari dosen, kemudian masing-masing kelompok diminta mengambil kertas yang berisi tahapan-tahapan dalam metode sejarah.

Masing-masing kelompok akan mendapatkan satu tahapan untuk kemudian harus diisikan dalam tabel berikut langkah aplikatifnya, selanjutnya didiskusikan bersama.

Tujuan:

Mahasiswa dapat mengetahui, memahami serta menjelaskan tahapan-tahapan dalam metode sejarah.

Bahan dan alat

LCD, *white-board*, kertas plano dan spidol,

Langkah Kegiatan

1. Bagilah Mahasiswa menjadi empat kelompok yang saling berkompetisi!
2. Pilihlah seorang mahasiswa sebagai delegasi mewakili masing-masing kelompok!
3. Perintahkan masing-masing delegasi untuk menempelkan kertas plano pada dinding kelas.
4. Mahasiswa diminta untuk menuliskan salah satu tahapan dalam metode sejarah.
5. Dosen menanggapi dan memberikan penilaian

Uraian Materi

METODE SEJARAH

Dalam metodologi riset, kita sering mendengar metode historis - dengan langkah-langkah; *Define the problems or questions to be investigated; search for sources of historical facts; summarize and evaluate the historical sources; and present the pertinent facts within an interpretative framework* (Edson,1986: 20) (Gambarkan permasalahan itu atau mempertanyakan untuk diselidiki; mencari sumber tentang fakta historis; meringkas dan mengevaluasi sumber-sumber historis; dan menyajikan fakta yang bersangkutan di dalam suatu kerangka interpretatif). Sepintas nampaknya begitu mudah untuk mengadakan penelitian historis tersebut, namun dalam praktiknya tidak semudah yang kita bayangkan. Apalagi jika kita

ikuti pendapat Ismaun (1988: 125-131) metode sejarah meliputi; (1) heuristik (pengumpulan sumber-sumber); (2) kritik atau analisis sumber (eksternal dan internal); (3) interpretasi; (4) historiografi (penulisan sejarah). Di sini jelas bahwa untuk melakukan penelitian dan penulisan sejarah dituntut keterampilan-keterampilan khusus tertentu.

Namun seorang sejarawan ideal, apakah itu sejarawan professional maupun maupun sebagai sejarawan pendidik (guru sejarah) perlu mempunyai latar-belakang beberapa kemampuan yang dipersyaratkan. Sjamsuddin (1996: 68- 69) merinci ada tujuh kriteria yang dipersyaratkan sebagai sejarawan:

- a. Kemampuan praktis dalam mengartikulasi dan mengekspresi secara menarik pengetahuannya, baik secara tertulis maupun lisan.
- b. Kecakapan membaca dan berbicara dalam satu atau dua bahasa asing atau daerah.
- c. Menguasai satu atau lebih disiplin kedua, terutama ilmu-ilmu social lain seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi atau ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora) seperti, filsafat, seni atau sastra bahkan jika dianggap relevan maka, bisa berhubungan dengan ilmu-ilmu alam.
- d. Kelengkapan dalam penggunaan pemahaman (*insight*) psikologi, kemampuan imajinatif dan empati.
- e. Kemampuan membedakan antara profesi sejarah dan sekedar hobi
- f. Antikuarian yaitu pengumpulan benda-benda antic
- g. Pendidikan yang luas (*broad culture*) selama hidup sejak dari masa kecil
- h. Dedikasi pada profesi dan integritas pribadi baik sebagai sejarawan, peneliti maupun pendidik

Selanjutnya dikemukakan juga oleh Gray, (1956; 9) bahwa setidaknya seorang

sejarawan minimalnya ada enam tahap dalam penelitian sejarah:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi atau bukti yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan-catatan penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian diadakan.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan atau melakukan kritik sumber secara eksternal dan internal.
5. Mengusut hasil-hasil penelitian dengan mengumpulkan catatan faktafakta secara sistematis.
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang menarik serta mengkomunikasikan kepada para pembaca dengan menarik pula.

Dalam metode sejarah, terdapat empat tahapan yang harus dilewati. Keempat tahapan tersebut yakni heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Lubis, 2011: 15-16).

Heuristik

Tahapan yang pertama adalah heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani “heuriskein” yang berarti menemukan atau memperoleh (Renier, 1997:113 dalam Lubis, 2011:17). Sejarawan Nina Herlina Lubis (2011:15) mendefinisikan heuristik sebagai tahapan / kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Jadi, heuristik merupakan tahapan proses mengumpulkan sumber – sumber sejarah. Di samping sumber tertulis, terdapat pula sumber lisan. Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah lisan merupakan cerita-cerita tentang pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan (Dienaputra, 2006:12). Sejarah lisan diperlukan untuk melengkapi sumber – sumber tertulis. Dalam sejarah lisan, terdapat informasi – informasi yang tidak tercantum dalam sumber – sumber tertulis. Untuk mendapatkan informasi – informasi itu, penulis harus melakukan wawancara dengan naarsumber

yang disebut sebagai pengkisah dengan menggunakan alat rekam dan kaset (Dienaputra,2006:35).

Kritik

Tahapan yang kedua adalah kritik. Sumber – sumber yang telah diperoleh melalui tahapan heuristik, selanjutnya harus melalui tahapan verifikasi. Terdapat dua macam kritik, yakni kritik ekstern untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber, dan kritik intern untuk meneliti kredibilitas sumber (Kuntowijoyo, 2005: 100). Singkatnya, tahapan kritik ini merupakan tahapan untuk memilih sumber – sumber asli dari sumber – sumber palsu. Untuk mendapatkan fakta sejarah, perlu melakukan proses koraborasi, yakni pendukungan suatu data dari suatu sumber sejarah dengan sumber lain (dua atau lebih), dimana tidak ada hubungan kepentingan di antara sumber-sumber tersebut, atau sumber bersifat merdeka (Herlina, 2011: 34).

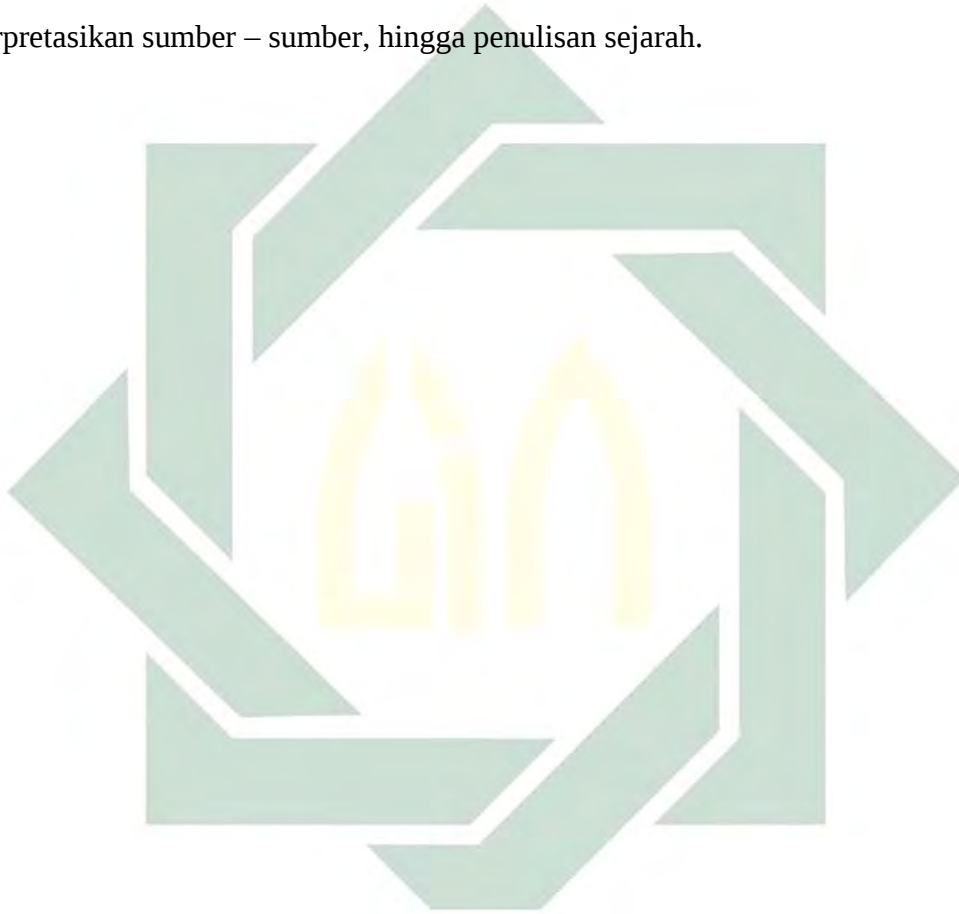
Interpretasi

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan / kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh (Herlina, 2011:15). Terdapat dua macam interpretasi, yakni analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Melalui tahapan interpretasi ini lah, kemampuan intelektual seorang sejarawan benar – benar diuji. Sejarawan dituntut untuk dapat berimajinasi membayangkan bagaimana peristiwa di masa lalu itu terjadi. Namun, bukan berarti imajinasi yang bebas seperti seorang sastrawan. Imajinasi seorang sejarawan dibatasi oleh fakta – fakta sejarah yang ada.

Historiografi

Tahapan yang keempat adalah historiografi. Historiografi (Gottschalk, 2006:39) adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam melakukan penulisan sejarah, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, penyeleksian atas fakta-fakta, untaian fakta-fakta, yang dipilihnya berdasarkan dua kriteria: relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. Kedua, imajinasi yang

digunakan untuk merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis (Reiner, 1997:194 dalam Herlina, 2011:57). Ketiga, kronologis. Dalam tahapan historiografi ini lah, seluruh imajinasi dari serangkaian fakta yang ada dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Potongan – potongan fakta sejarah ditulis hingga menjadi sebuah tulisan kisah sejarah yang kronologis. Tahapan – tahapan metode sejarah mempermudah sejarawan dalam melakukan penelitian. Mulai dari proses pengumpulan sumber – sumber, memilih sumber – sumber asli, menginterpretasikan sumber – sumber, hingga penulisan sejarah.



PAKET 5

ILMU BANTU SEJARAH

Pendahuluan

Mempelajari sejarah dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ketentuan yang dituntut oleh dunia ilmu pengetahuan bukanlah pekerjaan mudah, dan sederhana seperti menghafalkannya tatkala masih duduk di bangku sekolah dasar atau sekolah menengah. Untuk membaca sumber sejarah, apalagi yang memakai bermacam aksara, Pallawa Jawa Kuna, Batak Kuna, Jawa Tengahan, Jawa Baru, Arab Pegon, Bali, Bugis, Cina dan lain-lain dengan bahasa yang berbeda-beda pula memerlukan piranti serta keahlian tersendiri. Belum lagi yang ada hubungannya dengan isi atau kandungan sumber sejarah yang berkaitan dengan berbagai segi kehidupan seperti masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, agama, birokrasi, pemerintahan, ataupun tokoh-tokoh pemegang peran. Sejarawan tidak dapat bersitegang untuk bekerja sendirian, dan hanya berkubang dalam ilmu sejarah semata. Sejarawan tidak dapat demikian saja mengabaikan hubungan dan bantuan dari ilmu-ilmu lainnya yang koheren dengan pokok studi atau pokok kajiannya. Dalam hal ini sejarawan tidak bekerja sendirian, dan sejumlah ilmu dapat memberikan bantuan atau bahkan ada yang sepenuhnya mengabdikan diri bagi kepentingan ilmu sejarah (seperti arkeologi), lazim disebut dengan istilah ilmu bantu sejarah (auxillary discipline).

Pada perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai ilmu-ilmu bantu sejarah. Materi ini sebagai bahan diskusi yang penting sebelum masuk pada materi yang terkait dengan penelitian.

Sebelum mulai perkuliahan, dosen memberikan pengantar yang terkait dengan pengertian ilmu bantu sejarah kemudian dilanjutkan dengan penjelasan konsep ilmu bantu sejarah.

Model pembelajaran seperti ini, mahasiswa diharapkan lebih cepat dalam memahami materi ini, sehingga akan lebih mudah mendiskusikannya.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan dimulai, di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan kertas plano sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang

digunakan tersebut diharapkan bisa memberikan pemahaman dan kejelasan yang maksimal bagi para mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mengetahui, dan memahami materi perkuliahan yang membahas tentang eksplanasi sejarah.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang pengertian ilmu bantu sejarah
2. Menjelaskan tentang konsep ilmu bantu sejarah.
3. Mengetahui dan menjelaskan macam-macam ilmu bantu sejarah
4. Memberikan contoh-contoh secara aplikatif dalam penerapan ilmu bantu tersebut ke dalam ranah penelitian.

Waktu

2X 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian tentang ilmu bantu sejarah.
2. Konsep tentang ilmu bantu sejarah.
3. Macam-macam ilmu bantu sejarah
4. Contoh-contoh dari setiap penerapan ilmu bantu sejarah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit):

1. Reviewing, untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang ilmu bantu sejarah.
2. Mendeskripsikan tentang konsep ilmu bantu sejarah.
3. Mendeskripsikan secara singkat macam-macam ilmu bantu sejarah.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Dosen membagi mahasiswa menjadi empat kelompok.
2. Masing-masing kelompok diminta menuliskan macam-macam ilmu bantu sejarah.
3. Mendiskusikan tentang macam-macam ilmu bantu sejarah.
4. Presentasi tentang macam-macam ilmu bantu sejarah berikut contoh-contohnya.
5. Mahasiswa di sela-sela presentasi diskusi kelompok dapat memberikan pengayaan wawasan, atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang ilmu bantu sejarah.
6. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

Kegiatan Penutup (10 menit):

1. Dosen menuliskan poin-poin penting di *white-board* dan menyimpulkan paket 5 (Ilmu Bantu Sejarah).
2. Dosen memberikan ringkasan bahasan tentang ilmu bantu sejarah.

Kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan materi selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mahasiswa membuat kelompok sesuai dengan arahan dari dosen, kemudian masing-masing kelompok membuat tabel yang berisi macam-macam ilmu bantu sejarah berikut contohnya.

Petunjuk:

Mahasiswa diminta berkelompok, kemudian mengambil kertas plano dan membuat tabel yang berisi macam-macam ilmu bantu sejarah berikut menuliskan contoh-contohnya kemudian didiskusikan bersama.

Tujuan:

Mahasiswa dapat mengetahui, memahami serta menjelaskan ilmu bantu sejarah dan penerapannya dalam penelitian.

Bahan dan alat

LCD, *white-board*, kertas plano dan spidol,

Langkah Kegiatan

1. Bagilah Mahasiswa menjadi empat kelompok yang saling berkompetisi!
2. Pilihlah seorang mahasiswa sebagai delegasi mewakili masing-masing kelompok!
3. Perintahkan masing-masing delegasi untuk menempelkan kertas plano pada dinding kelas.
4. Mahasiswa diminta untuk menuliskan macam-macam ilmu bantu sejarah berikut contohnya di atas kertas plano.
5. Dosen menanggapi dan memberikan penilaian

Uraian Materi

ILMU BANTU SEJARAH

Dalam dunia pengetahuan untuk mempelajari sejarah, sejarawan tidak mungkin lepas dari bantuan ilmu bantu sejarah. Sejarawan pasti memerlukan ilmu-ilmu bantu lain untuk mengkaji sumber-sumber sejarah. Maka dari itu, sangat diperlukannya ilmu bantu sejarah.

A. Pengertian Ilmu Bantu Sejarah

Sumber sejarah adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Sumber sejarah merupakan segala jejak yang ditinggalkan dan tentunya memiliki nilai informasi berharga terkait dengan objek yang direkonstruksi. Karena sejarawan dihadapkan dengan ragam jejak masa lalu, maka sulit baginya untuk mengkaji sumber-sumber itu bila hanya mengandalkan ilmu sejarahnya. Keterbatasan sejarawan menjangkau semua sumber-sumber itu membuatnya harus mencari alternatif lain yang dapat memudahkan pekerjaan rekonstruksinya. Oleh karena itu, pada tahap inilah sejarah butuh ilmu lain sebagai ilmu bantu. (Rahman Abd Hamid, 2011: 25-26). Penggunaan ilmu-ilmu bantu ini tergantung pada pokok-pokok atau periode sejarah yang dipelajari. Adapun ilmu-ilmu bantu yang merupakan pendukung sejarah itu dalam bahasa Inggris disebut auxiliary sciences atau sister disciplines. (Rustam E. Tamburaka. 1999: 35-39)

B. Konsep Ilmu Bantu Sejarah

Mengenai ilmu apa saja yang termasuk sebagai ilmu bantu sejarah, di antara para ahli terdapat perbedaan konsep.

Louis Gottschalk, dalam mengerti sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto (1981), menyebutkan filologi, epigrafi, palaeografi, hiralidik genealogi, brafografi, dan kronologi sebagai ilmu bantu sejarah.

Sidi Gazalba, dalam pengantar Sejarah Sebagai Ilmu menyatakan bahwa ilmu purbakala, ilmu piagam, filologi, palaeografi, kronologi, senumismatik, dan genealogi menjadi ilmu bantu sejarah. Gazalba selanjutnya menambahkan bahwa ilmu sosial seperti etnografi, ekonomi, dan ilmu sosial lainnya juga dapat membantu sejarawan dalam tugasnya menyusun sejarah.

Gilbert J. Garraghan, S.J. dalam *A Guide to Historical Method* berpendapat bahwa auxiliary sciences (ilmu bantu sejarah) terdiri dari : filsafat, bibliografi, antropologi, linguistik, arkeologi, epigrafi, numismatik, dan genealogi.

Heru Soekradi K., dalam *dasar-dasar Metodologi Sejarah* menempatkan filologi, arkeologi, numismatik, kronologi, epigrafi, dan genealogi sebagai “ilmu bantu sejarah”, atau ancillary disiplin. Ilmu-ilmu itu menurut Heru Soekradi sepenuhnya mengabdikan diri untuk sejarah. Adapun yang termasuk sebagai ilmu bantu sejarah ialah ilmu-ilmu sosial (auxiliary disiplin). Menurut hemat penulis semua ilmu-ilmu yang dikemukakan oleh para ahli di atas tidak secara total menyediakan dirinya sebagai kepentingan ilmu sejarah, melainkan dalam batas-batas tertentu yang ada kaitannya dengan permasalahan sejarah, khususnya permasalahan sejarah yang telah dipersoalkan atau aktual dihadapi. Arkeologi bagian tidak terpisahkan dari sejarah kebudayaan. Sehubungan dengan hal di atas sebenarnya tidaklah relevan untuk memberikan batas secara hitam putih atau tegas terhadap mana yang dianggap sebagai ilmu dasar sebagian lagi sebagai ilmu bantu sejarah.

Yang perlu mendapat perhatian adalah penguasaan dalam batas-batas tertentu terhadap konsep-konsep ilmu-ilmu bantu akan memberikan perspektif atau sudut pandang (visi) tertentu dari sejarawan terhadap pokok studi yang dihadapi. Yang dimaksud dalam konteks ini ialah derajat subyektivitas atau pandangan sejarawan akan ikut terpengaruhi oleh penguasaan di atas, subyektivitas itu berdasarkan dimensi tertentu dari ilmu bantu yang digunakan untuk memandang, mendekati pokok studi atau kajian. Pandangan seorang ahli ekonomi mungkin berbeda dengan pandangan mereka yang ahli sosiologi terhadap perang Diponegoro. Berbeda pula mereka yang ahli agama. Subyektivitas yang dihasilkan dikarenakan mereka melihat peristiwa sejarah sebagai fenomena sosial dari sudut keahlian yang berbeda. Subyektivitas yang demikian dalam studi sejarah analitis nampaknya sulit untuk dihindarkan. Subyektivitas yang disebabkan oleh faktor-faktor dimensional disebut subyektivitas dimensional. Bila ditinjau sejarawan menggunakan tinjauan atau pendekatan bersifat multi dimensi dengan sendirinya langkah ini akan mengurangi bahkan dapat menghapus subyektivitas dimensional, yang memandang suatu peristiwa hanya dari dimensi ilmu tertentu. Obyektivitas hasil tinjauan multi dimensi sudah barang tentu memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan dengan obyektivitas yang dicapai dengan cara-cara terdahulu.

C. Ilmu Bantu Sejarah

1. Paleontologi

Ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk kehidupan purba yang pernah hadir di muka bumi terutama fosil. Kata *fosil* berasal dari bahasa Yunani *fissilis* yang artinya sesuatu yang digali dan dikeluarkan dari dalam tanah. Jadi fosil adalah sisa-sisa binatang dan tumbuhan yang terpendam di dalam tanah selama ratusan juta tahun dan tetap terpelihara bentuknya karena telah membatu.

2. Paleoantropologi

Paleoantropologi mempunyai kajian berbeda dengan paleontologi. Objek kajian paleoantropologi adalah mempelajari fosil manusia purba. Ilmu ini berusaha mengkaji, merekonstruksi asal usul manusia, evolusinya, persebarannya, lingkungannya, cara hidup dan budayanya. Fosil-fosil manusia ditemukan pada kala pleistosen.

Di Indonesia kajian manusia purba telah banyak dilakukan oleh sarjana Eropa sejak akhir abad 19. Eugene Dubois menemukan tulang rahang di daerah Trinil tepi Bengawan Solo. Setelah direkonstruksi fosil itu diberi nama *Pithecanthropus Erectus* yang artinya manusia kera berdiri tegak. GHR. Von Koeningswald yang berhasil merekonstruksi fosil Homo Soloensis (Manusia Solo), *Homo Mojokertensis* (Manusia Mojokerto) dan *Pithecanthropus Mojokertensis* (Manusia kera dari Mojokerto) dan *Meganthropus Paleojavanicus* (Manusia besar Jawa purba).

3. Arkeologi

Arkeologi adalah kajian ilmiah mengenai hasil budaya pra sejarah dan sejarah melalui penggalian (ekskavasi). Beberapa kelompok benda-benda arkeologi adalah :

1. Semua benda buatan manusia dengan tujuan untuk kepentingan manusia. Umumnya benda ini mudah untuk dipindah-pindah seperti manik-manik, kapak batu dan lain-lain.
2. Bangunan tempat pemukiman yang sulit dipindahkan
3. Ekofak yaitu objek alamiah yang ikut tertimbun bersama-sama artefak dan bangunan seperti sisa makanan kulit kerang

Ilmu sejarah sangat terbantu dengan arkeologi karena kajian ini sangat membantu dalam memberikan informasi tentang di mana, bilamana, bagaimana kebudayaan atau suatu peradaban yang tinggi bisa tumbuh, berkembang dan akhirnya runtuh. Di Amerika Serikat ilmu arkeologi merupakan cabang antropologi sedang di Eropa, arkeologi masuk dari ilmu sejarah.

4. Paleografi

Paleografi adalah ilmu membaca, menentukan waktu, menganalisis tulisan-tulisan kuno yang ditulis di atas papirus, tablet-tablet tanah liat, tembikar, kayu, perkamen (*vellum*) kertas dan daun lontar. Contohnya adalah misteri tulisan *hieroglyph* yang tertulis di papirus pada zaman Firaun baru dapat terbaca pada tahun 1799 oleh ilmuwan Prancis Jean Champollion. Contoh lagi adalah tulisan paku pada zaman Mesopotamia (Irak) dapat terbaca pada tahun 1846 oleh Sir Henry Rawlinson.

5. Epigrafi

Hampir mirip dengan Paleografi, Epigrafi lebih fokus ke objek tempat menulis. Epigrafi adalah pengetahuan tentang cara membaca, menentukan waktu dan menganalisis tulisan atau inskripsi pada benda-benda yang bertahan lama seperti batu, logam atau gading. Secara sederhana Epigrafi adalah ilmu membaca prasasti.

Tokoh-tokoh epigraf asing yang banyak melakukan penelitian di Indonesia adalah Casparis, Bosch, Coedes. Sementara epigraf Indonesia yang terkenal adalah Purbacaraka, Buchori, Sukarto K. Atmojo

6. Ikonografi

Ikonografi adalah ilmu tentang arca/ patung kuno. Patung dan arca yang ditemukan pada umumnya adalah bagian dari tempat-tempat beragama (sakral). Patung-patung banyak ditemukan di beberapa peradaban besar dunia seperti Mesir, Mesopotamia, Persia, India, Yunani, Romawi dan Cina. Sedang di Indonesia, patung terbuat dari tanah liat, batu dan logam. Patung yang dibuat pada masa prasejarah ditemukan di Pasemah. Umumnya patung yang ditemukan di Indonesia merupakan personifikasi tokoh-tokoh sejarah seperti: patung Rajasa (Ken Arok), Prajna Paramita (Ken Dedes), Kertanegara, Gajah Mada, Tribuwana Tungadewi.

7. Numismatik

Numismatik adalah ilmu yang mempelajari mata uang, asal usul, teknik pembuatan, sejarah, mitologi dan seninya. Mata uang atau koin adalah sepotong logam yang diberi bentuk dan berat tertentu yang memuat tanda-tanda yang dicapkan di atasnya oleh pejabat pemerintah sehingga menjadi jaminan sahnyanya mengenai nilai dan beratnya sebagai alat tukar resmi.

Bagi kajian sejarah, keberadaan mata uang atau koin menjadi sangat penting karena dapat menunjukkan adanya kegiatan ekonomi, hubungan dagang antar pulau di nusantara atau dengan luar nusantara, hubungan politik dan budaya.

8. Ilmu Keramik

Keramik adalah nama umum untuk tembikar, cina dan porselin. Pengetahuan tentang keramik merupakan ilmu bantu sejarah dan kesenian yang penting. Hasil kajian tentang benda-benda ini merupakan bahan penting untuk penyusunan sejarah baik pada periode pra sejarah dan sejarah. Dari kajian tentang keramik akan diketahui perkiraan waktu, pemilik atau pendukung kebudayaan keramik, lalu lintas perdagangan dan interaksi antar daerah dan bangsa.

Tembikar di Indonesia biasanya berupa alat-alat dapur yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Pecahan tembikar ini telah ditemukan pada masa mesolitikum (batu madya) seperti sampah dapur (*kjokkenmoddinger*) yang ditemukan di pantai timur Sumatra. Pada masa neolitikum (batu baru), tembikar yang ditemukan telah dihias dan diperhalus.

9. Genealogi

Pengetahuan tentang asal-usul nenek moyang atau keturunan keluarga seseorang. Biasanya hal ini dilakukan oleh para kaisar/raja untuk legitimasi terhadap dirinya. Biografi dari orang/ tokoh dapat diteliti melalui bio data atau *curriculum vitae*.

10. Filologi

Filologi adalah ilmu yang mempelajari naskah-naskah kuno. Beberapa naskah yang sangat penting dalam mengkaji sejarah Indonesia. Beberapa naskah kuno yang dikenal antara lain :

a. Negarakertagama

Negarakertagama adalah naskah lontar yang ditemukan dan dirampas oleh Belanda di Puri Cakranegara Lombok tahun 1894. Naskah ini menggunakan bahasa Jawa Kuno, berhuruf Bali dan berbentuk puisi (kakawin). Naskah ini ditulis oleh Mpu Prapanca seorang pujangga Majapahit ditulis tahun 1365 setahun setelah Gajah Mada wafat. Sekarang naskah ini disimpan di Universitas Leiden Belanda. Beberapa sejarawan telah menterjemahkan naskah seperti oleh Brandes dan H. Kern. Sementara sejarawan Indonesia yang menterjemahkan naskah ini adalah Prof. Slametmulyono (1953).

Secara garis besar isi dari naskah Negarakertagama antara lain : tinjauan filsafat Prapanca dan tujuan penulisan, susunan pemerintah pusat dan pemerintahan dalam negeri Majapahit, wilayah nusantara yang dikuasai Majapahit, penyiaran agama Hindu-Budha, catatan perjalanan Hayam Wuruk ke Jawa Tengah dan Jawa Timur, sejarah Singasari-Majapahit sejak

Ken Arok hingga Hayam Wuruk dan Gajah Mada, upacara kebesaran di Majapahit, dan peraturan mengenai pertanian agraria.

b. Pararaton

Naskah ini menggunakan bahasa Jawa Kuno, berbentuk prosa, tidak diketahui penulisnya dan disusun sekitar abad 16. Pararaton berisi tentang riwayat Ken Arok. Tahun 1920 naskah Pararaton ditulis ke dalam bahasa Romawi dan diterjemahkan oleh Brandes. Naskah Pararaton berisi tentang kisah Ken Arok sebagai pendiri wangsa Rajasa, istrinya Ken Dedes dan sejarah Majapahit 1486.

c. Kidung Sundayana

Kidung Sundayana berbentuk puisi (kidung). Naskah ini ditemukan di Bali dan menggunakan bahasa Jawa Kuno dengan pengarang yang belum diketahui. Isi secara umum naskah Kidung Sundayana bercerita tentang kronologis perang Bubat yang diawali dengan keinginan Hayam Wuruk mencari permaisuri. Maka terpilihah putri dari kerajaan Pajajaran yang bernama Citraloka. Rombongan Pajajaran dan putri Citraloka akhirnya datang ke Majapahit. Di sinilah awal masalah terjadi ketika Gajah Mada tidak senang dengan cara Hayam Wuruk menyambut kerajaan Pajajaran. Muncullah perselisihan paham antara Gajah Mada, Hayam Wuruk dan pihak Pajajaran. Tidak adanya kesepakatan pihak menyebabkan pertempuran antara kedua belah. Raja Pajajaran terbunuh dalam peristiwa ini dan Citraloka akhirnya bunuh diri.

d. Babad Tanah Jawi

Naskah ini bercerita tentang pasang surut sejarah Jawa yang meliputi akhir kerajaan Majapahit 1525 sampai Perjanjian Giyanti 1755 yang membagi Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta. Secara rinci isi Babad Tanah Jawi adalah Kerajaan Demak Bintoro, Mataram, walisongo terutama figur Sunan Kalijaga dan perpecahan Mataram.

e. Carita Parahiyangan

Naskah berbahasa dan beraksara Sunda Kuno ini ditulis pada daun lontar. Naskah ini pernah ditranskrip dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Pleyte dengan catatan dari Purbacaraka. Isinya tentang leluhur raja Sunda (para hiyang) yang dimulai dari kerajaan Galuh (Ciamis) sampai runtuhnya kerajaan Pajajaran karena serangan Islam. Yang unik dari naskah ini adalah terdapatnya nama raja Sanjaya dari kerajaan Mataram.

f. Hikayat Raja-Raja Pasai

Nasakah ini ditulis dalam bahasa Melayu sekitar abad 16 yang sekarang disimpan di perpustakaan *Royal Society* di London. Hikayat ini bercerita tentang kerajaan Pasai (Aceh) periode abad ke-13-16 M. Isi singkatnya adalah tentang raja Pasai yang memeluk agama Islam yaitu Raja Ahmad dan saudaranya Muhammad, tentang raja Samudra pertama yaitu Merah Silu yang masuk Islam dengan gelar Malik as-Saleh, tentang adu kerbau besar Majapahit (Raja Sang Nata dan Gajah Mada) dan anak kerbau dari Minangkabau (Patih Suatang dan Patih Katamanggungan). Yang menarik dari hikayat ini memuat tentang nama 35 daerah nusantara dan Semenanjung Melayu yang ditaklukkan Majapahit.

g. Sejarah Melayu

Naskah Melayu ini menggunakan aksara Arab-Melayu ditulis oleh Tun Sri Lanang (1565-1642) seorang bendahara dari Kesultanan Johor. Buku ini ditulis sekitar tahun 1612 seabad setelah Malaka ditundukkan Portugis tahun 1511. Penulisan acapkali tertunda karena Aceh sering menyerang Johor sehingga penulis harus mengungsi. Naskah ini sekarang disimpan di British Museum London.

Ringkasnya naskah ini berawal dari Sang Tri Buana yang turun dari Bukit Seguntang Palembang sampai direbutnya Malaka oleh Portugis tahun 1511. Sang Tri Buana ini dianggap sebagai pangkal empat keluarga raja yang memerintah Palembang, Majapahit, Melayu dan Minangkabau.

11. Etnografi

Etnografi adalah cabang dari antropologi yang menggambarkan tentang kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok suku bangsa. Kajian etnografi diawali dengan keheranan orang-orang Eropa terhadap bangsa di luar Eropa yang mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan mereka pada sekitar abad ke-16 M. Etnografi sangat membantu penulisan sejarah etnis yang disebut *ethnohistory*.

12. Ilmu-ilmu Sosial

Cabang-cabang ilmu sosial seperti ekonomi, geografi, sosiologi, psikologi dan lain-lain menjadi pisau analisis yang sangat membantu dalam penelitian dan penulisan sejarah.

13. Bahasa

Penguasaan bahasa adalah syarat mutlak bagi sejarawan dalam melakukan penelitian dan penulisan sejarah. Penguasaan bahasa tidak harus menjadi ahli, minimal dapat mengerti apa

yang dibaca dan ditulis. Sumber-sumber primer sejarah yang disimpan di arsip biasanya ditulis dengan bahasa asing atau bahasa daerah tertentu. Jika ingin mengkaji Indonesia pada masa kolonialisme maka sejarawan harus menguasai Bahasa Belanda. Jika ingin meneliti sejarah pada masa Mataram, Minangkabau atau Bugis maka sejarawan wajib menguasai Bahasa Daerah. Jika ingin meneliti sejarah Hindu-Budha di Indonesia maka sejarawan wajib menguasai Bahasa Sanskerta, Jawa Kuno atau Sunda Kuno. Jika ingin meneliti sejarah pada penyebaran Islam di Indonesia maka sejarawan wajib menguasai Bahasa Arab.

D. Kegunaan Ilmu Bantu Sejarah

Ilmu bantu sejarah digunakan sesuai dengan topik atau periode yang dikaji serta merupakan alat (tools) yang membantu analisis secara kritis dan ilmiah. Selain itu berguna pula untuk mengembangkan Ilmu Sejarah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, Abd Rahman , Muhammad Saleh Madjid. 2011. ***Pengantar Ilmu Sejarah***. Yogyakarta: Ombak.
- Ismaun. 1990. ***Pengantar Ilmu Sejarah***, Bandung: IKIP Bandung,
- Sjamsuddin, Helius. 2007. ***Metodologi Sejarah***. Yogyakarta: Ombak
- Tamburaka, Rustam Effendy. 1999. ***Pengantar ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafat dan Iptek***. Jakarta: Rineka Cipta.

PAKET 6

TEORI DAN SUMBER SEJARAH

Pendahuluan

Teori merupakan salah satu alat terpenting dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, tanpa teori tidak ada ilmu pengetahuan. Yang ada hanyalah kumpulan data, bukti bahkan dongeng yang tidak punya rujukan yang kuat. Dalam bahasa Yunani, *theoria* mempunyai arti kaidah yang mendasari suatu gejala yang sudah melalui verifikasi, tetapi berbeda dengan hipotesis¹. Teori juga disebut “kerangka referensi” atau “skema pemikiran”. Dalam pengertian yang lebih luas, teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitian dan menyusun bahan-bahan (data, bukti) yang diperolehnya dari analisis sumber dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya².

Menurut Percy S. Cohen yang diikuti oleh T. Ibrahim Alfian, menyebutkan bahwa teori dapat dibedakan menjadi empat kelompok besar, yaitu: teori analisi, seperti logika dan matematik; teori-teori normatik; seperti etika dan estetika; teori-teori saintifik dan teori metafisik.

Yang kedua, pembahasan mengenai sumber sejarah, bahwa aktivitas masa lampau manusia biasanya akan meninggalkan jejak³ atau sumber. Para sejarawan dan peneliti sejarah dapat menggunakan jejak atau sumber-sumber tersebut sebagai petunjuk awal untuk melacak.

Pada perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai teori dan sumber sejarah. Materi ini sebagai bahan diskusi yang sangat signifikan untuk diketahui mahasiswa sebelum membahas materi-materi yang lainnya.

Sebelum mulai perkuliahan, dosen memberikan pengantar yang terkait dengan pengertian teori dan sumber sejarah kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang macam-macam teori dan macam-macam atau jenis sumber sejarah. Model

¹ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), h.114.

² T. Ibrahim Alfian, Konsep dan teori dalam disiplin Sejarah, Basis No. 10, Oktober 1992:362

³ Munandar Sulaiman, Ilmu Dasar Sosial, (Bandung: Erasco, 1995)

pembelajaran seperti ini, mahasiswa diharapkan lebih cepat dalam memahami materi ini, sehingga akan lebih mudah mendiskusikannya dalam materi berikutnya.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan dimulai, di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan kertas plano sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang digunakan tersebut diharapkan bisa memberikan pemahaman dan kejelasan yang maksimal bagi para mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami materi perkuliahan yang membahas tentang teori dan sumber sejarah sejarah.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang pengertian teori dan sumber sejarah.
2. Menjelaskan tentang macam-macam teori dalam sejarah.
3. Mengetahui macam-macam sumber sejarah.

Waktu

2X 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian teori secara umum
2. Pengertian sumber sejarah
3. Macam-macam teori sejarah
4. Macam-macam sumber sejarah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit):

1. Reviewing, untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang pengertian teori dan sumber sejarah.
2. Mendeskripsikan dengan jelas teori-teori sejarah.
3. Mendeskripsikan secara singkat jenis-jenis sumber sejarah.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa membentuk kelompok sesuai dengan arahan dosen.
2. Mendiskusikan tentang macam-macam teori dan sumber sejarah.
3. Presentasi tentang macam-macam teori dan sumber sejarah.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi diskusi kelompok dapat memberikan pengayaan wawasan, atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang teori dan sumber sejarah.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

Kegiatan Penutup (10 menit):

1. Dosen menuliskan poin-poin penting di *white-board* dan menyimpulkan paket 6 (Teori dan Sumber Sejarah).
2. Dosen memberikan ringkasan tentang teori dan sumber sejarah.

Kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mengklasifikasikan jenis-jenis sumber sejarah ke dalam bentuk tabel berikut contohnya.

Petunjuk:

Mahasiswa diminta berkelompok sesuai arahan dosen dan mengklasifikasikan jenis-jenis sumber sejarah ke dalam bentuk tabel yang ditulis pada kertas plano, kemudian didiskusikan bersama.

Tujuan:

Mahasiswa dapat mengetahui, memahami serta menjelaskan tentang teori dan sumber sejarah.

Bahan dan alat

LCD, *white-board*, kertas plano dan spidol,

Langkah Kegiatan

1. Bagilah Mahasiswa menjadi empat kelompok yang saling berkompetisi!
2. Pilihlah seorang mahasiswa sebagai delegasi mewakili masing-masing kelompok!
3. Perintahkan masing-masing delegasi untuk membuat tabel pada kertas plano lalu menempelkannya pada dinding kelas.
4. Mahasiswa diminta untuk menuliskan macam-macam/jenis-jenis sumber sejarah berikut dengan contohnya.
5. Dosen menanggapi dan memberikan penilaian

Uraian Materi

TEORI DAN SUMBER SEJARAH

A. Teori-Teori Sejarah

Teori adalah sangat esensial dalam kajian tentang fenomena baik pada masa lalu maupun sekarang. Namun untuk ilmu sejarah, kedudukan teori menjadi cukup menimbulkan perdebatan sengit terutama antara aliran *empirisme* dan aliran *idealisme* mengenai penerapan hukum umum (*general law*) dan teori generalisasi (*generalizing theory*) dalam kajian sejarah. Menurut golongan Idealis (terutama Neo-Kantian seperti Wilhelm Dilthey, Henrich Rickert, Windelband, Max Weber, serta Neo-Hegelian seperti Benedetto Croce, R.G. Collingwood), bahwa ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) dan kajian-kajian manusia (*human studies*) termasuk humaniora, merupakan jenis jenis olahan intelektual yang sama sekali berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya. Dikatakan berbeda karena jika ilmu-ilmu alam itu bertujuan untuk menemukan hukum-hukum umum (*general laws*) maka ia bersifat nomotetik, sedangkan sejarah bertujuan untuk menegakkan dan mendiskripsikan individu dan fakta-fakta unik serta peristiwa-peristiwa, karena itu disebut ideografik. Kemudian ilmu-ilmu alam itu bersifat "obyektif", yang bisa dilakukan berbagai metode observasi langsung maupun eksperimen-eksperimen, sedangkan kajian-kajian kemanusiaan itu "subyektif" yang hanya dilakukan atas metode interpretasi dan pemahaman atau "mengalami ulang", *re-experiencing* dan *"Verstehen"* menurut istilah Dilthey dan Weber, kemudian "berpikir-ulang" atau rethinking menurut Collingwood (Sjamsuddin, 1996: 35).

Menurut kelompok yang anti teori ini, sejarah teoretis adalah sejarah yang spekulatif dan itu harus diserahkan kepada para ahli filsafat dan nabi-nabi (Barzun, 1974). Selain itu juga menurut kelompok anti teori tersebut bahwa kebudayaan manusia itu begitu kaya dan beragam sehingga memiliki keunikan masing-masing dari setiap tempat dan zamannya. Oleh karena itu model-model sejarah dan tingkah laku manusia yang dijelaskan secara umum adalah penipuan belaka. Adapun tugas sejarawan adalah merekonstruksi peristiwa-peristiwa serta situasi-situasi menurut keunikan individual dan interpretasi-interpretasi mereka

hanya berlaku untuk serangkaian kondisi-kondisi tertentu saja. Tidak ada manfaatnya membuat komparasi situasi-situasi sejarah yang dipisahkan oleh waktu dan tempat (Tosh, 1984; 131). Lebih keras lagi sikap anti teori ini juga dikemukakan oleh David Thomson maupun G.R. Elton. Bagi Thomson (Tosh, 1984: 132) bahwa "Sikap sejarah menurut definisinya adalah bermusuhan dengan pembuatan sistem (*system-making*)" Thomson berpandangan seperti ini karena ia adalah pengikut yang tidak menyukai filsafat sejarah spekulatif yang tidak menghargai keunikan gerak sejarah. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Elton bahwa menempatkan sejarah dalam upayanya membuat teori-teori adalah sama halnya dengan menempatkan sejarah dalam hubungan yang tergantung pada ilmu-ilmu sosial. Atau para sejarawan teretisi adalah perongrong/pengganggu otonomi disiplin sejarah. Sebab menurutnya, dalam bentuknya yang tidak lemah,

sejarah memberikan obat penawar yang paling ampuh terhadap pembentuk-pembentuk sistem (*system builders*) di antara ahli-ahli ilmu sosial yang menawarkan penyelesaian-penyelesaian yang segera serta tidak ragu-ragu dalam permasalahan kehidupan manusia yang sangat kompleks (Elton, 1969).

Sebaliknya golongan empiris berpendapat bahwa walaupun terdapat perbedaan dalam metode, sebenarnya harus mampu menunjukkan pengetahuan yang benar dan sejarah-pun harus mengikuti aturan yang sama (Lubaz, 1963-64: 3). Mereka mengemukakan bahwa besarnya tuduhantuduhan yang merendahkan pendukung teoretisi itu hanyalah atas dasar prasangka belaka. Bahkan kecenderungan-kecenderungan-kecenderungan negatif yang dimiliki oleh kaum "tradisionalis" jika dibiarkan dan tidak terkendali hanya akan menimbulkan akibat yang lebih buruk serta terjadinya "pemiskinan" pemahaman sejarah bukan mengarah kepada suatu pengayaan (Tosh, 1984: 133). Dan, mereka juga berpendapat bahwa dalam penulisan sejarah itu tidak sepenuhnya dan semuanya menekankan "keunikan" semata-mata, di mana para sejarawan-pun membuat keumuman-keumuman seperti membuat kategori-kategori, konsep-konsep, serta generalisasi-generalisasi dari peristiwa sejarah.

Para teoretisi juga beranggapan bahwa tidak ada salahnya studi komparasi itu dilakukan jika memang bermanfaat seperti penyusunan model-model

masyarakat industri, agraris, ataupun feodal, teknologis, dan sebagainya. Dan, tidak benar pula jika sejarah diorientasikan pada kajian keunikan individual semata-mata, melainkan juga pada kajian kelompok (kolektif) seperti nasionalitas, budaya, agama, dan komunitas. Sebab dengan memberikan identitas-identitas yang lebih besar akan dapat memberikan arti pada mereka sebagai makhluk sosial. Selain itu juga dengan pembentukan teori tidak berarti akan menghapuskan kemerdekaan dan peranan individu. Justru dengan pengembangan teori akan mencari untuk menjelaskan kendala-kendala yang membatasi kemerdekaan individu. Sebaliknya jika sejarawan mempertahankan suatu fokus eksklusif pada pikiran-pikiran dan perbuatan para individu seperti yang sering dikaji oleh sejarawan naratif politik atau diplomasi, hal ini hanya akan menemukan sesuatu yang hanya berisikan sesuatu deskripsi kronologis maupun peristiwa-peristiwa yang tidak terduga (Berkhofer, 1969: 271-272; Tosh: 1984: 135). Bahkan menurut sejarawan Indonesia Sartono Kartodidjo (1990: 260-264; 1992: 120-156), bahwa justru dengan penggunaan teori-teori sosial melalui fenomena *rapprochement*, adalah merupakan titik tolak (point of departure), di mana hasil karya sejarah akan dapat memodifikasi teori-teori itu, membentuk teori-teori baru, serta menempatkan ilmu sejarah sejajar dengan ilmu-ilmu sosial daripada sebagai sub-ordinasi sejarah pada ilmu-ilmu sosial.

Reaksi keras dari teoretisi lainnya juga dikemukakan oleh Carl G. Hempel dalam tulisannya *Explanation and Laws* (Gardiner, 1959), dan Cristopher Lloyd dalam *Explanation in Social History* (1988) yang mengemukakan bahwa setiap penjelasan dalam sejarah harus dapat diterangkan oleh "hukum umum" atau general law, sebab secara metodologis menurutnya tidak ada perbedaan mendasar antara sejarah dengan ilmu-ilmu lainnya. Bukankah dalam sejarah juga bertujuan untuk membuat hubungan-hubungan kausatif (*causative connections*) yaitu penjelasan itu diperoleh dengan menempatkan peristiwa-peristiwa itu dibawah hipotesis, teori, atau hukum umum. Atau dengan kata lain penjelasan itu diperoleh dengan mendeduksikannya dari pernyataan-pernyataan hukum umum. Terlepas dari pro dan kontra terhadap pernyataan tersebut, bahwa dengan adanya kontroversi mendasar antara dua aliran itu berimplikasi pada sedikitnya jumlah teori-teori sejarah yang dihasilkannya.

1. Teori Gerak Siklus Sejarah Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun (1332-1406) sejarawan dan filsosof sosial Islam kelahiran Tunisia yang meupakan penggagas pertama dalam teori siklus ini, khususna dalam sejarah pemikiran manusia, terutama dari dimensi sosial dan filosofis pada umumnya. Karya monumentalnya adalah *Al-Muqaddimah* (1284 H), yang secara orisinal dan luas membahas kajian sejarah, budaya, dan sosial.

Adapun inti atau pokok-pokok pikiran dalam teori Khaldun tersebut, sebagai dikemukakan dalam *Al-Muqaddimah* itu sebagai berikut:

- a. Kebudayaan adalah masyarakat manusia yang dilandaskan di atas hubungan antara manusia dan tanah di satu sisi, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya di sisi lain yang menimbulkan upaya mereka untuk memecahkan kesulitan-kesulitan lingkungan, mendapatkan kesenangan dan kecukupan dengan membangun industri, menyusun hukum, dan menertibkan transaksi.
- b. Bahwa kebudayaan dalam berbagai bangsa berkembang melalui empat fase, yaitu (1) *fase primitif* atau *nomaden*, (2) *fase urbanisasi*, (3) *fase kemewahan*, dan (4) *fase kemunduran* yang mengantarkan kehancuran.
- c. Kehidupan *fase primitif* atau *nomaden* adalah bentuk kehidupan manusia terdahulu (tertua) yang pernah ada. Pada masa ini sifat kehidupan kasar namun diwarnai oleh keberanian dan ketangguhan yang mendorong mereka untuk menundukkan kelompok-kelompok lain. Selain itu pada masa ini juga pada kelompok-kelompok tersebut tumbuh solidaritas, ikatan, dan persatuan yang menopang mereka meraih kekuasaan dan kesenangan.
- d. Dalam fase kedua (*urbanisasi*), pembangunan yang mereka lakukan tetap berlangsung sehingga perkembangan kebudayaan semakin maju khususnya di kota-kota..
- e. Pada fase ketiga (*kemewahan*), banyak kelompok yang tenggelam dalam masa kemewahan, di mana pada fase ini dicirikan oleh beberapa indikator, seperti; ketangguhan dalam mempertahankan diri, memperoleh kemewahan dalam kekayaan, keinginan untuk hidup bebas, mengejar nafsu kepuasan dan kesenangan, namun di pihak lain ada juga yang menghendaki pada kesederhanaan. Akibatnya terjadi friksi dan solidaritas mereka menjadi melemah.
- e. Pada fase *kemunduran*, kerajaan, pemerintahan melalaikan urusan kenegaraan /

pemerintahan dan kemasyarakatan, yang mempercepat kehancuran di mana ditandai ketidakmampuannya dalam mempertahankan dirinya lag. Ini pertanda usainya daur kultural dalam sejarahnya dan bermulanya daur baru dan begitu seterusnya (Al-Sharqawi, 145-146).

- f. Biasanya kelompok-kelompok yang terkalahkan akan selalu mengekor kepada kelompok-kelompok yang menang, baik dalam slogan, pakaian, kendaraan, dan tradisi lainnya.

2. Teori Daur Kultural Spiral Giambattista Vico

Nama filosof sejarah Italia Giambattista Vico (1668-1744) memang jarang dikenal, padahal jasanya begitu besar terutama dalam teorinya tentang gerak sejarah ibarat *daur cultural spiral* yang dimuat dalam karyanya *The New Science* (1723) yang telah diterjemahkan Down tahun 1961. Atau mungkin karena teorinya yang sering diidentikkan dengan teori siklus di mana nama-nama besar tokoh lainnya seperti Pitirim Sorokin (1889-1966), Oswald Spengler (1880-1936), Arnold Toynbee (1889-1975), melebihi bayangan nama besarnya.

Secara makro, pokok-pokok pikiran Vico yang tertuang dalam teori daur spiralnya dalam *The New Science* (dalam Downs, 1961: 113; Al-Sharqawi, 1986: 147-148) tersebut sebagai berikut:

- a. Perjalanan sejarah bukanlah seperti roda yang berputar mengitari dirinya sendiri sehingga memungkinkan seorang filosof meramalkan terjadinya hal yang sama pada masa depan.
- b. Sejarah berputar dalam gerakan spiral yang mendaki dan selalu memperbaharui diri, seperti gerakan pendaki gunung yang mendakinya melalui jalan melingkar ke atas di mana setiap lingkaran selanjutnya lebih tinggi dari lingkaran sebelumnya, sehingga ufuknya pun semakin luas dan jauh.
- c. Masyarakat manusia bergerak melalui fase-fase perkembangan tertentu dan terjalin erat dengan kemanusiaan yang dicirikan oleh gerak kemajuan dalam tiga fase yaitu; fase telogis, fase herois, dan fase humanistik.
- d. Ide kemajuan adalah substansial, meski tidak melalui satu perjalanan lurus ke depan, tetapi bergerak dalam lingkaran-lingkaran histories yang satu sama lain saling berpengaruh. Dalam setiap lingkaran pola-pola budaya yang berkembang dalam masyarakat, baik agama, politik, seni, sastra, hukum, dan

filsafat saling terjalin secara organis dan internal, sehingga masing-masing lingkaran itu memiliki corak cultural khususnya yang merembes ke dalam berbagai rung lingkup kulturalnya (Colingwood, 1956: 67).

3. Teori Tantangan dan Tanggapan Arnold Toynbee

Arnold Toynbee (1889-1975) seorang sejarawan Inggris yang ia juga pendukung teori siklus –. lahir-tumbuh-mandek-hancur. Seperti halnya Khaldun yang dikenal sebagai “jenius Arab”, Toynbee melihat bahwa proses lahir-tumbuh-mandek-dan hancur suatu kehidupan sosial, lebih ditekankan pada masyarakat atau peradaban sebagai unit studinya yang lebih luas dan komprehensif, daripada studi terhadap sesuatu bangsa maupun periode tertentu. Pemikiran-pemikiran Toynbee yang cemerlang itu dituangkan dalam karya monumentalnya terbit sebanyak 12 jilid. dan ringkasan dari karyanya itu adalah *A Study of History*. Pokok-pokok pikiran dari teori tantangan dan tanggapan (*challenge and response*) tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Menurut Toynbee terdapat 21 pusat peradaban di dunia (misalnya peradaban; Mesir kuno, India, Sumeria, Babilonia, dan peradaban Barat atau Kristen). Enam peradaban muncul serentak dari masyarakat primitif: Mesir, Sumeria, Cina Maya, Minoa (di P.Kreta) dan India. Masing-masing muncul secara terpisah dari yang lain, dan terlihat di kawasan luas yang terpisah. Semua peradaban lain berasal dari enam peradaban asli ini. Sebagai tambahan, sudah ada tiga peradaban gagal (peradaban Kristen Barat Jauh, Kristen Timur Jauh, dan Skandinavia), dan lima peradaban yang masih bertahan (Polinesia, Eskimo, Nomadik, Ottoman, dan Spartan)..
- b. Peradaban muncul sebagai tanggapan (*response*) atas tantangan (*challenge*) walaupun bukan atas dasar murni hukum sebab-akibat, melainkan hanya sekedar hubungan, dan hubungan itu dapat terjadi antara manusia dan alam atau antara manusia dan manusia.
- c. Sebagai contoh, peradaban Mesir muncul sebagai hasil tanggapan yang memadai atas tantangan yang berasal dari rawa dan hutan belantara lembah Sungai Nil, sedangkan peradaban lain muncul dari tantangan konflik antar kelompok.
- d. Berjenis jenis tantangan yang berbeda dapat menjadi tantangan yang

diperlukan bagi kemunculan suatu peradaban.

- e. Terdapat lima perangsang yang berbeda bagi kemunculan peradaban, yakni kawasan yang ; (a) ganas, (b) baru; (c) diperebutkan; (d) ditindas; (e) tempat pembuangan.
- f. *Kawasan yang ganas*, mengacu kepada lingkungan fisik yang sukar ditaklukkan, seperti yang disediakan lembah S.Hoang Ho (Toynbee, 1961: 88).. *Kawasan baru*, mengacu kepada daerah yang belum pernah dihuni dan diolah. *Kawasan yang diperebutkan*, termasuk yang baru ditaklukkan dengan kekuatan militer. *Kawasan tertindas*, menunjukkan suatu situasi ancaman dari luar yang berkepanjangan. *Kawasan hukuman/pembuangan*, mengacu kepada kawasan tempat kelas dan ras yang secara histories telah menjadi sasaran penindasan, diskriminasi dan eksploitasi.
- g. Antara tantangan dan tanggapan berbentuk *kurva linear*. Artinya, tingkat kesukaran yang sangat besar dapat membangkitkan tanggapan memadai; tetapi tantangan ekstem dalam arti terlalu lemah dan terlalu keras, tidak memungkinkan dapat membangkitkan tanggapan yang memadai. Atau jika tantangan terlalu keras, peradaban bisa hancur atau terhambat perkembangannya; dalam kasus seperti itu tantangan mempunyai cukup kekuatan untuk mencegah perkembangan normal, meskipun tak cukup keras sehingga menyebabkan kehancurannya.
- h. Untuk terciptanya suatu tanggapan yang memadai *kriteria pertama* adalah keras-lunaknya tantangan. *Kriteria kedua*, kehadiran elit kreatif yang akan memimpin dalam memberikan tanggapan atas tantangan itu. Sebab seluruh tindakan sosial adalah karya indindividu-individu pencipta, atau yang terbanyak karya minoritas kreatif itu (Toynbee, 1961: 214). Namun kebanyakan umat manusia cenderung tetap terperosok ke dalam cara-cara hidup lama. Oleh karena itu tugas minoritas kreatif bukanlah semata-matamenciptakan bentuk-bentuk proses sosial baru, tetapi menciptakan caracara barisan belakang yang mandek itu bersama-sama dengan mereka untuk mencapai kemajuan (Toynbee, 161: 215).

4. Teori Dialektika Kemajuan Jan Romein

Jan Marius Romein adalah teoretisi dan sejarawan Belanda (1893-1962)

yang pertama kalinya melihat gejala lompatan dalam sejarah umat manusia sebagai suatu kecenderungan umum dalam kemajuan maupun keberlanjutan. Pikiran-pikiran Jan Romein ini ditungkan dalam "Dialektika Kemajuan" atau *De Dialektiek van de Vooruitgang: Bijdrage tot het ontwikkelingsbegrip in de geschiedenis* (1935). Adapun pokok-pokok pikiran teori Jan Romen tersebut sebagai berikut:

- a. Gerak sejarah umat manusia itu kebalikan dari berkembangnya secara berangsur-angsur (evolusi), melainkan maju dengan lompatan-lompatan yang dadakan sebanding dengan mutasi yang dikenal dalam dunia alam hidup.
- b. Suatu langkah baru dalam evolusi manusia itu kecil kemungkinannya terjadi dalam masyarakat yang telah mencapai tingkat kesempurnaan yang tinggi dalam arah tertentu. Sebaliknya kemajuan yang pernah dicapai di masa lalu, mungkin akan berlaku sebagai suatu penghambat terhadap kemajuan lebih lanjut (Wertheim, 1976: 58). Sebab, suatu suasana yang puas diri dan adanya kepentingan yang bercokol pada kelompok itu cenderung menentang langkah-langkah lebih jauh yang mungkin menyangkut suatu perombakan menyeluruh terhadap lembaga-lembaga atau perlengkapan yang sudah ada.
- c. Dengan demikian keterbelakangan dalam hal-hal tertentu dapat dijadikan sebagai suatu keunggulan (situasi yang menguntungkan) untuk mengejar ketinggalannya. Sebaliknya kemajuan yang relatif pesat di masa lalu, dapat berlaku sebagai sebagai penghambat kemajuan. Inilah yang dinamakan *Dialektika Kemajuan* (*Dialectics of Progress*)

5. Teori Despotisme Timur Wittfogel

Karl Wittfogel penulis buku *Oriental Despotism* (1957) mengemukakan teori-teorinya sebagai berikut:

- a. Cara produksi Asiatis, yang menurut pendapatnya khas pada masyarakat-masyarakat yang berdasar irigasi besar-besaran, telah menimbulkan suatu garis lain dalam perspektif evolusi.
- b. Masyarakat-masyarakat *hidrolis*, tidak mesti dicirikan oleh irigasi, tetapi dalam hal-hal tertentu oleh bangunan-bangunan drainase besar-besaran, adalah tipikal Despotisme Timur, yang menjalankan dan perintah dengan *kekuasaan total* oleh suatu birokrasi yang bercabang luas dan terpusat, serta secara tajam

mesti dibedakan dari masyarakat feudal, seperti dikenal dalam masyarakat di Eropa Barat dan Jepang.

- c. Bila masyarakat-masyarakat feudal memungkinkan suatu perkembangan menuju kapitalisme borjuis, maka birokrasi-birokrasi Asiatis itu mencakup Tsar Rusia, sama sekali tidak cocok bagi perkembangan apapun menuju suatu struktur yang lebih modern.
- d. Struktur-struktur politik baru yang dilahirkan di kerajaan-kerajaan despotis Timur di masa lalu, (Rusia dan Cina) sebenarnya tidak dapat dipandang sebagai suatu sub-tipe dari suatu masyarakat modern atau sebagai sesuatu yang baru, melainkan hanya merupakan salinan-salinan dari despotisme-despotisme Timur tradisional, di mana kemungkinan-kemungkinan untuk

menjalankan kekuasaan mutlak dan terror, telah berkembang hingga tingkat yang luar biasa tingginya (Wittfogel, 1957: 438).

- e. Doktrin ini bermaksud menunjukkan bahwa Uni Soviet (sekarang Rusia) maupun Cina tidak dapat menawarkan apapun yang mungkin diinginkan oleh bangsa-bangsa lain, dan bahwa jalan satu-satunya ke arah kemajuan adalah mengikuti garis “peradaban modern yang berdasarkan hak milik”. Dan, garis ini menurut Wittfogel, tampaknya tidak lagi menuju pada sosialisme, melainkan hanya “bergerak menuju suatu masyarakat polisentrisme dan demokratis”, di mana kompleks-kompleks birokrasi yang lebih besar saling mengendalikan satu sama lain (Wittfogel, 1957: 366-367). Meminjam istilah Karl Popper melalui masyarakat “terbuka”.

6. Teori Perkembangan Sejarah dan Masyarakat Karl Marx

Karl Heinrich Marx (1818-1883) dilahirkan di Trier distrik Moselle, Prusia Rhineland pada 5 Mei 1818. Ia berasal dari silsilah panjang *rabbi*, baik garis ayah maupun ibunya. Ayahnya seorang pengacara terhormat dan menikah dengan Jenny anak tokoh sosialis awal Baron von Wesphalen, pertamanya masuk ke University Bonn, tahun berikutnya ia pindah ke University of Berlin. Di universitas ia menjadi pengikut filsafat Hegelianisme. Marx bercita-cita menjadi pengajar di universitas, dan ia mendapatkan gelar doktornya mengenai filsafat pasca Aristotelian Yunani (McLellan, 2000: 618).

Ia adalah ilmuwan sosial revolusioner Jerman yang analisisnya tentang masyarakat kapitalis menjadi basis teoretis untuk pergerakan sejarah dan politik. Kontribusi utama Marx terletak pada penekanannya terhadap peran faktor ekonomi – berubahnya cara masyarakat dalam mereproduksi alat-alat subsistensi — dalam membentuk jalannya sejarah. Perspektif ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap seluruh jajaran ilmu sosial. Teori besar sosiohistoris Marx, yang sering disebut sebagai konsepsi sejarah materialis atau materialisme historis, dapat diungkap dari perkataan Friedrich Engels, sahabat terdekatnya.

“sebab yang utama dan kekuatan penggerak terbesar dari semua peristiwa sejarah yang penting terletak pada perkembangan ekonomi masyarakat, pada perubahan-perubahan model dalam produksi dan pertukaran, pada pembagian masyarakat dalam kelas-kelas yang berlainan, dan pada perjuangan kelas-kelas ini melawan kelas yang lain (dalam Shaw, 2000:

620).”

Teori-teorinya tentang gerak sejarah dan masyarakat, tertuang dalam *Die Deutch Ideologie (Ideologi Jerman)* tahun 1845-1846, yang secara ringkas dikemukakan oleh Shaw, (2000: 622-623). Sebagai berikut:

- a. Struktur ekonomi masyarakat yang ditopang oleh relasi-relasinya dengan produksi, merupakan fondasi riil masyarakat. Struktur tersebut sebagai dasar munculnya ”suprastruktur hukum dan politik, dan berkaitan bentuk tertentu dari kesadaran sosial”. Di sisi lain, relasi-relasi produksi masyarakat itu sendiri berkaitan dengan tahap perkembangan tenaga-tenaga produktif material (masyarakat). Dalam kerangka ini model produksi dari kehidupan material akan mempersiapkan proses kehidupan sosial, politik, dan intelektual pada umumnya.
- b. Seiring tenaga produktif masyarakat berkembang, tenaga-tenaga produktif ini mengalami pertentangan dengan berbagai relasi produksi yang ada, sehingga membelenggu pertumbuhannya. Kemudian ”mulailah suatu era revolusi sosial”. Seiring dengan terpecahnya masyarakat akibat konflik.
- c. Konflik-konflik itu terselesaikan sedemikian rupa sehingga menguntungkan tenaga-tenaga produktif, lalu muncul relasi-relasi produksi yang baru dan lebih tinggi yang persyaratan materiilnya telah ”matang” dalam rahim masyarakat itu sendiri. Masyarakat dan pemerintahan kelas memang tidak terhindarkan sekaligus diperlukan untuk memaksa produktivitas para produsen agar melampaui tingkat subsistensinya. Namun kemajauan produktif yang dihasilkan kapitalisme tersebut menghancurkan kelayakan dan landasan historis pemerintahan kelas. Karena negara merupakan alat suatu kelas untuk mengamankan pemerintahannya, maka negara akan melemah dalam masyarakat pasca kelas.
- d. Relasi-relasi produksi yang lebih baru dan lebih tinggi ini mengakomodasi secara lebih baik keberlangsungan pertumbuhan kapasitas produksi masyarakat. Di sinilah model produksi borjuis mewakili era progresif yang paling baru dalam formasi ekonomi masyarakat, tetapi hal ini merupakan bentuk produksi antagonistik yang terakhir. Dengan matinya bentuk produksi tersebut, maka prasejarah kemanusiaan berakhir.
- e. Di sinilah kapitalisme akan hancur oleh hasratnya sendiri untuk meletakkan masyarakat pada tingkat produktif yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Selain itu

perkembangan tenaga-tenaga produktif yang membayangkan munculnya kapitalisme sebagai respons terhadap tingkat tenaga produktif pada awal mula terbentuk.

- f. Dengan demikian perkembangan kapasitas produktif masyarakat menentukan corak utama evolusi yang dihasilkan, yang pada gilirannya menciptakan institusi-institusi hukum dan politik masyarakat atau suprastruktur.

7. Teori Feminisme Wollstonecraft

Mary Wollstonecraft dilahirkan di Inggris tahun 1759, adalah seorang miskin yang berasal dari keluarga yang “berantakan” karena ayahnya pecandu berat peminum alkohol yang kronis. Sebagai seorang pemikir otodidak yang berani dan radikal, Wollstonecraft menulis beberapa buku. Buku yang pertama ia tulis adalah *Thoughts on the Education of Daughters*. Pada tahun 1785 ia beralih profesi sebagai penulis wanita. Selama beberapa berikutnya ia menerbitkan ulasan-ulasan, menerjemahkan karya-karya besar, serta menulis lebih banyak lagi buku-bukunya. Dan yang lebih tragis lagi, ia mendapatkan citra buruk karena dukungan penuhnya terhadap prinsip-prinsip republican dalam bukunya *A Vindication of the Rights of Man* (1790), yang merupakan salah satu dari sekian banyak tanggapan atas kritik Edmund Burke terhadap Revolusi Prancis. Karyanya yang paling terkenal adalah *A Vindication of the Rights of Woman*, (1792) menyusul 2 tahun setelah memperoleh citra buruk atas karya sebelumnya.

Isi pokok pemikiran Wollstonecraft, adalah:

- a. Salah satu ciri yang paling universal sekaligus mencolok adalah subordinasi wanita atas pria. Sekalipun hari ini banyak kemajuan-kemajuan politik dan budaya yang diperolehnya tetap masyarakat menempatkan subordinat posisi pria.
- b. Dalam beberapa segi, hal ini disebabkan oleh kaum wanita itu sendiri yang berprasangka buruk terhadap kapabilitas bakat-bakat dan kapasitas-kapasitas mereka sendiri — sebuah pandangan yang diajukan oleh banyak penulis dan pemikir pembenci wanita.
- c. Padahal pria dan wanita sama-sama mampu berna;ar dan memperbaiki diri. Meski demikian kapasitas wanita bagi tindakan rasional, bagi keseluruhan sejati, telah dikurangi oleh beragamnya institusi sosial dan tuntutan-tuntutan budaya.
- d. Masyarakat dan aum pria telah membatasi kesempatan-kesempatan yang dimiliki wanita untuk menggunakan kemampuannya bagi kebaikan masyarakat.

- e. “Keluhuran-keluhuran jinak” dan “kesenangan-kesenangan hampa” telah mendorong kaum wanita berfokus pada penyanjungan dan menyenangkan pria, yang dapat menjauhkan wanita untuk berkontribusi pada kehidupan moral, budaya, dan politik.
- f. Wanita tidak boleh memiliki status “inferior” sekalipun penyebabnya oleh kaum wanita itu sendiri yang begitu pasrah menerima citra mereka yang tidak menguntungkan diri.
- g. Semakin baik pendidikan mereka, semakin baik wanita menjadi warganegara, istri, dan ibu. Wanita terdidik adalah orang-orang yang lebih rasional dan lebih luhur.

B. Sumber Sejarah

Sejarah sebagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau, dapat diungkap kembali oleh para ahli sejarah berdasarkan sumber-sumber sejarah yang dapat ditemukan. Meskipun demikian, tidak semua peristiwa masa lampau dapat diungkap secara lengkap karena terbatasnya sumber sejarah. Dalam penulisan sejarah, peran atau keberadaan sumber sejarah menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan. Sumber sejarah merupakan bahan utama yang dipakai untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan subjek sejarah. Untuk memperolehnya seseorang dapat memanfaatkan museum, perpustakaan, arsip nasional, arsip daerah sebagai tempat untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan subjek sejarah yang akan ditulis.

Para ilmuwan berpendapat, antara lain:

- a. R. Moh. Ali, sumber sejarah adalah segala sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud serta berguna bagi penelitian sejarah Indonesia sejak zaman purba hingga sekarang.
- b. Zidi Gazalba, sumber sejarah adalah warisan yang berbentuk lisan, tertulis dan visual
- c. Muh. Yamin, sumber sejarah adalah kumpulan benda kebudayaan untuk membuktikan sejarah

Adapun jenis-jenis sumber sejarah dapat dibedakan menjadi empat antara lain:

1. Sumber tertulis (dokumen)

Keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas. Biasanya terdapat dalam buku harian, arsip notule, resolusi, naskah perjanjian dll. contohnya pada peristiwa arsip nasional kerajaan belanda menyimpan dokumen selama dengan konflik belanda.

2. Sumber lisan (Oral)

Merupakan sumber tradisional, cerita sejarah yang hidup ditengah masyarakat, diceritakan dari

mulut ke mulut dan dapat dilakukan dengan wawancara.

3. Benda peninggalan (artefak)

Segala keterangan yang dapat diperoleh dari benda-benda tertentu atau benda peninggalan yang sering disebut benda purbakala/kuno. Contohnya, Letkol. Soeharto pada tahun 1940.

Membangun gerobak keris, baju abdi dalem dll, hal ini membuktikan kekuasaan Soeharto saat itu.

4. Sumber kuantitatif (perhitungan)

Biasanya digunakan untuk meneliti perokonomian saat itu. Contohnya, pada masa yogya sedang menghadapi penduduk belanda, harga beras, ketela dll. Hal ini membuktikan secara kuantitatif dapat diperhitungkan beberapa persediaan beras untuk kota dll.

Ditinjau dari wujudnya, secara umum sumber sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.

1.Sumber primer

Yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan. Atau saksi dengan mata kepala sendiri bisa juga saksi panca indra yang lain, dan alat-alat yang canggih (tape, recorder,photo,kamer dll), terlibat langsung. Sumber primer ini dapat berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan), dokumen-dokumen, naskah perjanjian, arsip (sumber tertulis), dan benda atau bangunan sejarah atau benda-benda arkeologi (sumber benda).

2.Sumber sekunder

Yaitu kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Disamping berupa kesaksian dari orang yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa sejarah, yang termasuk dalam sumber sekunder lainnya adalah buku-buku tangan kedua dari penulis sejarah lain.

Adapun Bukti Sejarah, antara lain:

1. Bukti tertulis

Bukti tertulis mirip dengan sumber tertulis pada sumber sejarah yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas, berwujud benda yang kongkret.seperti benda-benda yang ada atau peninggalan.

2. Bukti tidak tertulis

Bukti tidak tertulis mengandung unsur-unsur sejarah. bukti tidak tertulis dapat berupa cerita atau

tradisi.

Tempat- tempat untuk mencari sumber-sumber sejarah, antara lain:

- Museum: tempat untuk menyimpan benda-benda kuno untuk bahan-bahan yang tidak terdapat dalam buku bahan bersifat arkeologis, epigrafis, dan numistik.
- Perpustakaan: tempat untuk menyimpan dan bacaan buku-buku usaha mendapatkan keterangan mengenai subyek sejarah juga keterangan menjadi pengarah.
- Arsip Negara: tempat menyimpan dokumen-dokumen resmi
- Arsip: tempat menyimpan informasi subyek sejarah misalnya dokumen pribadi antiquary, kantor-kantor pemerintah, perusahaan dan sbg.

Kritik Sumber (verifikasi, otentitas, validitas)

Dokumen disebut terpecaya jika setelah dilakukan uji ulang hasilnya sama. Otentitas sumber bukan hanya berlaku bagi dokumen tetapai juga berlaku bagi sumber-sumber lainnya. Keaslian ini biasanya diburu oleh peneliti sejarah atas otentitas dan valid tidaknya faktor dalam dan luar.

E. Sumber-sumber sejarah dapat dibantu dengan ilmu lain seperti, ilmu purbakala (arkeologi), ilmu tulisan kuno (paleografi), ilmu hitung waktu (kronologi), ilmu mata uang (numismatik), ilmu keturunan (genealogi) dll. Ilmu social yang perlu dipelajari seperti, geografi, antropologi, ekonomi, hukum.

PAKET 7

TUJUAN DAN KEGUNAAN ILMU SEJARAH

Pendahuluan

Dalam banyak hal, manusia akan selalu membutuhkan untuk mempelajari sejarah. Bahkan di antaranya memiliki tujuan yang mulia, dengan belajar sejarah diharapkan akan memiliki masa depan yang lebih cerah dan lebih baik.

Sejarah itu berguna secara intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, sejarah itu berguna sebagai pengetahuan. Seandainya sejarah tidak ada gunanya secara intrinsik, berarti tidak ada kontribusinya.

Setidaknya ada empat guna sejarah secara intrinsik, yaitu:

1. Sejarah sebagai ilmu, artinya dapat berkembang dengan berbagai cara:
 - a. Perkembangan dalam filsafat
 - b. Perkembangan dalam teori sejarah
 - c. Perkembangan dalam ilmu-ilmu lain
 - d. Perkembangan dalam metode sejarah

Perkembangan dalam sejarah selalu responsive terhadap kebutuhan masyarakat akan informasi

2. Sejarah sebagai cara untuk mengetahui masa lampau, bersama dengan mitos sejarah digunakan untuk mengetahui masa lampau di kala sebuah bangsa belum mengenal tulisan maka, mitos atau tradisi lisan adalah satu-satunya yang digunakan.
3. Sejarah sebagai pernyataan pendapat, artinya banyak penulis sejarah yang menggunakan ilmunya untuk menyatakan pendapat
4. Sejarah sebagai profesi, artinya tidak semua orang tertampung dalam profesi kesejarahan. Ada yang menjadi karyawan, pegawai serta tidak

sedikit yang jadi guru di luar keilmuannya akan tetapi semua tempat bekerja tersebut tetap membutuhkan orang yang bisa menulis sejarah

Sementara itu secara ekstrinsik, sejarah dapat digunakan sebagai liberal education untuk mempersiapkan mahasiswa supaya mereka siap secara filosofis, tidak saja bagi yang akan belajar ke jurusan sejarah.

Pada perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai tujuan dan kegunaan ilmu sejarah. Materi ini sebagai bahan diskusi yang sangat signifikan untuk memberikan semangat kepada mahasiswa dalam mempelajari sejarah.

Sebelum mulai perkuliahan, dosen memberikan pengantar yang terkait dengan tujuan dan kegunaan sejarah kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang kegunaan sejarah baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Model pembelajaran seperti ini, mahasiswa diharapkan lebih cepat dalam memahami materi ini, sehingga akan lebih mudah mendiskusikannya dalam materi berikutnya.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan dimulai, di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan kertas plano sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang digunakan tersebut diharapkan bisa memberikan pemahaman dan kejelasan yang maksimal bagi para mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami materi perkuliahan yang membahas tentang tujuan dan kegunaan sejarah.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang pengertian tujuan mempelajari sejarah.

2. Menjelaskan tentang kegunaan ilmu sejarah.
3. Mengetahui tentang guna intrinsik dan guna ekstrinsik dalam ilmu sejarah.
4. Memberikan contoh-contoh secara jelas dari masing-masing kegunaan ilmu sejarah.

Waktu

2X 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian tujuan dan kegunaan ilmu sejarah
2. Kegunaan intrinsik dalam ilmu sejarah
3. Kegunaan ekstrinsik dalam ilmu sejarah
4. Contoh dari masing-masing kegunaan ilmu sejarah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit):

1. Reviewing, untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang pengertian tujuan dan kegunaan ilmu sejarah.
2. Mendeskripsikan secara global tentang tujuan dan kegunaan dalam ilmu sejarah.
3. Mendeskripsikan contoh-contoh dalam setiap kegunaan ilmu sejarah.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam dua kelompok besar.
2. Mendiskusikan tentang tujuan dan kegunaan ilmu sejarah.
3. Presentasi tentang tujuan dan kegunaan ilmu sejarah berikut contoh-contohnya.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi diskusi kelompok dapat memberikan pengayaan wawasan, atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang tujuan dan kegunaan ilmu sejarah.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

Kegiatan Penutup (10 menit):

1. Dosen menuliskan poin-poin penting di *white-board* dan menyimpulkan paket 7 (Tujuan dan Kegunaan Ilmu Sejarah).
2. Dosen memberikan ringkasan tentang tujuan dan kegunaan ilmu sejarah.

Kegiatan tinak lanjut (5 menit)

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat tabel untuk mengklasifikasikan kegunaan sejarah secara intrinsik dan ekstrinsik berikut dengan contohnya.

Petunjuk:

Mahasiswa diminta untuk membentuk dua kelompok besar sesuai dengan arahan dari dosen, kemudian masing-masing kelompok mendapat tugas untuk menuliskan kegunaan sejarah berikut contohnya dalam sebuah tabel di kertas plano.

Tujuan:

Mahasiswa dapat mengetahui, memahami serta menjelaskan tentang tujuan dan kegunaan ilmu sejarah dalam kehidupan manusia.

Bahan dan alat

LCD, *white-board*, kertas plano dan spidol,

Langkah Kegiatan

1. Bagilah Mahasiswa menjadi dua kelompok yang saling berkompetisi!
2. Pilihlah seorang mahasiswa sebagai delegasi mewakili masing-masing kelompok!

3. Perintahkan masing-masing delegasi untuk menempelkan kertas plano pada dinding kelas.
4. Mahasiswa diminta untuk menuliskan kegunaan sejarah berikut contohnya dalam sebuah kertas plano kemudian didiskusikan bersama.
5. Dosen menanggapi dan memberikan penilaian

Uraian Materi

TUJUAN DAN KEGUNAAN ILMU SEJARAH

Mengenai fungsi dan kegunaan sejarah sejak zaman klasik para penulis sudah banyak memberikan penegasan bahwa sejarah selalu memiliki *use value* bagi kehidupan manusia. Polybius (198-117 sM) mengatakan bahwa sejarah adalah *philosophy teaching by example*. Ia juga mengemukakan bahwa semua orang mempunyai dua cara untuk menjadi baik. Satu, berasal dari pengalaman dirinya sendiri, dan yang lainnya lagi berasal dari pengalaman orang lain. Cicero (106-43 sM) yang dikenal sejarawan sebagai subyek praktis; berfungsi sejarah didaktik (*didactic history*), ia membuat beberapa adagium bahwa sejarah adalah cahaya kebenaran, saksi waktu, guru kehidupan; *historia magistra vitae* (sejarah adalah guru kehidupan); atau *prima esse historiae legem ne quid falsi dicere audeat, ne quid veri non audeat* (hukum pertama dalam sejarah ialah takut mengatakan kebohongan, hukum berikutnya tidak takut mengatakan kebenaran). Kemudian Tacitus (55-120 sM), yang dijuluki sebagai sejawaran moralis mengemukakan bahwa fungsi tertinggi sejarah adalah untuk menjamin bahwa perbuatan-perbuatan jahat (*evil*) harus diperlihatkan untuk dikutuk oleh generasi kemudian (Conkin & Stomberg, 1971: 15). Selain itu baginya sejarah sebagai suatu pengajaran bagi masa sekarang dan suatu peringatan bagi masa yang akan datang (Sjamsuddin, 1999: 13).

Secara rinci dan sistematis, Notosusanto (1979: 4-10) mengidentifikasi terdapat empat jenis kegunaan sejarah, yakni: *Pertama*, fungsi edukatif; artinya bahwa sejarah membawa dan mengajarkan kebijaksanaan ataupun kerarifan-kearifan. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam ungkapan John Seeley yang mempertautkan masa lampau dengan sekarang dalam pemeonya *We study history, so that we may be wise before the event*. Oleh karena itu penting pula ungkapan-

ungkapkan seperti; *belajarlah dari sejarah*, atau *sejarah mengajarkan kepada kita*.

Kedua, fungsi inspiratif. Artinya dengan mempelajari sejarah dapat memberikan inspirasi atau ilham. Sebagai contoh melalui belajar sejarah perjuangan bangsa, kita dapat terilhami untuk meniru dan bila perlu „menciptakan“ peristiwa serupa yang lebih besar lagi dan paling tidak dengan belajar sejarah dapat memperkuat *l'esprit de corps* atau spirit dan moral. Meminjam filosof spiritual Prancis Henry Bergson sebagai *elan vital* sebagai energi hidup atau daya pendorong hidup yang memungkinkan segala pergerakan dalam kehidupan dan tindak-tanduk manusia.

Ketiga, fungsi instruktif; yaitu bahwa dengan belajar sejarah dapat menjadi berperan dalam proses pembelajaran pada salah satu kejuruan atau keterampilan tertentu seperti navigasi, jurnalistik, senjata/militer dan sebagainya. *Keempat*, fungsi rekreasi, artinya dengan belajar sejarah itu dapat memberikan rasa kesenangan maupun keindahan. Seorang pembelajar sejarah dapat terpesona oleh kisah sejarah yang mengagumkan atau menarik perhatian pembaca apakah itu berupa roman maupun cerita-cerita peristiwa lainnya. Selain itu juga sejarah dapat memberikan rasa kesenangan lainnya seperti „pesona perlawatan“ yang dipaparkan dan digambarkan kepada kita melalui pelbagai evidensi dan imaji. Sebab dengan mempelajari pelbagai peristiwa menarik di berbagai tempat, negara-bangsa, kita ibarat berwisata ke pelbagai negara di dunia.

Pengetahuan yang diajarkan di sekolah menurut Dasuki (2003: 359) terdiri atas sejarah yang serba tafsir (*interpreted history* atau *history as interpretation*) dalam wujud cerita sejarah. Oleh cerita sejarah pula kita dihubungkan dengan generasi-generasi masa lampau. Kemudian melalui cerita sejarah, kita mengadakan renungan dan penghayatan kembali peristiwa-peristiwa masa lampau (*rethinking and reliving of past events*), memikirkan dan menghayati kembali tingkah-laku manusia pada masa lampau. Kegiatan manusia secara keseluruhan dan kebudayaannya merupakan subyek dalam sejarah. Di sinilah kebudayaan sebagai subyek sejarah, pada gilirannya dapat menyediakan jangkauan yang sangat luas untuk mendidik generasi muda. Ini merupakan peranan penting pengajaran sejarah dalam pendidikan humaniora tersebut (Dasuki, 2003: 359).

Melalui memori, kita dapat diperkenalkan secara langsung dengan masa lampau. Pengetahuan langsung melalui memori ini ialah sumber semua

pengetahuan kita tentang masa lampau (Russel, 1955: 49). Oleh memori ini pula maka ada pengetahuan tentang sejarah. Dalam sejarah tersebut terhimpun dan diawetkan memori kolektif mengenai pengalaman insani. Mengingat fungsinya yang demikian penting, sejarah merupakan konservator atau pengawet memori kolektif umat manusia. Dengan demikian sejarah berfungsi sangat penting dalam pembinaan identitas kolektif dan dapat dijadikan wahana pertama untuk mensosialisasikan ke generasi muda. Sejarah dengan demikian dapat dijadikan cermin untuk mengetahui diri sendiri: Siapa saya maupun kita ini? Harus bagaimana jika saya maupun kita tidak dicatat terkutuk dalam sejarah?

Ini-lah yang oleh bangsa Yunani terdapat ungkapan *gnothi seuton* (kenalilah dirimu sendiri). Begitu juga pada bangsa Romawi terdapat ungkapan yang sama artinya, *cognose te ipsum* (kenalilah dirimu sendiri). Bahkan menurut Collingwood seorang filosof Inggris penganut teori idealisme bahwa belajar sejarah itu juga untuk *selfknowledge* atau "tahu diri" (1956: 10). Pada bagian lain dengan meminjam kata-kata Namier (1957: 375), bahwa *puncak pencapaian studi sejarah adalah kesadaran sejarah* — suatu pemahaman intuitif mengenai bagaimana sejumlah hal tidak terjadi (bagaimana sejumlah hal terjadi merupakan masalah pengetahuan khusus).

Beberapa tulisan Soedjatmoko (1976: 9-15; 1985: 48; 1995: 358-369) ia mengingatkan kita bahwa betapa pentingnya sebagai bangsa Indonesia untuk memiliki *kesadaran sejarah*. Kesadaran sejarah ia artikan sebagai suatu refleksi kontinu tentang kompleksitas perubahan-perubahan (kontinuitas dan kemungkinan diskontinuitas) yang ditimbulkan oleh interaksi dialektis masyarakat yang ingin melepaskan diri dari genggamannya realitas yang ada. Dengan kesadaran sejarah, manusia berusaha menghargai kerumitan upaya pengungkapan terhadap kejadian-kejadian yang melingkupinya, menghargai keunikan masing-masing keadaan, dan bahkan dalam kecenderungan yang dikaji. Kesadaran sejarah membantu manusia untuk waspada terhadap pemikiran yang terlalu sederhana, analogi yang terlalu dangkal, serta penerimaan-penerimaan pola hukum yang terlalu mudah mengarahkannya jalannya sejarah ataupun berada dalam cengkraman determinisme sejarah. Kesadaran sejarah juga berarti mengelakkan kecenderungan-kecenderungan menghadapi fenomena-fenomena yang buta (Soedjatmoko, 1976: 14). Atau *utopianisme politik* yang *instant utopianism*

sebagai akibat frustrasi-frustrasi yang tajam, maupun radikalisme yang mengandung permasalahan fundamental mengenai sifat hakikat manusia, seperti yang dilukiskan dalam *Novel George Orwell 1984* tentang visi imajinatifnya mengenai "telos" atau *tujuan masyarakat* (Kartodirdjo, 1990: 270). Karena luasnya tentang kesadaran sejarah, Soedjatmoko (1976: 15) menyebutnya sebagai *orientasi intelektual yang bersifat kreatif, mawas diri, dan introspeksi yang tiada henti*.

Pandangan yang serupa dikemukakan oleh Kartodirdjo (1990: 204) yang secara rinci menjelaskan bahwa kesadaran sejarah merupakan kesadaran diri yang secara imanen ada pada refleksi diri akan memperkuat potensi untuk: (1) menempatkan posisi diri kita dalam konteks sosiokultural serta konteks temporal; (2) melepaskan diri dari perhatian kognitif serta kehidupan praktis yang menuntut terselenggaranya fungsi-fungsi atau kepentingan perhatian normatif-etis dalam menghayati sejarah dengan orientasi teleologis, seperti kepentingan politikkebudayaan; (3) membantu mencari jawaban dari permasalahan metahistoris melalui penggambaran masa depan atau fungsi prediktif dari studi sejarah. Sejalan dengan pendapat tersebut Barzun (1974: 131) menyatakan bahwa *sejarah menggembleng jiwa manusia menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi teror dan kekacauan kehidupan kita*. Kehidupan modern menuntut alat-alat intelektual yang dapat memahami lingkungan secara mendalam dan penuh arti, sehingga tidak terikat atau terpaku pada kekinian belaka, dan mampu mengemansipasikan diri dari gejolak musiman, lebih-lebih dari tekanan kekuatan sosial. Seperti apa yang diucapkan Langlois dan Seignobos (Kartodirdjo, 1992: 21) bahwa "*sejarah mempunyai pengaruh heginis terhadap jiwa kita karena membebaskan dari sifat serba percaya belaka*".

Jika manusia menyadari kemungkinan untuk ikut andil "membebutuk" masa depannya, berarti ia menerima tanggung jawab tersebut sebagai bagian dari penegasan kebebasannya. Dengan demikian sejarah tidak lagi diterima sekedar sebagai pemuas rasa ingin tahu manusia belaka, atau sumber kekaguman narsistiknya, melainkan menjadi sesuatu yang amat penting bagi orientasi partisipasi yang bermakna untuk kehidupan manusia. Di sinilah pentingnya para sejarawan yang oleh Niebuhr (1949: 29) disebut sebagai dorongan *emansipatoris*. Dorongan emansipatoris pada hakikatnya merupakan dorongan pencarian dan penegakan *kebebasan* diri dan masyarakat memperbesar kemungkinan keberhasilan dalam "mengubah" maupun "mengendalikan" nasibnya. Dalam hal ini seorang

sejarawan harus menunjukkan kebebasannya untuk menentukan sikapnya yang bertanggung jawab.



PAKET 8

SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU SEJARAH

Pendahuluan

Sejarah lahirnya ilmu sejarah sebenarnya tidak terlepas dari sejarah historiografi eropa yang dapat dilihat sebagai suatu gejala yang terikat oleh waktu (*time bound*) dan terikat oleh kebudayaan (*culture bound*) zamannya.

Pada perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai sejarah perkembangan ilmu sejarah pada masa klasik hingga abad XX. Materi ini sebagai bahan diskusi yang sangat penting untuk menambah wawasan mahasiswa sebelum membahas materi-materi yang lainnya.

Sebelum mulai perkuliahan, dosen memberikan pengantar yang terkait dengan asal usul ilmu sejarah kemudian dilanjutkan dengan penjelasan secara kronologis tentang perkembangan ilmu sejarah berikut tokoh-tokohnya. Model pembelajaran seperti ini, mahasiswa diharapkan lebih cepat dalam memahami materi ini, sehingga akan lebih mudah mendiskusikannya dalam materi berikutnya.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan dimulai, di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan kertas plano sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang digunakan tersebut diharapkan bisa memberikan pemahaman dan kejelasan yang maksimal bagi para mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mengetahui dan mampu menjelaskan materi perkuliahan yang membahas tentang sejarah perkembangan ilmu sejarah.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang asal usul ilmu sejarah.
2. Menjelaskan tentang sejarah perkembangan ilmu sejarah.
3. Mengetahui dan menjelaskan tokoh-tokoh yang muncul pada saat berlangsung perkembangan ilmu sejarah dari masa ke masa.
4. Memberikan contoh-contoh berupa pendapat para tokoh masa-masa berkembangnya ilmu sejarah.

Waktu

2X 50 menit

Materi Pokok

1. Asal usul lahirnya ilmu sejarah
2. Hubungan ilmu sejarah dan historiografi
3. Sejarah perkembangan ilmu sejarah masa klasik- abad XX
4. Tokoh-tokoh sejarah yang muncul pada masa klasik-abad XX
5. Macam-macam konsep sejarah berikut contoh-contohnya

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit):

1. Reviewing, untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang lahirnya ilmu sejarah.
2. Mendeskripsikan secara singkat sejarah perkembangan ilmu sejarah.
3. Mendeskripsikan tokoh-tokoh sejarah yang muncul pada masa tersebut.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam tiga kelompok besar sesuai dengan arahan dosen.
2. Masing-masing kelompok mempresentasikan topik-topik yang telah diberikan dosen
3. Mendiskusikan topik-topik tersebut
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi diskusi kelompok dapat memberikan pengayaan wawasan, atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang sejarah perkembangan ilmu sejarah.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

Kegiatan Penutup (10 menit):

1. Dosen menuliskan poin-poin penting di *white-board* dan menyimpulkan paket 8 (Sejarah Perkembangan Ilmu Sejarah).
2. Dosen memberikan ringkasan tentang Sejarah Perkembangan ilmu sejarah.

Kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mahasiswa mendeskripsikan secara kronologis tentang sejarah perkembangan ilmu sejarah dan menuliskannya pada kertas plano.

Petunjuk:

Mahasiswa bersama dengan kelompoknya mengambil spidol dan kertas plano yang sudah disiapkan oleh dosen, kemudian membuat deskripsi secara kronologis tentang sejarah perkembangan ilmu sejarah dan selanjutnya didiskusikan bersama-sama.

Tujuan:

Mahasiswa dapat mengetahui, memahami serta menjelaskan tentang sejarah perkembangan ilmu sejarah.

Bahan dan alat

LCD, *white-board*, kertas plano dan spidol,

Langkah Kegiatan

1. Membagi Mahasiswa menjadi tiga kelompok yang saling berkompetisi!
2. Pilihlah seorang mahasiswa sebagai delegasi mewakili masing-masing kelompok!
3. Perintahkan masing-masing delegasi untuk menempelkan kertas plano pada dinding kelas.
4. Mahasiswa diminta untuk mendeskripsikan secara kronologis sejarah perkembangan ilmu sejarah.
5. Dosen menanggapi dan memberikan penilaian

Uraian Materi

SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU SEJARAH

Sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu tertua, dan secara formal diajarkan di universitas-universitas Eropa mulai dari *Oxford University* hingga *Göttingen*, pada abad ke-17 dan 18 (Gilbert, 1977). Walaupun kemunculan ilmu sejarah baru terasa di abad 19, bersamaan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan sosial lainnya. Di mana perkembangan ilmu sejarah diwarnai oleh konflik persaingan di antara para tokohnya. Diilhami oleh karya Leovold von Ranke (1795-1886), para sejarawan mulai meninggalkan paradigma sejarah klasik yang telah lama dipraktekkan oleh sebagian besar sejarawan sejak abad delapan belas. Mereka mulai memusatkan perhatian pada pemaparan narasi-narasi peristiwa politik yang terutama didasarkan pada dokumen-dokumen resmi (Burke, 2000: 440).

Namun jika ditelusuri lebih jauh lagi, embrio lahirnya ilmu sejarah bisa

ditarik dalam sejarah historiografi Eropa, yang akan dilihat sebagai gejala terikat oleh waktu (*time bound*) dan terikat pula oleh kebudayaan (*culture bound*) pada zamannya, walaupun sejarah Mesir jauh lebih tua (4.000 S.M), namun karena orang Mesir tidak menulis ilmu sejarah, realitas tersebut tidak memperkuat pendapat Mesir sebagai pertama lahirnya ilmu sejarah.

Tulisan-tulisan sejarah di Eropa, pertama kali muncul dalam bentuk puisi yaitu Homerus (Homer) yang karyanya *Iliad* dan *Odyssey*. Syair *Iliad* menceritakan tentang perang Yunani dengan Troya tahun 1200 SM. Sedangkan syair *Odyssey* menceritakan tentang petualangan Odysseus setelah jatuhnya kota Troya. Sebenarnya karya ini lebih merupakan legenda dan mitos dari pada karya sejarah yang sesungguhnya.

Penulis sejarah Yunani yang terkenal adalah Herodotus (484-425 SM), Thucydides (460-396 SM), dan Polybius (204-120 SM). Herodotus menulis karyanya yang berjudul *History of the Persian Wars* (Sejarah Perang-perang Persia, 500-479 SM), ia melihatnya perang ini sebagai bentrokan antar dua peradaban yang berbeda yaitu Yunani dan Persia. Meskipun dia menganggap bahwa Persia sebagai bangsa “barbar” yang dibencinya, namun Herodotus mencoba bersikap obyektif untuk menghargai bangsa Persia. Di sinilah kejernihan hati sejarawan Herodotus di samping ia berusaha keras untuk melakukan inkuiri secara kritis dan memberi penjelasan-penjelasan yang naturalistik serta tidak banyak menunjukkan adanya “campur tangan” para dewa sebagaimana penulis sebelumnya Homerus, sehingga Herodotus layak mendapat julukan sebagai “Bapak Sejarah” bahkan sebagai “Bapak Antropologi” (Gawronski, 1969: 68).

Lain halnya dengan Thucydides yang menulis tentang *The Peloponnesian War* (Perang Peloponesia, 431-404 SM), merupakan perang saudara antara dua polis yakni Athena dan Sparta. Tulisan tersebut bertahan lama bahkan menjadi standar yang diikuti dalam penulisan sejarah lama. Ia dianggap sebagai sejarawan dalam arti yang sebenarnya karena ia mencoba mencari sebab dari peristiwa-peristiwa sejarah (Winarti, 2001: 10). Begitu juga Polybius, meskipun ia orang Yunani, tetapi ia banyak dibesarkan di Roma. Polybius lebih dikenal sebagai penulis yang mengkaji tentang perpindahan kekuasaan dari tangan Yunani ke

Romawi. Ia dikenal selain itu karena dalam mengembangkan metode kritis dalam penulisan sejarah. Seperti halnya Thucydides, ia juga melihat sejarah itu pragmatis, “sejarah adalah filsafat yang mengajar melalui contoh” atau *philosophy teaching by example* (Kuntowijoyo, 1997: 39). Karena ia tinggal di dua tempat, ia begitu menyadari waktu itu betapa saling ketergantungan antar dua bangsa tersebut antara Yunani dan Romawi.

Historiografi Romawi pada mulanya masih menggunakan bahasa Yunani, baru kemudian memakai bahasa Latin, tetapi tulisan sejarah Yunani tetap menjadi model. Beberapa penulis sejarah Romawi adalah Julius Caesar (100-44 SM) seorang jenderal yang menaklukkan Gaul dan bukunya *Commentaries on Gallic Wars*, mengisahkan tentang suku Gallia. Sallustius (86-34 SM), terkenal dengan monografinya berjudul *History of Rome, Conspiracy of Catilinr, Jugurthine War*. Livius (59 SM-17 M), sebagai narator yang sering mengorbankan kebenaran demi retorika. Sedangkan Tacitus (55-120 SM), menulis tentang *Annals Histories*, dan *Germania*. Bobot tulisannya dapat diibaratkan di tengah-tengah antara Livius yang retorik dan Polybius yang cenderung faktual sejarah.

Kemudian pada zaman Kristen awal seperti tulisan Augustine (354-430) yang berjudul *The City of God*, adalah filsafat sejarah Kristen yang bertumpu pada agama dan supernaturalisme yang tidak dapat dipisahkan. Beberapa penulis lainnya seperti Africanus (tahun 180-250 M), yang karyanya *Chronographia* mengisahkan tentang “penciptaan” yang mengambil dari Yahudi, Yunani, dan Romawi. Eusebius (260-340 M), menulis *Chronicle* dan *Chruch History* yang memisahkan antara kelompok *sacred*, yaitu Yahudi dan Kristen, dan *profane*, yaitu *pagan* atau kafir. Kemudian Orosius (380-420 M), dikenal sebagai menulis *Seven Books Against the Pagans*, merupakan pembelaan atas peradaban Kristen yang dituduh menyebabkan runtuhnya Romawi. Menurut Kuntowijoyo (1997: 42), memang sudah kehendak Tuhan.

Sedangkan pada zaman Kristen Pertengahan, terdapat beberapa nama seperti; Marcus Aurelius Casiodorus (480-570), Procopius (500-565), Gregory atau Bishop Tours (538-594), dan Venerable Bede (672-735). Di antara nama-nama tersebut Bede yang menulis *Ecclesiastical History of the English People*,

yang mengisahkan terbentuknya kebudayaan Anglo-Saxon. Ia menulis penuh hati-hati dalam menulis hal-hal yang ajaib, lebih sistematis, dan menggunakan banyak sumber, sehingga sejarahnya terkesan lebih obyektif.

Beberbeda dengan tulisan-tulisan pada zaman Renaissance yang melihat semangat pagan dan kebudayaan klasik Yunani-Romawi sebagai model, di mana teologi tidak lagi menjadi fokus kajian. Namun demikian berbeda dengan zaman modern, karena dalam Renaissance masih tinggi unsur “melihat kebelakang”, sedangkan modern “melihat kedepan” (Kuntowijoyo, 1997: 44). Beberapa penulis di antaranya; Lorenzo Valla (1407-1457), Guicciardini yang menulis tentang *History of Florence* yang merupakan sejarah politik yang rasional. Kemudian pada zaman Reformasi diwakili oleh sejarawan Vlacich Illyricus (1520-1575), Sleidanus (1506-1556), dan Heinrich Bullinger (1504-1575). Di antara tiga penulis tersebut Bullinger-lah yang lebih dikenal melalui tulisannya *History of the Reformation*, seorang warga Swiss pengikut Zwingli, sekalipun bersifat apologetis, tetapi tulisannya disusun secara rapi dan menggunakan banyak sumber, menempatkan dia lebih jujur dan dapat dipercaya.

Pada zaman *Rasionalisme* dan *Pencerahan*, sebagaimana dipelopori Rene Descartes (1596-1650) dari Perancis, Francis Bacon (1561-1626) dari Inggris, dan Baruch Spinoza (1632-1677) dari Belanda, banyak mempengaruhi historiografi abad 18. Terdapat tiga aliran yang berkembang pada zaman ini. *Pertama*, aliran radikal dipelopori oleh Voltaire, *kedua*, aliran moderat dipimpin oleh Montesquieu, dan *ketiga*, aliran sentimental yang dipelopori oleh J.J. Rousseau (Kuntowijoyo, 1997: 48). Sebetulnya semua aliran ini berkehendak membebaskan masa dari despotisme, tetapi jika Voltaire sangat intelektual dan tegas, sedangkan Rousseau emosional dalam pembebasan tersebut. Hal ini juga berbeda dengan di Perancis yang banyak diwarnai revolusioner, sedangkan di Inggris yang puas dengan perkembangan institusional dipelopori oleh David Hume (1711-1776) penulis *History of England from the Invasion of Julius Caesar to the Revolution of 1698*. Di sini Hume percaya bahwa sejarah adalah catatan tentang perkembangan intelektual dan moral (Kuntowijoyo, 1997: 49).

Pengikut Rousseau dari Jerman adalah Johann Gottfried Herder (1744-

1803) yang merupakan filsuf sejarah dan menulis *Ideas for the Philosophy of the History of Humanity*, dan *Ideas for the Philosophy of the History of Mankind*, berada antara Rasionalisme dan Romantisisme. Heder percaya bahwa kemajuan sejarah itu tercapai berkat kerjasama antara faktor eksternal dan semangat (*geist*) yang subyektif. Setiap peradaban itu muncul, berkembang, dan menghilang mengikuti hukum alam tentang perkembangan. Lain lagi dengan Hegel yang menulis *Philosophy of History*, berpendapat bahwa sejarah itu bergerak maju dengan cara dialektis. Mula-mula ada *tesis*, kemudian muncul kekuatan yang melawan, yaitu *anti tesis*, kemudian dari pertarungan itu muncullah *sintesis* (Hegel, 2002: 471-475). Filsafat sejarah Hegel bersifat idealis-nasionalistis. Ia percaya bahwa Tuhan menugaskan bangsa Jerman sebagai sarana pembebasan manusia.

Untuk memberikan semacam konklusi mengenai perkembangan pendekatan ilmu sejarah sebelum abad 19, bahwa pada zaman tersebut dapat disimpulkan menurut Alexander Irwan dalam Kata pengantarnya terhadap terjemahan buku Immanuel Waalerstein, pendekatan sejarah tersebut bercampur aduk dengan narasi yang bersifat metafisis dan mitis.

Ibaratnya Mahapatih Gajah Mada yang dikisahkan mempunyai berbagai kesaktian dan kekuatan fisik yang luar-bisaa; atau misalnya lagi Sultan Mataram yang mempunyai kemampuan supernatural untuk berhubungan dengan Nyai Loro Kidul; dan candi Sewu yang dikisahkan dibangun oleh Bandung Bondowoso untuk Roro Jonggrang dalam waktu satu malam (Irwan, 1997: xviii).

Hal pertama yang perlu dicatat adalah beragamnya nama mengenai materi kajian atau “disiplin-disiplin ilmu” muncul sepanjang abad 19. Tetapi menjelang pecahnya Perang Dunia I, terjadilah konvergensi umum atau konsensus di sekitar sejumlah kecil nama spesifik, sedangkan calon-calon lainnya cenderung digugurkan. Nama-nama itu, sebagaimana akan kita diskusikan terutama ada lima untuk ilmu sosial., yakni: ilmu sejarah, ilmu ekonomi, sosiologi, ilmu politik, ilmu

geografi psikologi (Wallerstein, 1997:22). Selanjutnya Wallerstein penulis *Open The Sosial Science Report of the Gulbenkian Commission on the Restructuring of the Social Science*, mengemukakan bahwa “yang pertama dari disiplin-disiplin ilmu sosial yang mencapai eksistensi institusional otonom adalah ilmu sejarah”. Walaupun banyak sejarawan secara antusias mereka menolak label “ilmu sosial”, dan beberapa di antaranya masih ada yang mempertahankan pendapat tersebut. Namun menurut Wallerstein, berbagai perbedaan pendapat dan perselisihan tentang hal tersebut, adalah masalah internal di kalangan sejarawan sendiri maupun sejarawan dengan ilmuwan-ilmuwan sosial (Wallerstein 1997: 22).

Secara periodik, ilmu sejarah memang sudah berlangsung sejak lama, dan terminologi sejarah-pun sudah amat tua, khususnya sejak zaman Yunani kuno. Sebab mengenai catatan-catatan masa lalu, khususnya masa lalu tentang bangsanya sendiri, negaranya sendiri, memang merupakan suatu aktivitas yang sudah lazim dalam dunia pengetahuan; dan *hagiografi* (riwayat hidup dan legenda orang-orang yang dianggap suci) penulisannya senantiasa didorong oleh mereka yang berkuasa. Tetapi yang membuat disiplin baru ilmu sejarah itu berbeda, adalah sejak dikembangkannya pada penekanan *wie es eigentlich gewesen* (apa yang nyata-nyata terjadi) oleh Leopold von Ranke (1795-1886) pada abad 19 dengan karyanya *A Critique of Modern Historical Writers*. Walaupun sebenarnya munculnya aliran sejarah kritis ini tidak sendiri karena zaman sebelumnya terdapat sederetan sejarawan lainnya seperti; Jean Bodin (1530-1596) terkenal dengan karyanya *Method for Easily Understanding History*, Jean Mabillon (1632-1707) menulis *De Re Diplomatica*, Berthold Gerg Nibhr (1776-1831) yang menulis *Roman History*. Akan tetapi nama Ranke, lebih setahap lebih dikenal dibanding lainnya. Sebagai penumbuh historiografi kritis dan modern, Ranke menganjurkan supaya sejarawan menulis apa yang sebenarnya terjadi (*wie es eigentlich gewesen*), sebab setiap periode sejarah itu akan dipengaruhi oleh semangat zamannya (*Zeitgeist*). Atau lebih ekstrim lagi penulisan sejarah pada waktu itu kebanyakan dengan penciptaan kisah-kisah yang dibayangkan atau dilebih-lebihkan sehingga bersifat retorik, karena kisah-kisah semacam itu hanya menyanjung-nyanjung pembaca maupun melayani tujuan-tujuan yang mendesak

bagi para penguasa ataupun kelompok-kelompok yang berkuasa lainnya (Wallerstein, 1997: 23).

Betapa sukar mengabaikan kata-kata Ranke yang begitu kuat pengaruhnya tersebut, sebagaimana tercermin dalam tema-tema yang digunakannya “ilmu” dalam perjuangannya melawan “filsafat” – penekanannya pada eksistensi dunia nyata yang obyektif dan dapat diketahui, pada upaya pembuktian empirik, dan netralitas peneliti. Hal ini ibarat ilmu-ilmu lainnya, tidak harus terlebih dahulu menemukan datanya di dalam tulisan-tulisannya (perpustakaan, *locus* membaca), atau dalam proses-proses berpikirnya sendiri (studi, *locus* refleksi). Tetapi lebih baik di suatu tempat di mana data eksternal obyektif dapat dikumpulkan, disimpan, dikontrol dan dimanipulasi (laboratorium/arsip, *locus* riset) (Wallerstein, 1997: 24).

Namun demikian tidak dengan serta gagasan Ranke dapat diterima para sejarawan. Sebab sadar ataupun tidak, orang menulis sejarah pasti mempunyai maksud, karena itu istilah “sebagaimana terjadi” yang dijadikan motto sejarah kritis sesungguhnya sejarah itu tidak akan pernah obyektif. Carl Becker (1873-1945) mengatakan bahwa pemujaan terhadap fakta, dan perbedaan fakta antara fakta keras (*hard fact*) dan fakta lunak (*cold fact*) hanyalah illusi. Sebab fakta sejarah tidaklah seperti batu bata yang begitu mudah dan tinggal dipasang. Tetapi fakta itu sengaja dipilih oleh sejarawan yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya demikian halnya dengan James Harvey Robinson (1863-1936) penulis *The New History* (1911) memberikan komentar yang serupa; dengan sejarah kritis kita hanya dapat menangkap “permukaan”, tetapi tidak yang “dibawah” realitas, tidak dapat memahami perilaku manusia (Kuntowijoyo, 1999: 56-57).

Di Inggris pandangan-pandangan ala Dilthey dan Croce terangkat kembali dengan munculnya R.G. Collingwood (1888-1943), seorang filsuf sejarah terkemuka. Terdapat sejumlah kecil pembelotan terhadap hegemoni narasi politik, namun sampai pada tahun 1950 usaha itu tidak bisa dikatakan berhasil. Para sejarawan Marxis belum banyak menghasilkan karya penting kecuali Jan Romein yang menulis *The Lowlands by the Sea* (1934) dan Emilio Sereni yang menulis

Capitalism in the Countryside (1947). Hanya ada dua bidang yang jelas terlihat berubah, yakni: *Pertama*, para sejarawan ekonomi telah menjadi kelompok yang signifikan dalam profesi ini, dan mereka memiliki jurnal sendiri yang berpengaruh, seperti *Econic History Review*, dengan tokoh-tokoh terkemuka seperti Henri Pirenne dari Belgia (1862-1935), dan Eli Heckscher (1879-1952) dari Swedia. Perdebatan mereka sendiri acapkali lebih intensif dengan perdebatan ekonomi, daripada sejarawan.

Kedua, di Perancis, pendekatan sejarah yang lebih umum, diilhami oleh Lucien Febre (1878-1956) dan Marc Bloch (1886-1944) dengan jurnal *Annales*, mulai menarik perhatian dan karya-karya besar mengenai dunia Mediterania pada kurun pemerintahan Raja Philip II telah terbit pada tahun 1949 oleh Fernand Braudel (1902-1985) yang amat orisinal dalam eksplorasinya terhadap hal-hal apa yang oleh para sejarawan disebut '*geohistory*'. Karya tersebut menjadi tonggak perkembangan geografi sejarah yang ide dasarnya dipengaruhi oleh karya Vidal de la Blache, namun lebih deterministik sifatnya (Burke, 2002: 441). Kelompok *Annales* di bawah kepemimpinan Braudel tersebut mendominasi dunia sejarah, baik secara intelektual maupun institusional.

Di sinilah para sejarawan seperti Robinson, Becker, Landes, dan Tilly, yang mendesak perlunya *The New History* (Sejarah Baru) sebagai pengaruh pesatnya perkembangan ilmu-ilmu sosial. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa perkembangan metodologi sejarah ini erat kaitannya dengan usaha-usaha saling mendekatnya (*rapprochement*) antara sejarah dan ilmu-ilmu sosial. Sejarah tidak mentabukan penggunaan konsep-konsep yang umum digunakan dalam beberapa ilmu sosial jika dianggap relevan, selama penggunaan itu untuk kepentingan analisis sehingga menambah kejelasan dalam eksplanasi dan interpretasi sejarah (Sjamsuddin, 1996: 198). Oleh karena itu penggunaan ilmu-ilmu sosial adalah wajar bahkan perlu dilakukan guna menambah kejelasan. Hal ini dapat ditandai dalam perkembangan historiografi sejak abad ke-20.

Perluasan secara *horizontal* (keluasan) maupun *vertical* (kedalaman) subyek sejarah yang harus dikaji dan diteliti menuntut pula peningkatan dan penyempurnaan metodologi

sejarah sehingga menghasilkan historiografi yang bervariasi dalam segi tema-tema. Penggunaan konsep-konsep ilmu sosial membuat banyak pertanyaan penelitian yang bisa diajukan yang pada gilirannya jawaban jawaban yang bisa diberikan. Penulisan sejarah tidak semata-mata mengutamakan kekhususan, meskipun ini mustahil ditinggalkan sama sekali, tetapi sudah tidak segan-segan menggunakan konsep ilmu-ilmu sosial lain, bahkan jika memang relevan menggunakan teori, hipotesis atau generalisasi-generalisasi. Pada gilirannya ilmu-ilmu sosial-pun menggunakan pendekatan sejarah (Sjamsuddin, 1996: 198).

Jika disimak lebih jauh, kurun waktu 1950-an tampaknya merupakan titik balik historiografi. Sejarawan Marxis yang berpengaruh akhirnya muncul ke permukaan, terutama yang berada di luar blok komunis (contohnya Eric Hobsbawm dan Edward Thomson di Inggris, Pierre Vilar di Perancis, dan lain-lain), meskipun sebagian berasal dari blok komunis — contohnya sejarawan ekonomi Polandia Witold Kula (1916-1968). Begitu juga di Perancis dengan munculnya kelompok *Annales* yang telah dikemukakan di atas. Dalam hal ini ‘ilmu sejarah ekonomi baru’, sebagaimana ilmu ekonomi semakin ambisius dalam mengejar tujuannya, dan metode-metodenya semakin kuantitatif. Hal ini acapkali dijadikan model oleh cabang sejarah lain. Sejarah demografi misalnya yang muncul sebagai subdisiplin pada kurun 1950-an diilhami oleh semakin pertumbuhan populasi, merupakan salah satu cabang sejarah sosial yang kuantitatif (Wrigley, 1969). Para sejarawan sosial dan ahli sosiologi sejarah juga mengambil garis kuantitatif pada kurun tersebut, kendati ada juga yang menolak. Di antaranya studi klasik E.P. Thomson dalam *The Making of the English Working Class* (1963) yang berisikan kritik pedas terhadap tulisan sejarah yang oleh para sejarawan seperti Thomson disebutnya sosiologi. Atau lebih tepatnya sosiologi sejarah kuantitatif yang ditokohi para pengikut Talcott Parson dan Neil Smelser, yang sebelumnya sudah terkenal setelah menulis Revolusi Industri.

Kuantifikasi, juga memainkan peran penting dalam ‘sejarah politik baru’

yang dipraktikkan di Amerika Serikat, baik dalam tulisan-tulisan mengenai hasil-hasil pemilu, pola pemungutan suara di Kongres, atau usaha untuk menghitung pemogokan serta bentuk-bentuk protes lainnya (Bogue, 1983). Metode-metode yang mirip dengannya juga diterapkan pada sejarah agama, khususnya di Perancis, yang memakai statistik pengakuan dosa dan frekuensi jemaat dalam setahun sebagai bahan telaahan. Dalam buku asli dan kontroversialnya mengenai 'kesalehan zaman barok dan dekristenisasi' Michel Vovelle (1973) mempelajari 30000 surat wasiat dari Provence abad delapan belas, yang kemudian ia susun menjadi sebuah indeks baku tentang pandangan gereja terhadap kematian dan perubahan-perubahan sikap keagamaan. Karyanya menawarkan suatu benang merah antara kliometrika dan disiplin baru yang tengah naik daun tahun 1950-an, yakni psikohistori (Burke, 2000: 441).

Di Perancis, bertolak dari pemikiran Durheim dan Lucien Levy-Bruchl (1857-1939), minat dalam psikologi histori tidak sekedar pada individu, melainkan pada mentalitas kolektif. Hal ini antara lain dapat dilihat pada karya Philippe Arie (1914-1984) tentang perubahan sikap terhadap masa kanak-kanak dan kematian dari abad ke abad. Sejumlah tokoh lain seperti Jaques Le Goff, lebih suka untuk mempelajari mentalitas dengan cara seperti yang ditempuh Claude Levi-Strauss, yang menekankan *oposisi biner* pada umumnya, dan pertentangan antara alam dan kebudayaan pada khususnya (Burke, 2000: 441).

Di Amerika Serikat yang mulai gandrung pada ide-ide Sigmund Freud, para ahli sejarah dan psikoanalisis (yang perpaduannya membentuk psikohistori) mulai mencoba menyimak motif dan dorongan personal para pemimpin agama yang merangkap sebagai pemimpin politik seperti Martin Luther, Woodrow Wilson, Lenin, Gandhi. Presiden Asosiasi Sejarawan Amerika bahkan menghimbau para koleganya untuk menyambut psikohistori sebagai cabang baru dalam ilmu sejarah (Langer, 1958).

Ternyata himbuan tersebut tidak banyak disambut oleh sejarawan Amerika lainnya. Apa yang dilakukan oleh sebagian besar dari mereka pada kurun 1970-an, seperti rekan sejawat mereka pada disiplin-disiplin terkait lainnya, sampai pada titik tertentu justru merupakan reaksi terhadap kecenderungan di atas

yang terjadi pada 1968. Mereka menolak determinisme (baik ekonomi maupun geografis), sebagaimana mereka tolak metode-metode kuantitatif dan klaim ilmiah dari ilmu sosial. Dalam ilmu sejarah penolakan terhadap karya generasi sebelumnya itu dibarengi oleh munculnya pendekatan-pendekatan baru terhadap masa silam, khususnya yang diringkas dalam empat slogan dan empat bahasa: "*sejarah dari bawah*, *microstoria*, *Alltagsgeschichte*, dan *history de Imaginaire* (Burke, 2000: 442).

Pertama, 'sejarah dari bawah'; memiliki makna dasar bahwa sejarah tidak hanya menyoroti para tokoh besar, namun juga orang-orang kebanyakan di masa lalu. Penulisannya-pun tidak boleh terlalu diwarnai oleh wawasan tokoh besar, melainkan juga harus bertolak dari sudut pandang orang-orang kebanyakan. Ini merupakan perubahan paling penting dalam ilmu sejarah sepanjang abad dua puluh, yang memberi perimbangan atas kelemahan-kelemahan atas tradisi historiografi elitis yang tidak memasukkan pengalaman, kebudayaan, dan aspirasi-aspirasi kelompok bawah yang mendominasi (Guha, 1982).

Pergeseran tersebut telah mendorong bangkitnya tradisi sejarah oral, sehingga memberikan kesempatan bagi orang-orang kebanyakan untuk mengutarakan pengalaman mereka mengenai proses sejarah dengan bahasa mereka sendiri. Akan tetapi, praktek sejarah dari bawah tersebut pada gilirannya menjadi terlalu disederhanakan dari pemikiran aslinya, terutama karena menajamnya perbedaan orientasi antara berbagai kelompok yang didominasi – kelas pekerja, para petani, rayat terjajah, dan wanita. Sekitar kurun waktu 1970-an, gerakan untuk menciptakan ilmu sejarah khusus wanita mulai terlihat bentuknya, berkat kebangkitan studi-studi wanita dan feminisme. Hal ini melemahkan setiap asumsi tentang kesatuan 'kelas-kelas yang disubordinasikan'.(Burke, 2000: 442).

Kedua, "microstoria" atau "sejarah mikro", yang bisa didefinisikan sebagai usaha mempelajari masa lalu pada level komunitas kecil, baik itu berupa sebuah desa, keluarga, atau bahkan individu. Pendekatan ini ditempatkan pada peta sejarah oleh Carlo Ginzburg dalam *Cheese and Worms* (1976), sebuah studi mengenai kosmos lingkungan Italia abad enam belas. Studi ini sebagai jawaban

atas desakan *Inquisisi*, yang oleh Emmanuel le Roy Ladurie dalam *Montaillou* (1975), disusun berdasarkan catatan-catatan *inquisisi* yang digunakan untuk memotret pedesaan abad enam belas yang kemudian juga diperbandingkan dengan studi-studi komunitas seperti *Akenfield* karya Ronald Blythe. Kedua buku ini tidak saja menjadi *bestseller*, namun juga patut diteladani karena mengilhami sebuah mazhab atau paling tidak sebuah kecenderungan baru. Para ahli sejarah tradisional melihatnya sebagai semacam *antikuarianisme* dan pengingkaran terhadap kewajiban para sejarawan untuk menjelaskan bagaimana dunia modern ini terbentuk. Oleh karena itu, sejarah mikro dibela oleh salah seorang praktisi utamanya Giovanni Levi (1991), yang menegaskan bahwa reduksi skala justru telah menyingkap fakta, betapa aturan-aturan politik dan sosial acapkali tidak berfungsi dan betapa individu-individu bisa menciptakan ruang untuk diri sendiri di tengah-tengah persilangan berbagai institusi yang ada.

Ketiga, Alltagsgeschichte atau ‘sejarah keseharian’, yang merupakan pendekatan yang berkembang atau paling tidak pernah hangat didefinisikan di Jerman. Pendekatan ini menarik garis tradisi filsafat dan sosiologis yang antara lain terlihat pada karya Alfred Schutz (1899-1959) dan Erving Goffman (1922-1982) Henri Lefebvre dan Michel de Certeau (1925-1986). Seperti halnya sejarah mikro, yang memang tumpang-tindih dengannya, sejarah keseharian ini menjadi penting karena bisa menembus pengalaman manusia dan membawanya ke sejarah sosial, yang dipandang oleh sebagian praktisinya semakin abstrak dan tanpa wajah. Pendekatan ini dikritik sebab perhatiannya pada apa yang disebut para pengkritiknya sebagai hal-hal yang remeh, serta mengabaikan politik. Tapi pendekatan ini juga punya pembela, seperti halnya sejarah mikro, yang menegaskan bahwa hal-hal yang tampak remeh-pun acapkali bisa menjadi kunci untuk memahami perubahan-perubahan penting dan berskala besar (Ludtke; 1982).

Keempat, historie del’imaginaire atau ”sejarah mentalitet” yang bisa didefinisikan sebagai versi sehari-hari dari sejarah intelektual atau sejarah ide-ide. Dalam kalimat lain, ini adalah sejarah kebiasaan berfikir atau asumsi-asumsi yang tak terucapkan, dan sering tertutup oleh gagasan-gagasan verbal yang dirumuskan

secara sadar oleh para filsuf dan teoretisi. Pendekatan ini berawal di Perancis pada kurun 1920-an dan 1930-an, muncul sebagai kebangkitan kembali. Tetapi sebagai sering terjadi, apa yang bangkit kembali itu tidaklah serupa dengan apa yang dahulu ada. Para sejarawan yang bekerja di bidang ini lebih berminat untuk menyimak representasi-representasi atau aspek-aspek visual dan mental dari suatu peristiwa. Begitu juga pada apa yang disebut oleh pengikut Jaques Lacan dan Michel Foucault sebagai unsur *imaginary*. Pergeseran memunculkan apa yang acapkali disebut sebagai titik berat baru terhadap pembentukan, penyusunan, dan ‘produksi sosial’, bukan hanya dalam bentuk-bentuk kebudayaan — misalnya penemuan — penemuan tradisi — melainkan juga sosok negara dan masyarakat, yang acapkali dipandang bukan sebagai struktur obyektif atau baku, melainkan sebagai ‘komunitas-komunitas bayangan’ (Anderson, 1991; Hobsbawm dan Ranger, 1983). Dengan kalimat lain, seperti rekan-rekannya dalam subdisiplin lain, para sejarawan mengalami efek-efek ‘pembalikan linguistik’ (Burke, 2000: 443).

Perlu dicatat di sini bahwa keempat pendekatan tersebut semuanya memiliki kaitan tertentu dengan antropologi sosial. Karena para antropolog sejak lama memang berminat mempelajari sesuatu berdasarkan “sudut pandang kaum pribumi” dan bekerja dalam komunitas-komunitas kecil guna mengadakan observasi atas kehidupan sehari-hari, serta menyelidiki pola pikir dan sistem nilai yang hidup di masyarakat. Sejumlah sejarawan ternyata juga melakukan hal serupa, dan mereka banyak memakai konsepsi para antropolog terkemuka seperti E.E Evans-Pritchard, Victor Turner, maupun Clifford Geertz (Walters, 1980).

Tanpa mengabaikan arti pentingnya keempat pendekatan tersebut, ternyata belum cukup mengungkapkan semua perubahan yang telah terjadi dalam ilmu sejarah, bahkan belum sanggup melepaskan diri sepenuhnya dari pengaruh pendekatan-pendekatan tradisional yang hendak mereka ubah. Beberapa sejarawan mencoba menjelaskan hal itu secara lebih fokus, dengan bertolak dari pendekatan tersendiri. Usaha seperti itu antara lain dilakukan oleh Fernand Braudel, yang mencoba melihat dunia sebagai suatu kesatuan yang utuh. Tokoh terkemuka lainnya yang melakukan upaya serupa adalah Immanuel Wallerstein,

seorang sosiolog tentang masyarakat Afrika yang kemudian menjadi penulis sejarah kapitalisme. Dalam karyanya itu Wallerstein mengembangkan konsepsi baru yang disebut *modern world system*. Dengan diilhami pemikiran Marxis, karya Wallerstein ini secara gamblang menggambarkan perkembangan ekonomi dan teori sistem-sistem dunia guna memperlihatkan hubungan antara kebangkitan kekuatan ekonomi Venesia dan Amsterdam serta keterbelakangan Eropa Timur dan Amerika Latin (Wallerstein, 1974).

Seperti yang sudah diduga, upaya-upaya lain untuk melihat sejarah planet bumi sebagai satu kesatuan dilakukan oleh mereka yang mengambil sudut pandang ekologi, yang biasanya lebih suka meninjau sesuatu secara holistik. Misalnya tentang akibat-akibat perbenturan antara Eropa dan Amerika sebagai “pertukaran harta Columbus” dari tanaman, binatang, dan jenis jenis penyakit baru. Dengan demikian pendekatan tersebut “menempatkan alam dalam sejarah” (Crosby, 1972). Geohistori Braudel mempelajari masalah-masalah yang lebih statis dalam interaksi antara lansekap dan populasi manusia serta makhluk hidup lainnya (Cronon, 1990; Wroost, 1988).

Dengan munculnya pendekatan-pendekatan tersebut, dan sebagai reaksi atas beberapa di antaranya, para peminat ilmu sejarah dapat menyaksikan dua kebangkitan kembali unsur lama dalam ilmu sejarah, yakni kebangkitan kembali politik dan kebangkitan kembali narasi. Sejak lama sejumlah besar sejarawan memang menghendaki dimasukkannya kembali tinjauan politik ke dalam ilmu sejarah. Kondisi keilmuan pada tahun 1980-an dan 1990-an tampaknya mendukung hal itu, setelah terkikisnya determinisme yang sebelumnya selalu dikaitkan dengan strategi dan taktik politik sempit. Sejarah politik-pun berkembang lagi, bahkan dengan mencakup hal-hal baru termasuk apa yang oleh Michel Foucault disebut “mikropolitik”. Strategi dan taktik politik yang dibahas bukan hanya yang berskala negara, namun juga dalam komunitas yang lebih kecil, seperti desa ataupun kampung. Sejarah diplomatik yang semula berfokus pada negara-pun melebar, dan mencakup berbagai hal baru seperti mentalitas dan ritual. Kebangkitan politik, relatif lebih lancar daripada kebangkitan narasi yang sering menyulut kontroversi setelah dahulu terdesak aliran baru yang dimotori

mazhab *Annales*. Istilah kebangkitan narasi-pun sering disalahtafsirkan. Sama halnya dengan para antropolog dan sosiolog, kini para sejarawan secara terang-terangan mempermasalahkan hubungan antara peristiwa dan struktur dimana struktur bisa bersifat sosial dan kultural. Paparan naratif dalam bentuk yang baru lebih beraneka ragam, dimunculkan kembali karena ada sejumlah sejarawan yang menyadari perlunya penggunaan retorika, eksperimen literer, dan (laiknya sejumlah novelis mutakhir) kombinasi antara fakta dan fiksi untuk meningkatkan daya tarik (White, 1978).

Salah satu bentuknya yang menonjol adalah narasi mengenai peristiwa-peristiwa berskala kecil, dengan memakai sebuah teknik pemaparan yang lazimnya dipakai para ahli sekjarah mikro. Hal ini berlawanan dengan *Grand Naratif* yang menekankan peristiwa-peristiwa kunci dan tahun-tahun baku seperti 1066, 1492, 1789, 1914, dan seterusnya. Bentuk lain kemunculan narasi adalah berkembangnya paparan sejarah yang diceritakan dari sudut pandang majemuk guna mengakomodasi berbagai persepsi mengenai peristiwa tersebut dari kalangan bawah maupun atas. Dari pihak-pihak yang bertempur pada suatu perang saudara, maupun mereka yang hanya merasakan dampak negatifnya, dan seterusnya. Bersamaan dengan tumbuhnya minat untuk mempelajari benturan--benturan antara berbagai kebudayaan, bentuk-bentuk narasi dialogis tampaknya akan semakin kerap dipraktekkan di masa yang akan mendatang.

PAKET 9

HUBUNGAN ILMU SEJARAH DENGAN ILMU-ILMU SOSIAL

Pendahuluan

Setelah membahas tentang konsep dasar ilmu sejarah, pada materi selanjutnya akan dibahas tentang metode sejarah, yang jika merujuk pada para ahli akan ditemukan pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. di antaranya:

- a. Hasan Usman, metode sejarah adalah periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh dalam suatu penelitian, sehingga hakikat sejarah dapat dicapai dan disampaikan kepada para ahli dan pembaca umum.
- b. Louis Gottschalk, metode sejarah adalah sebuah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau manusia. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau itu berdasarkan data yang diperoleh (melalui kritik sumber) dan itu disebut historiografi.
- c. Gilbert J. Carraghan, metode sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mensintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Ia menyebutnya :

“A systematic body of principles and rules designed to add effect tively in gathering the source materials of history, appraising them critically and presenting a synthesis (generally in written) of the result achieved”

Pada perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai konsep dasar dalam ilmu sejarah. Materi ini sebagai bahan diskusi yang sangat signifikan untuk diketahui mahasiswa sebelum membahas materi-materi yang terkait dengan penelitian.

Sebelum mulai perkuliahan, dosen memberikan pengantar yang terkait dengan pengertian konsep secara umum kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang konsep dasar ilmu sejarah. Model pembelajaran seperti ini, mahasiswa diharapkan lebih cepat dalam memahami materi ini, sehingga akan lebih mudah mendiskusikannya dalam materi berikutnya.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan dimulai, di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan kertas plano sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang digunakan tersebut diharapkan bisa memberikan pemahaman dan kejelasan yang maksimal bagi para mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami materi perkuliahan yang membahas tentang konsep dasar ilmu sejarah.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang pengertian konsep secara umum.
2. Menjelaskan tentang pengertian konsep dasar ilmu sejarah.
3. Mengetahui macam-macam konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah.
4. Memberikan contoh-contoh secara jelas dari masing-masing konsep sejarah.

Waktu

2X 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian konsep secara umum
2. Macam-macam konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah
3. Macam-macam konsep sejarah dan tokoh-tokohnya
4. Macam-macam konsep sejarah berikut contoh-contohnya

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit):

1. Reviewing, untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang pengertian konsep secara umum dan pengertian konsep dasar ilmu sejarah.

2. Mendeskripsikan secara global macam-macam konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah.
3. Mendeskripsikan contoh-contoh dalam setiap konsep ilmu sejarah.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Memperlihatkan slide tentang kerangka konseptual ilmu sejarah.
2. Mendiskusikan tentang kerangka konseptual ilmu sejarah.
3. Presentasi tentang konsep dasar ilmu sejarah berikut contoh-contohnya.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi diskusi kelompok dapat memberikan pengayaan wawasan, atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang konsep dasar ilmu sejarah.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

Kegiatan Penutup (10 menit):

1. Dosen menuliskan poin-poin penting di *white-board* dan menyimpulkan paket 3 (Konsep Dasar Ilmu Sejarah).
2. Dosen memberikan ringkasan tentang konsep dasar ilmu sejarah.

Kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mengidentifikasi salah satu contoh pada masing-masing konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah.

Petunjuk:

Mahasiswa diminta mengidentifikasi salah satu contoh pada masing-masing konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah kemudian didiskusikan bersama.

Tujuan:

Mahasiswa dapat mengetahui, memahami serta menjelaskan tentang konsep dasar ilmu sejarah.

Bahan dan alat

LCD, *white-board*, kertas plano dan spidol,

Langkah Kegiatan

1. Bagilah Mahasiswa menjadi empat kelompok yang saling berkompetisi!
2. Pilihlah seorang mahasiswa sebagai delegasi mewakili masing-masing kelompok!

3. Perintahkan masing-masing delegasi untuk menempelkan kertas plano pada dinding kelas.
4. Mahasiswa diminta untuk menuliskan salah satu konsep yang dikembangkan dalam ilmu sejarah
5. Dosen menanggapi dan memberikan penilaian

Uraian Materi

HUBUNGAN ILMU SEJARAH DENGAN ILMU-ILMU SOSIAL

Hubungan *Sosiologi* dengan *Sejarah*; hal ini lebih nampak lagi dengan cepatnya perubahan sosial, jelas menarik perhatian bukan saja sejarawan tetapi juga sosiolog. Sebab para sosiolog yang menganalisis berbagai persyaratan pembangunan pertanian dan industri di negara-negara yang disebut ‘negara berkembang’ memperoleh bahwa yang mereka kaji adalah tentang perubahan dari waktu-kewaktu dengan kata lain ‘sejarah’. Sebagian di antaranya seperti sosiolog Amerika Serikat Immanuel Wallerstein begitu tergoda untuk memperluas penyelidikannya hingga jauh ke masa silam, khususnya tentang Ekonomi Dunia Kapitalis (Wallerstein, 1996: 537).

Terdapat tiga tokoh besar ahli sosiologi yang sangat mengagumi sejarah – Pareto, Durkheim, dan Weber – menguasai sejarah dengan amat baik. Buku Vilfredo Pareto, *Treatise on General Sociology* (1916) banyak berbicara tentang sejarah Athena, Sparta, dan Romawi klasik dengan mengambil contoh-contoh sejarah Itali Abad Pertengahan. Sementara itu Emile Durkheim, yang dikenal sebagai tokoh Sosiologi sebagai ilmu, ia melakukannya pembedaan antara Sosiologi, Sejarah, Filsafat, dan Psikologi. Dia merasa perlu belajar sejarah kepada Fustel de Coulanges. Bahkan salah satu bukunya itu dipersembahkan untuk Coulanges, serta dia juga menulis monograf sejarah pendidikan Prancis. Selain itu dia ia menjadikannya buku sejarah sebagai salah satu sajian jurnal *Annee Sociologique*, dengan syarat pembahasan buku itu bukan hal-hal yang ‘superfisial’ seperti umumnya buku-buku sejarah peristiwa (Lukes: 1973; Burke: 2001). Sedangkan tentang Max Weber sosiolog yang memiliki wawasan luas tentang sejarah, ia sebelum melakukan studi untuk bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1904-1905), sebelumnya ia telah menulis tentang Perniagaan Abad Pertengahan serta Sejarah Pertanian zaman Romawi kuno.

Apalagi perkembangan akhir-akhir ini banyak sekali karya sosiolog

diterbitkan yang berupa studi sosiologis mengenai gejala sosial atau *sociofact* di masa lampau, seperti *Pemberontakan Petani* karya Tilly, *Perubahan Sosial* masa *Revolusi Industri* di Inggris oleh Smelzer, *Asal Mula Sistem Totaliter* dan



Demokrasi oleh Barrington Moore, yang kesemuanya itu disebut sebagai *historical sociology* atau sejarah sosiologi (Kartodirdjo, 1992: 144). Adapun karaktersitik dari *historical sociology* (sosiologi sejarah) tersebut bahwa studi sosiologis mengenai suatu kejadian atau gejala di masa lampau yang dilakukan oleh para sosiolog.

Di satu pihak sekarang ini juga sedang terjadi apa yang disebut *sociological history* (sejarah sosiologis) yang menunjuk kepada sejarah yang disusun oleh sejarawan dengan pendekatan sosiologis. Timbul pertanyaan;”*mengapa perkembangan ilmu sejarah atau studi sejarah kritis sejak akhir Perang Dunia II menunjukkan kecenderungan kuat untuk mempergunakan pendekatan ilmu sosial ?*”

Untuk menjawab ini, memang akhir-akhir ini sedang terjadi apa yang disebut sebagai gejala *Rapprochement* atau proses saling mendekat antara ilmu sejarah dan ilmu-ilmu sosial. Metode kritis ini berkembang pesat sejak diciptakan oleh Mabilon, sehingga terjadi inovasi-inovasi yang sangat penting dalam sejarah, yang mana dapat menyelamatkan sejarah dari “kemacetan” (Kartodirdjo (1992: 120). Sebab jika dipandang dari titik sejarah konvensional, perubahan metodologi tersebut sangat revolusioner, dengan meninggalkan model penulisan sejarah naratif. Dikatakan revolusioner karena ilmu sejarah lebih bergeser ke ilmu sosial. Perubahan paradigma ini beranggapan bahwa dapat diingkari tanpa bantuan kerangka konseptual dari ilmu-ilmu sosial, gejala politik, ekonomi, psikologi, budaya, geografi, sukar dianalisis dan dipahami proses-prosesnya. Kombinasi antar pelbagai perspektif akan mampu mengekstrapolasikan interdependensi antara pelbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini sejarawan tidak langsung berurusan dengan kausalitas, akan tetapi lebih banyak dengan kondisi-kondisi dalam pelbagai dimensinya.

Hubungan *Antropologi* dengan *Sejarah*; dapat dilihat karena kedua disiplin ini memiliki persamaan yang menempatkan manusia sebagai subyek dan obyek kajiannya, yang lazimnya mencakup pelbagai dimensi kehidupannya. Dengan demikian di samping memiliki titik perbedaan, kedua disiplin itu juga memiliki persamaan. Bila sejarah membatasi diri pada penggambaran suatu peristiwa sebagai proses di masa lampau dalam bentuk cerita secara “*einmalig*” (sekali terjadi) tidak termasuk bidang kajian antropologi. Namun jika suatu

penggambaran sejarah menampilkan suatu masyarakat di masa lampau dengan pelbagai aspek kehidupan termasuk ekonomi, politik, religi, dan keseniannya, maka gambaran tersebut mencakup unsur-unsur kebudayaan masyarakat, maka dalam hal ini ada persamaan bahkan tumpang tindih antara sejarah dan antropologi (Kartodirdjo, 1992: 153).

Memang ada persamaan yang menarik kalau hal itu dihubungkan dengan ucapan antropolog terkemuka Evans-Pritchard, yang mengemukakan bahwa “Antropologi adalah Sejarah”. Hal ini dapat dipahami karena dalam studi antropologi diperlukan pula penjelasan tentang struktur-struktur sosial yang berupa lembaga-lembaga, pranata, sistem-sistem, yang kesemuanya itu akan dapat diterangkan secara lebih jelas apabila diungkapkan bahwa struktur itu adalah produk dari suatu perkembangan masa lampau. Karena antropologi juga mempelajari obyek yang sama yaitu tiga jenis fakta; terdiri atas *artifact*, *sociofact*, dan *mentifact*, di mana semuanya adalah produk historis dan hanya dapat dijelaskan eksistensinya dengan melacak sejarah perkembangannya (Kartodirdjo, 1992: 153).

Sebagaimana kita ketahui bahwa fakta menunjuk kepada kejadian khusus (sejarah dalam aktualitasnya), untuk itu

sebagai suatu konstruk, maka fakta adalah hasil strukturasi oleh seorang subyek. Begitu juga *artifact*, sebagai benda fisik adalah konkrit dan merupakan hasil buatan. *Artifact* menunjuk kepada proses pembuatan yang telah terjadi di masa lampau. Sebagai analoginya *sociofact* yang menunjuk kepada kejadian sosial (interaksi antar aktor, proses aktivitas kolektif) yang telah mengkristalisasi sebagai pranata, lembaga, organisasi, dan lain sebagainya. Jelaslah bahwa untuk memahami struktur dan karakteristik *sociofact* perlu dilacak asal-usulnya, proses pertumbuhannya, sampai wujud sekarang. Pendeknya, segala sesuatu dan keadaan yang kita hadapi dewasa ini tidak lain ialah produk dari perkembangan masa lampau, jadi produk sejarahnya (Kartodirdjo, 1992: 154).

Dengan demikian dalam hal ini mengalami konvergensi antara pendekatan

historis dengan antropologis, dan dengan demikian pula pendapat Evans-Protchard tersebut dapat dibenarkan.

Terutama hubungan Antropologi Budaya dengan Sejarah. Hal ini bisa difahami lebih-lebih belakangan ini mengingat ada dua hal yang penting. *Pertama*; makna 'kebudayaan' telah semakin meluas karena semakin luasnya perhatian para sejarawan, sosiolog, mengkritisi sastra dan lain-lain. Perhatian semakin dicurahkan ke kebudayaan populer, yakni sikap-sikap dan nilai-nilai masyarakat awam serta pengungkapannya ke dalam kesenian rakyat, lagu-lagu rakyat, cerita rakyat, festival rakyat, dan lain-lain (Burke, 1978; Yeo dan Yeo: 1981). *Kedua*; mengingat semakin luasnya makna 'kebudayaan' semakin meningkat pula kecenderungan untuk menganggap kebudayaan sebagai sesuatu yang aktif, bukan pasif. Kaum strukturalis tentu telah berusaha mengembalikan keseimbangan itu yang sudah terancam begitu lama. Levi-Strauss utamanya yang pada mulanya begitu membanggakan Karl Marx, akhirnya berpaling kembali kepada Hegel, dengan mengatakan bahwa yang sebenar-benarnya struktur-dalam, bukanlah tatanan sosial dan ekonomi, melainkan kategori mental (Burke, 2001: 178).

Tentang hubungan *Psikologi* dengan *Sejarah*: Dalam cerita sejarah, aktor atau pelaku sejarah senantiasa mendapat sorotan yang tajam, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Sebagai aktor individu tidak lepas dari peranan faktor-faktor internal yang bersifat psikologis (seperti motivasi, minat, konsep diri, dan sebagainya), yang selalu berinteraksi dengan faktor-faktor eksternal yang bersifat sosiologis (lingkungan keluarga, lingkungan sosial-budaya, dan sebagainya). Begitu juga dalam aktor yang bersifat kelompok menunjukkan aktivitas kolektif, suatu gejala yang menjadi obyek khusus psikologi sosial. Dalam pelbagai peristiwa sejarah perilaku kolektif sangat mencolok, antara lain sewaktu ada huru-hara, masa mengamuk (*mob*), gerakan sosial atau protes yang revolusioner, yang kesemuanya menuntut penjelasan berdasarkan psikologi dari motivasi, sikap, dan tindakan kolektif (Kartodirdjo, 1992: 139). Di sinilah psikologi berpera untuk mengungkap beberapa faktor tersembunyi sebagai bagian proses mental.

Sampai sejauh ini peranan ilmu psikologi masih agak marjinal dalam pembahasan sejarah. Alasannya terletak pada relasi antara psikologi dengan ilmu sejarah. Pada tahun 1920-an dan 1930-an dua sejarawan Prancis March Bloch dan

Lucien Febre menyebarluaskan praktik-praktik *historical psychology* (psikologi sejarah), yang berlandaskan bukan pada aliran psikologi Freud (Psikoanalitis), melainkan psikologi Prancis seperti Charles Blondel, Henri Wallon, dan Lucien Levy-Bruhl, yang ide-idenya tentang ‘mentaliteit primitif’. Namun pendahulu-pendahulu mereka yang dikenal sejarawan mentaliteit telah mengalihkan perhatiannya ke antropologi. Kemudian di Amerika Serikat pada dasawarsa 1950-an, beredar istilah baru untuk menyebut suatu pendekatan baru yang mengasyikan: *psychohistory* (psikosejarah). Setelah Erik Erikson pengikut Freudian melakukan pengkajian sejarah yang dilakukan secara psikoanalitis terhadap tokoh sejarah, ternyata menimbulkan perdebatan sengit. Sementara itu ironisnya di tengah perdebatan tersebut, Ketua Asosiasi Sejarawan Amerika, seorang negarawan yang disegani, membuat kejutan di kalangan para koleganya dengan mengatakan ‘*duty awaiting*’ from historian’s to adopt psychology morely is serious compared to with a period of/to previously (‘tugas yang menunggu’ dari para sejarawan adalah mengadopsi psikologi secara lebih serius dibanding dengan masa-masa sebelumnya (Erikson, 1958; Langer: 1958). Sejak saat tersebut diterbitkanlah jurnal jurnal psikologi sejarah, dan para pemimpin besar seperti seperti Stalin, Trotsky, Himler, dan Hitler dikaji dari sudut pandang psiko-sejarah (Wolfenstein: 1967; Erikson: 1970; Fromm: 1974; Waite: 1977). Akan tetapi ‘mendekatnya’ kedua disiplin ini masih bersifat illusif. Hal ini terjadi bukan semata-mata karena sulitnya dalam disiplin psikologi itu sendiri sangat kompleks, melainkan juga para sejarawan saat itu sedang cenderung menjauhkan diri dari ‘orang-orang hebat’ lebih memfokuskan pada sejarah sosial (Burke, 2001: 171).

Pada tahun 1940-an ada usaha kembali untuk mendekatkan disiplin sejarah dengan psikologi terutama sintesis pandangan Marx dan Freud oleh Erich Fromm, dan kajian kolektif tentang ‘kepribadian otoriter’ yang dipimpin oleh Theodor Adorno (Fromm, 1942; Adorno: 1950). Relevansi kedua disiplin itu bagi sejarah adalah penting, karena bertolak dari asumsi “jika kepribadian dasar berbeda-beda antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya, pastilah ia berbeda-beda pula antara satu periode dan periode lainnya”. Selain itu pendekatan psikologis paling tidak dapat dilakukan melalui tiga cara: *Pertama*; sejarawan terbebas dari asumsi yang hanya berdasarkan ‘akal sehat’ tentang sifat manusia (Burke, 2001: 172-174). *Kedua*, teori para ahli psikologi memberikan sumbangan

terhadap proses kritik sumber. Agar otobiografi atau buku harian dapat digunakan secara tepat sebagai bukti sejarah, perlu dipertimbangkan usia sang penulis, posisinya dalam siklus kehidupan, maupun catatan mimpi-mimpinya (Erikson, 1968: 701-702). *Ketiga*; ada sumbangan dari para ahli psikologi bagi sejarah, yakni para ahli psikologi telah banyak memberi perhatian pada ‘psikologi pengikut’ di samping pada ‘psikologi pemimpin’. Di samping itu beberapa ahli psikologi juga telah membahas hubungan antara apa yang disebut aspek ‘psikologistik’ motivasi dengan aspek ‘sosiologistik’ motivasi, dengan kata lain apa yang dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai motif ‘publik’ dan motif ‘pribadi’ (Burke, 2001: 174).

Kemudian mengenai hubungan *Geografi* dengan *Sejarah*; dapat dilihat dari suatu aksioma bahwa setiap peristiwa sejarah senantiasa memiliki lingkup temporal dan spasial (waktu dan ruang), di mana kedua-duanya merupakan faktor yang membatasi fenomena sejarah tertentu sebagai unit (kesatuan), apakah itu perang, riwayat hidup, kerajaan dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1992: 130).

Mengenai kedekatan ilmu geografi dan sejarah tersebut ibarat sekutu lama sejak jaman geografiwan-sejarawan Yunani kuno Herodotus, bahwa sejarah dan geografi sudah demikian terkait ibarat terkaitnya pelaku, waktu, dengan ruang itu terpadu. Para sejarawan kini bisa mempertimbangkan teori daerah pusat (*central-place theory*), atau teori difusi inovasi ruang (*spatial diffusion of innovations*), maupun teori ‘ruang sosial’ (*social space*) (Hagerstrand: 1953; Buttimer: 1969). Kita hidup di era yang tidak tegas lagi garis-garis demarkasi disiplin ilmu dan terbukanya batas ranah intelektual, suatu zaman yang mengasyikan sekaligus membingungkan. Rujukan kepada Ellsworth Huntington, Mikhail Bakhtin, Pierre Bourdieu, Fernand Braudel, Michel Foucault dan sebagainya, dapat ditemukan pada tulisan-tulisan arkeolog, sejarah, maupun geografi.

Dengan demikian jelaslah bahwa peranan spasial dalam geografi distrukturasikan berdasarkan fungsi-fungsi yang dijalankan menurut tujuan atau kepentingan manusia selaku pemakai. Kemudian unit-unit fisik yang dibangun menjadi unsur struktural fungsional dalam sistem tertentu, ekonomi, sosial, politik, dan kultural. Sedangkan struktur dan fungsi itu bermakna dalam konteks tertentu, yaitu tidak lepas dari jiwa zaman atau gaya hidup masanya. Dengan demikian menjadi kesaksian struktur dalam kaitannya dengan periode waktu. Di

sini hubungan dimensi geografi dengan sejarah yang tidak bisa dipisah-pisahkan secara kaku.

Berikutnya adalah hubungan *Ilmu Ekonomi* dengan *Sejarah*. Walaupun kita tahu bahwa sejarah politik pada dua atau tiga abad terakhir begitu dominan dalam historiografi Barat, namun ironisnya mulai abad 20, sejarah ekonomi dalam pelbagai aspeknya juga semakin menonjol, terutama setelah proses modernisasi di mana hampir setiap bangsa di dunia lebih memfokuskan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu proses industrialisasi beserta transformasi sosial yang mengikutinya menuntut pengkajian pertumbuhan ekonomi dari sistem produksi agraris ke sistem produksi industrial (Kartodirdjo, 1992: 136).

Terbentuknya jaringan navigasi atau transportasi perdagangan di satu pihak dan pihak lain, jaringan daerah industri dan bahan mentah mengakibatkan munculnya suatu sistem global ekonomi. Dengan lahirnya sistem global ekonomi tersebut mempunyai implikasi yang sangat luas dan mendalam tidak hanya pada bidang ekonomi, tetapi erat hubungannya dengan bidang politik. Hal itu nampak dengan pertumbuhan kapitalisme, mulai dari kapitalisme komersial, industrial, hingga finansial. Ekspansi politik yang mendukungnya mengakibatkan timbulnya *the scramble for colonies*, perebutan jajahan, pendeknya makin merajalelanya imperialisme (Kartodirdjo, 1992: 137).

Sepanjang masa modern, yaitu sejak kurang lebih 1500, kekuatan-kekuatan ekonomis yang sentripetal mengarah ke pemusatan pasar dan produksi ke Eropa Barat, suatu pola perkembangan yang hingga Perang Dunia II masih tampak. Dari pertumbuhan sistem ekonomi global yang kompleks itu menurut Kartodirdjo (1992: 137) dapat diekstrapolasikan beberapa tema penting, antara lain:

- (1) proses perkembangan ekonomi (*economic development*) dari sistem agraris ke sistem industrial, termasuk organisasi pertanian, pola perdagangan, lembaga-lembaga keuangan, kebijaksanaan komersial, dan pemikiran (*ide*) ekonomi;
- (2) pertumbuhan akumulasi modal mencakup peranan pertanian, pertumbuhan penduduk, peranan perdagangan internasional;
- (3) proses industrialisasi beserta soal-soal perubahan sosialnya;

- (4) sejarah ekonomi yang bertalian erat dengan permasalahan ekonomi, seperti kenaikan harga, konjunktur produksi agraris, ekspansi perdagangan, dan sebagainya;
- (5) sejarah ekonomi kuantitatif yang mencakup antara lain *Gross National Product (GNP) per capita income*.

Sementara itu perlu diketahui bahwa pelbagai tema tersebut di atas memerlukan pula suatu metodologi yang menuntut kerangka konseptual yang lebih luas serta tidak terbatas pada pendekatan menurut konsep dan teori ekonomi saja. Dengan demikian jelas bahwa kompleksitas sistem ekonomi dengan sendirinya menuntut pula pendekatan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan lain sebagainya. Untuk mengkaji fenomena ekonomis di negeri yang sedang berkembang perlu pula dipergunakan ilmu bantu seperti; antropologi ekonomi, sosiologi ekonomi, ekonomi politik, ekonomi kultural, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu dapat dicakup apabila digunakan pendekatan sistem; dengan sendirinya diperlukan analisis yang mampu mengekstrapolasikan komponen-komponen sistem itu beserta dimensi-dimensinya.

Perlu diketahui bahwa dalam pendekatan sistem, kita berangkat dari konsep ekonomi sebagai pola distribusi alokasi produksi dan konsumsi; maka jelaslah bahwa pola itu berkaitan, bahkan sering ditentukan oleh sistem sosial serta stratifikasinya. Lebih lanjut jelas pula korelasinya faktor sosial itu dengan sistem politik atau struktur kekuasaannya. Selanjutnya dalam perkembangan sejarah ekonomi mengalami pula diferensiasi dan subspesialisasi, antara lain dengan timbulnya: (1) sejarah pertanian; (2) sejarah kota; (3) sejarah bisnis; (4) sejarah perburuhan; (5) sejarah formasi kapital.

Hubungan *Ilmu Politik* dengan *Sejarah*; dapat dilihat dari pernyataan “politik adalah sejarah masa kini, dan sejarah adalah politik masa lampau”. Dalam hal ini menunjukkan bahwa sejarah sering diidentikan dengan politik, sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usaha memperoleh “apa”, “kapan”, dan “bagaimana” (Kartodirdjo, 1992: 148-149).

Di zaman sekarang ini sebenarnya sejarah politik masih cukup menonjol, akan tetapi tidak sedominan masa lampau. Hal ini sangat menarik bahwa pengaruh ilmu politik dan ilmu-ilmu sosial sungguh besar dalam penulisan sejarah politik yang juga lebih tepat disebut sejarah politik gaya baru. Kartodirdjo (1992: 149) menambahkan bahwa lebih menarik lagi jika “polity” didefinisikan

... sebagai pola distribusi kekuasaan, maka jelaslah bahwa pola distribusi itu dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan kultural. Barang siapa menduduki posisi sosial tinggi, memiliki status tinggi, maka bagi dia ada kesempatan dan keleluasaan memperoleh bagian dari kekuasaan. Dia lebih mudah mengambil peranan sebagai pemimpin. Berdasarkan relasinya, ada sumber daya sosial-budaya untuk melakukan peranan politiknya, artinya menyebarkan pengaruhnya. Padanya ada pula otoritas sebagai alat utama untuk berperan politik.

Berbicara tentang pola distribusi kekuasaan, kita tidak dapat melupakan faktor kultural sebagai penentu. Sebab jenis otoritas dan struktur kekuasaan sangat dipengaruhi oleh orientasi nilai-nilai dan pandangan hidup para pelaku sejarah. Dengan demikian kerangka konseptual ilmu politik menyediakan banyak alat untuk menguraikan pelbagai unsur politik, aspek politik, kelakuan aktor, nilai-nilai yang melembaga sebagai sistem politik, dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1992: 150).

PAKET 10

GENERALISASI SEJARAH

Pendahuluan

Sebagaimana dibahas pada tulisan sebelumnya, bahwa dalam sejarah berupaya mencari keunikan-keunikan peristiwa sebagai ilmu yang bersifat idiografis dan partikularistik, kualitatif-subjektif yang terjadi, oleh karena itu implikasinya betapa sulitnya membuat generalisasi-generalisasi historis. Namun demikian kesulitan tersebut setidaknya tereduksi oleh pendapat Banks (1977: 99-100) bahwa dalam pembuatan generalisasi sejarah dapat dibedakan atas tiga tingkatan, yaitu:

1. *High order generalization*, ialah generalisasi yang juga disebut *laws* atau *principles*, yaitu generalisasi yang pemakaiannya secara universal.
2. *Intermediate level generalization*; ialah generalisasi yang digunakan di kawasan tertentu, ataupun di daerah kebudayaan tertentu.
3. *Low order generalization*, yaitu generalisasi yang didasarkan atas data dari dua atau lebih tentang sekelompok masyarakat dari suatu kawasan tertentu yang bersifat lokal, dan generalisasi inilah yang paling memungkinkan dibuat dalam sejarah..

Pada perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai generalisasi sejarah. Materi ini sebagai bahan diskusi yang sangat signifikan untuk diketahui mahasiswa sebelum membahas materi-materi yang lainnya.

Sebelum mulai perkuliahan, dosen memberikan pengantar yang terkait dengan pengertian generalisasi sejarah kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang tujuan sejarah dan macam-macam generalisasi sejarah. Model pembelajaran seperti ini, mahasiswa diharapkan lebih cepat dalam memahami materi ini, sehingga akan lebih mudah mendiskusikannya dalam materi berikutnya.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan dimulai, di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan kertas plano sebagai media belajar

ketika di dalam kelas. Media yang digunakan tersebut diharapkan bisa memberikan pemahaman dan kejelasan yang maksimal bagi para mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mengetahui dan mampu memahami materi perkuliahan yang membahas tentang generalisasi sejarah.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang pengertian generalisasi sejarah.
2. Menjelaskan tentang tujuan generalisasi sejarah.
3. Mengetahui macam-macam generalisasi sejarah.
4. Memberikan contoh-contoh secara jelas dari masing-masing generalisasi sejarah.

Waktu

2X 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian generalisasi sejarah
2. Tujuan generalisasi sejarah
3. Macam-macam generalisasi sejarah
4. Contoh-contoh dari generalisasi sejarah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit):

1. Reviewing, untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang pengertian generalisasi sejarah.
2. Mendeskripsikan dengan jelas tujuan daripada generalisasi sejarah.
3. Mendeskripsikan contoh-contoh dalam generalisasi sejarah.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa membentuk kelompok sesuai dengan arahan dosen.
2. Mendiskusikan tentang macam-macam generalisasi sejarah.
3. Presentasi tentang macam-macam generalisasi sejarah berikut contoh-contohnya.
4. Mahasiswa di sela-sela presentasi diskusi kelompok dapat memberikan pengayaan wawasan, atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang generalisasi sejarah.
5. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

Kegiatan Penutup (10 menit):

1. Dosen menuliskan poin-poin penting di *white-board* dan menyimpulkan paket 10 (Generalisasi Sejarah).
2. Dosen memberikan ringkasan tentang generalisasi sejarah.

Kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mengidentifikasi salah satu contoh pada macam-macam generalisasi sejarah dan menuliskannya pada kertas plano yang sudah disiapkan.

Petunjuk:

Mahasiswa diminta berkelompok sesuai arahan dosen dan mengidentifikasi salah satu contoh pada macam-macam generalisasi sejarah yang ditulis pada kertas plano, kemudian didiskusikan bersama.

Tujuan:

Mahasiswa dapat mengetahui, memahami serta menjelaskan tentang generalisasi sejarah.

Bahan dan alat

LCD, *white-board*, kertas plano dan spidol,

Langkah Kegiatan

1. Bagilah Mahasiswa menjadi empat kelompok yang saling berkompetisi!
2. Pilihlah seorang mahasiswa sebagai delegasi mewakili masing-masing kelompok!
3. Perintahkan masing-masing delegasi untuk membuat tabel pada kertas plano lalu menempelkannya pada dinding kelas.
4. Mahasiswa diminta untuk menuliskan macam-macam generalisasi sejarah berikut dengan contohnya.
5. Dosen menanggapi dan memberikan penilaian

Uraian Materi

GENERALISASI SEJARAH

Generalisasi (bahasa Latin *generalis* bermaksud umum) adalah pekerjaan penyimpulan dari yang khusus kepada yang umum. Generalisasi yang tersedia dapat menjadi dasar penelitian bila sifatnya sederhana, sudah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya, dan merupakan *accepted history*. Generalisasi itu dapat dipakai sebagai hipotesis deskriptif, yaitu sebagai dugaan sementara. Biasanya ia hanya berupa generalisasi konseptual. Meskipun demikian, pemakaian generalisasi yang bagaimanapun sederhana harus dibatasi supaya sejarah tetap empiris. Generalisasi sejarah yang sebenarnya adalah hasil penelitian. Misalnya, kata "revolusi" yang merupakan penyimpulan dari data yang ada memang dapat menjadi dasar penelitian, sementara kata "revolusi pemuda" adalah kesimpulan yang didapatkan sebagai hasil penelitian. Akan tetapi, sejarah adalah ilmu yang menekankan keunikan, jadi semua penelitian tidak boleh hanya didasarkan pada asumsi umum. Generalisasi atau kesimpulan umum memang sangat perlu dalam sejarah, sebab sejarah adalah ilmu. Orang yang tak melakukan generalisasi tidak akan mampu membedakan antara "pokok dengan hutan". Juga ia tidak akan mampu membedakan antara hutan dengan taman. Sebab, keduanya mempunyai unsur yang sama, yaitu pokok, danau, dan gundukan tanah. Demikian pula ia tidak akan mengerti lalu-lintas. Yang dilihatnya hanyalah lampu hijau-kuning-merah, polis, kereta, dan jalan raya. Generalisasi sejarah boleh berarti spesifikasi atau bahkan anti-generalisasi bagi ilmu lain. Generalisasi bertujuan dua perkara penting, yaitu; (1) saintifikasi dan (2) simplifikasi.

Saintifikasi: Semua ilmu menarik kesimpulan umum. Kesahajaan menjadi tumpuan dalam generalisasi. Kalau kita ingin memberi warna pada sesuatu tembok, kita perlu tahu bahwa kita memerlukan berapa tong cat. Perhitungan luas tembok dan berapa meter dapat dicat oleh setiap tong, kita akan dapat meramalkan dengan penuh kepastian berapa tong cat yang diperlukan. Ramalan itu dalam ilmu sosial, termasuk sejarah adalah tidak dengan penuh kepastian, sebaliknya hanya berupa kemungkinan. Dalam sejarah, generalisasi sama dengan teori bagi ilmu lain. Dalam antropologi kita

kenal teori evolusi. Dalam sejarah kita mengenal generalisasi tentang perkembangan sebuah masyarakat. Kalau orang menggunakan istilah teori untuk sejarah, maka yang di maksud adalah generalisasi.

Generalisasi sejarah sering digunakan untuk menguji teori yang lebih luas. Teori di peringkat makro seringkali berbeda dengan generalisasi sejarah di peringkat mikro. Misalnya, bagi Marxisme, semua revolusi adalah perjuangan kelas. Mula-mula tesis ini dipakai untuk menganalisis Revolusi Perancis, kemudian dipakai juga untuk semua revolusi, termasuk yang terjadi di Amerika Latin. Khususnya mengenai Revolusi Perancis, mereka berpendapat bahwa revolusi itu adalah perjuangan kelas borjuis dan petani melawan kaum feudal. Dari penelitian sejarah ternyata generalisasi itu tidak benar. Ada petani di suatu daerah yang berbuat sebaliknya. Banyak petani yang takut pada kaum borjuis dan lebih senang bersama kaum kaum feudal atau bangsawan. Pertanyaan kita ialah kalau sesuatu generalisasi tidak berhasil menghadapi ujian sejarah dan banyak perkecualiannya, timbul persoalan apakah itu masih sah sebagai generalisasi?

Demikian juga halnya dengan revolusi Indonesia. Revolusi Indonesia bukanlah perjuangan kelas, tetapi di ge rakkan oleh cita-cita nasionalisme. Kesalahan generalisasi serupa juga dibuat oleh Parti Komunis Indonesia (PKI) menjelang peristiwa Kudeta 1965. Me reka tidak melihat bahawa petani sepanjang abad-abad sebelum itu lebih mudah digerakkan oleh faktor budaya daripada faktor ekonomi. PKI rupanya lebih percaya pada ideologi daripada generalisasi sejarah.

Simplifikasi: Orang akan terheran-heran mengenang gerakan rakyat yang beramai-ramai menurunkan para pejabat dalam Peristiwa Tiga Daerah di Pekalongan, Tegal dan Brebes pada pasca-revolusi tersebut. Seorang sejarawan dari Australia, Anton Lucas, telah menyederhanakan pe ristiwa itu dengan menyebutnya "bambu runcing menembus payung". Demikian juga dengan Peristiwa Cum bok dapat disederhanakan dalam "pertentangan antara hulubalang dengan ulama". Revolusi Sosial di Sumatera Timur yang banyak memakan korban tak bersalah, seperti Amir Hamzah, sering disederhanakan dengan kata "rakyat me lawan bangsawan".

Simplifikasi diperlukan supaya sejarawan dapat melakukan analisis. Demikianlah Madura dapat disederha nakan sebagai daerah dengan ekologi tegal yang selalu mengalami kelangkaan sumber. Penyederhanaan yang ditentukan melalui

pembacaan itu akan membimbing (menuntun) seja rawan dalam mencari data, melakukan kritik sumber, interpretasi dan penulisan.

Memang ada metode penelitian sosial yang menganjurkan supaya orang datang ke lapangan dengan kepala kosong. Anjuran itu paling tepat bagi sejarawan. Akan tetapi, cepat atau lambat, orang harus melakukan penyederhanaan supaya ia dapat menuliskan sesuatu.

Macam-macam Generalisasi

Generalisasi Konseptual. Generalisasi ini disebut dengan generalisasi konseptual karena berupa konsep yang menggambarkan fakta. Ketika orang mengatakan "revolusi" dan bukan yang lainnya, seperti "pemogokan", "pemberontakan", "ontran-ontran", maka dalam gambar annya ialah darah, pertempuran, orang yang diadili massa, pembelotan dan pergantian pemimpin. Orang dapat me makai istilah "revolusi sosial", "revolusi damai", "revolusi petani", dan sebagainya. Semua itu mempunyai denotasi dan konotasi tersendiri.

Di antara konsep yang diambil dari ilmu sosial lain ialah "budaya politik", "patron kljen" dan "budaya tan dingan". Dalam riset mengenai sejarah politik, istilah "bu daya politik" banyak dipakai. Banyak istilah yang dipakai untuk menunjukkan pentingnya birokrasi dalam politik di negara-negara sedang berkembang, seperti "bureaucratic polity", "authoritarian state" dan "ersatz capital ism". "Budaya politik" atau lebih tepat "politik budaya" dapat dipakai untuk menjelaskan afiliasi politik di Indo nesia. Istilah "patron kuen" dipakai orang untuk menja wab pertanyaan mengapa sama-sama Islamnya, desa- desa di Jawa Barat ada yang mengikuti Kartosuwiryo dan ada yang tidak. Ternyata, bahwa itu semua tergantung pada patron, yaitu orang yang paling dipercaya penduduk desa. "Budaya tandingan" ialah budaya yang dimiliki oleh kelompok sosial yang berada di luar kekuasaan. Di Sura karta pada 1900-an ada pertentangan budaya antara go longan priyayi dan santri yang merupakan penjelmaan historis dan konsep *wong agung* dan *wong cilik*. Masing- masing budaya punya orang sakti sendiri; para priyayi menganggap ibunda kecil PB X yang tak pernah menikah sebagai orang sakti, sedangkan para santri mengeramat kan Gus Wayang, orang yang tinggal di luar kraton. Dua kelompok sosial-budaya itu masing-masing juga menjadi

pendukung partai yang berlainan; priyayi mendukung Budi Utomo dan santri Sarekat Islam.

Konsep-konsep itu tidak harus diambil dari ilmu lain, sejarah juga punya hak untuk membuat konsep. Konsep "renaissance", misalnya, adalah konsep yang dibuat oleh sejarah untuk memberi simbol kepada zaman kebangkitan kembali nilai-nilai kemanusiaan. Sejarawan dapat memberi nama suatu bentuk negara dengan "monarki absolut", "monarki konstitusional", dan sebagainya. Demikian juga "pejuang" atau "pemberontak". Sejarawan Indonesia akan menyebut sebagai "agresi Belanda" dan Belanda "aksi polisionil" untuk mengatakan peristiwa yang sama.

Generalisasi Personal. Dalam logika ada cara berpikir yang menyamakan bagian dengan keseluruhan atau *pars pro toto*. Generalisasi personal juga berpikir seperti itu. Misalnya, kita berfikir seolah-olah Pan Islamisme adalah Jamaluddin Al-Maghani, pembaharuan Islam di Mesir dengan Muhammad Abduh, Svadeshi di India dengan Gandhi, kemerdekaan Indonesia dengan Sukarno-Hatta, dan Orde Baru dengan Presiden Soeharto. Tentu saja itu tidak terlalu salah, hanya saja itu berarti kita meniadakan peranan orang-orang lain.

Sarekat Islam selalu diidentitikan dengan Samanhudi dan Tjokroaminoto. Dalam ilmu sejarah mengidentitikan dengan pahlawan disebut dengan teori "pahlawan dalam sejarah" atau "hero worship". Untuk mengurangi pemujaan pada pahlawan dalam ilmu sejarah dikenal istilah "kekuatan sosial" atau "social force" yang mengatakan bahwa setiap perubahan sejarah disebabkan oleh perubahan sosial. Dalam hal Sarekat Islam ada perubahan sosial yang penting pada awal abad ke-20 yaitu kebangkitan kelas menengah pribumi.

Sementara itu gerakan kemajuan di kalangan pribumi yang terjadi di mana-mana pada awal abad ke-20 yang mendahului Budi Utomo dan Sarekat Islam dapat dilimpahkan dalam kebangkitan kaum terpelajar. Kita juga melihat, betapa gambaran tentang revolusi Iran sangat dekat dengan Khomeiny, padahal asas revolusi sosial itu ialah para pedagang menengah dan kecil di pasar yang menentang "revolusi putih" Syah Iran.

Generalisasi Tematik. Biasanya judul buku sama dengan tema buku. Sejarah Amerika pada abad pertama ditandai dengan budaya Puritan. Masa kanak-kanak di

mulai dengan santai, kemudian menjelang dewasa diterapkan disiplin yang keras oleh orang tua. Untuk keperluan itu John Demos menulis sejarah keluarga dan data kuantitatif dan literer, *A Little Commonwealth: Family Life in Plymouth Colony*. Yang menjadi dasar dan agama sipil di Amerika adalah rasa malu dan rasa bersalah orang-orang Puritan.

Buku Mahatma Gandhi (1869-1948) *An Autobiography* menceritakan, seperti temanya, yaitu percobaan Gandhi untuk menyatakan kebenaran. Buku itu berisi kisah hidup Gandhi; keluarganya, sekolahnya, perjuangannya bersama para buruh India di Afrika, dan perjuangannya di India. Buku itu kemudian jadi sumber untuk buku sejarah kejiwaan (*psychohistory*) Erik Erikson yang menganalisis asal-usul kejiwaan Gandhi. Diceritakan, di antaranya, sebab-musabab Gandhi berjanji untuk tidak lagi menyentuh perempuan ialah rasa bersalah yang luar biasa pada ayahnya.

Demikian juga buku yang telah ditulis orang mengenai Presiden Soeharto, O.G. Roeder, *Anak Desa*, yang melukiskan bahwa pada hakikatnya presiden itu ialah anak desa. Biografi itu ternyata tidak jauh dari kenyataan, kalau kita lihat betapa akrab presiden dengan orang kecil. Seolah-olah judul biografi itu membuat kesimpulan umum tentang psikologi Pak Harto.

Generalisasi Spatial. Kita sering membuat generalisasi tentang tempat. Pikiran sehari-hari membuktikan hal itu. Orang luar kota selalu membayangkan bahwa setiap hari orang Yogya makan "kolak kedelai", nama yang diberikan untuk tempe bacem. Demikianlah, untuk Korea, Jepang, dan Cina kita menyebutnya dengan Timur Jauh atau Asia Timur, untuk sebagian besar negara-negara Arab, Turki dan Iran kita menyebutnya Asia Barat, Asia Selatan untuk India, Pakistan dan Bangladesh, dan Asia Tenggara untuk negara-negara Asean.

Ketika Sultan Agung menaklukkan daerah-daerah di sebelah timur, kita menyebutnya kota pantai. Untuk menenteramkan penduduk kota pantai yang beragama Islam itu Sultan Agung mengubah kalender dari tahun matahari menjadi tahun bulan. Mereka yang tidak setuju dengan kebijakan Sultan Agung menyingkir ke pesisir barat, daerah yang aman dari kekuasaan *kuta negara*.

Kita juga dapat berbicara tentang kota-kota di Selat Madura - seperti disertasi FA. Soetjipto, "Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura". Tempat yang dihubungkan oleh sungai, laut, dan lembah dapat menjadi satuan geografis yang

mempunyai ciri-ciri sama. Ciri-ciri itu tidak perlu sama; bahkan mungkin bertentangan, tetapi jadi satuan geografis. Di Myanmar atau Birma, penduduk gunung dan lembah mempunyai peranan saling melengkapi. Di Sumatera Barat ada konsep tentang rantau dan darat.

Sekarang kita mengenal IBT dan IBB berdasarkan pembangunan. Dahulu kita dibagi kurang lebih berdasar ekologi menjadi Inner Indonesia dan Outer Indonesia. Daerah Inner Indonesia yang pada umumnya adalah daerah sawah dan Outer Indonesia yang pada umumnya berekologi ladang.

Generalisasi Periodik. Apabila membuat periodisasi, kita pasti membuat kesimpulan umum mengenai sebuah periode. Zaman Pertengahan di Eropa disebut orang *The Age of Believe* karena pada zaman itu orang cenderung menggunakan Kitab Suci daripada menggunakan pikiran. Penyebutan sebuah periode tentu saja tergantung pada sudut pandang orang dan tergantung jenis sejarah yang ditulis. Periodisasi orang-orang liberal lain dengan orang-orang Marxis. Demikian juga periodisasi sejarah politik dapat berbeda dengan periodisasi sejarah sosial.

Orang Barat menyebut zaman sesudah Zaman Pertengahan dengan sebutan Zaman Modern, sedangkan seorang Protestan menyebutnya dengan *The Protestant Era*. Sejarawan Indonesia menyebut zaman sesudah Zaman Islam dengan sebutan Zaman Kolonial, sedangkan sejarawan lain menyebutnya dengan *Da Gama Period*, sementara itu sejarawan Belanda merasa cukup dengan sebutan "ekspansi Eropa". Itu semua dengan alasan masing-masing.

Disertasi Darsiti Soeratman, "Kehidupan Dalam Kraton Surakarta, 1830-1939", juga memerlukan sebuah generalisasi tentang keadaan sosial-budaya kraton dan periode yang dibicarakan, kalau orang ingin mendapatkan gambaran yang utuh.

Periode Liberal di Indonesia yang dimulai tahun 1870 dengan Undang-Undang Agraria yang berakibat masuknya modal swasta, sering digeneralisasikan dengan periode menurunnya kemakmuran. Pemerintah sejak tahun 1900-an mengadakan penelitian melalui sebuah komisi, *Mindere Welvaart Commissie* yang oleh wartawan pribumi diejek dengan singkatan "M.W.C." (alias mindere wc, wc yang lebih kecil). Menurunnya kemakmuran itulah yang di antaranya mendorong pelaksanaan Politik Etis.

Generalisasi Sosial. Bila kita melukiskan suatu kelompok sosial dalam pikiran kita sudah timbul generalisasi. Kata petani barangkali mempunyai konotasi yang bermacam-macam, sesuai dengan tempat dan waktu yang dibiarkan. Dalam bahasa Inggris ada perbedaan antara *peasant* dengan *farmer*. Petani di Eropa dulu dan Tiongkok lama lebih sesuai disebut *peasant* karena terikat dengan tanah dan bertani lebih sebagai jalan hidup daripada sebagai usaha. Baik di Eropa dan Tiongkok ada feodalisme. Akan tetapi, bagi petani di Indonesia pada umumnya, meskipun tidak ada feodalisme, tetapi ada patrimonialisme; petani juga lebih tepat disebut dengan *peasant*. Karena itu *peasant* biasa diterjemahkan dengan petani, sedangkan *farmer* dapat diterjemahkan dengan pengusaha tani.

Kalau kita berbicara tentang petani di Indonesia pada abad ke-19, yaitu di dua kerajaan Jawa, Surakarta dan Yogyakarta, petani merupakan bagian dari masyarakat secara keseluruhan dan bagian dari budaya secara keseluruhan. Petani tidak dapat dibayangkan tanpa masyarakat bangsawan dan budaya kraton yang mendukungnya.

Lain halnya kalau kita berbicara tentang pengusaha tani di Amerika. Sebelum Perang Saudara kebanyakan pengusaha tani di Amerika bagian selatan adalah tuan tanah. Merekalah yang mendukung perbudakan orang-orang kulit hitam. Jadi, gambaran umum kita mengenai petani tetap merupakan sebuah generalisasi, yang harus dispesifikasikan. Demikian pula generalisasi kita tentang elite kekuasaan yang berada di atas petani. Juga generalisasi tentang kelompok sosial lain, seperti "buruh", "ulama", "orang seker", "orang Islam". Generalisasi itu kita perlukan asal diikuti dengan spesifikasi. Sejarah adalah ilmu yang selalu melakukan generalisasi dan spesifikasi. Diharapkan tulisan sejarawan akan berimbang.

Generalisasi Kausal. Bila kita membuat generalisasi tentang sebab-musabab kesinambungan, perkembangan, pengulangan, dan perubahan sejarah. Pada tingkat individual, kita sering membuat kesimpulan umum tentang sebab-sebab seseorang berubah. Banyak faktor yang senang kita tunjuk, seperti masalah moral, ekonomi, pangkat, dan sebagainya. Tidak lepas dari generalisasi kausal adalah keluarga, desa, satuan di atas desa, masyarakat, budaya, dan sejarah.

Generalisasi Determinisme. Bila orang memastikan hanya satu saja yang menyebabkan, itu disebut determinisme. Determinisme bersifat filosofis; determinisme ada

dua, yaitu idealisme dan materialisme. Pada idealisme yang menggerakkan sejarah ialah ide, sedangkan materialisme menganggap bahwa materi-lah yang menggerakkan sejarah. Idealisme diwakili oleh Hegelianisme, dan materialisme oleh Marxisme. Yang terakhir itu sering disebut dengan Materialisme Historis atau determinisme ekonomis. Determinisme itu berlaku secara apriori, sebelum mengetahui (bahasa Latin *prior* berarti yang pertama). Persoalan bagi segala macam determinisme ialah apakah gerakan-gerakan dalam sejarah itu mekanistik, jadi bergerak dengan sendirinya seperti mesin, ataukah ada campur tangan manusia.

Generalisasi Sejarah. Generalisasi sejarah selalu bersifat aposteriori, sesudah pengamatan (bahasa Latin *posteriori* berarti kelanjutan). Edward Gibbon (1737-1794), seorang sejarawan Inggris, yang menulis *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire* melihat bahwa maju dan mundurnya sebuah empirium adalah bergantung pada wujud dan tidaknya cita-cita kemausiaan.

Ada "teori" bahwa pindahnya pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur; kerana letusan gunung berapi yang menyebabkan daerah-daerah di Jawa Tengah tidak layak huni (sebab geografis), atau penduduk di Jawa Tengah terlalu padat, sehingga sumber alam tidak bisa mendukung (sebab kependudukan), atau karena ditemukannya bata yang lebih ringan di daerah yang baru (sebab teknologi). Demikian juga perpindahan pusat kerajaan Jawa dari pantai utara ke daerah pedalaman di selatan.

T. Ibrahim Alfian dalam *Perang dijalan Allah* mengemukakan bahwa perang Aceh bisa bertahan begitu lama ialah karena ideologi jihad. Masyarakat Banten dan Madura sama-sama pemeluk Islam yang fanatik, tetapi di Banten terus-menerus ada pemberontakan, sedangkan di Madura jarang ada pemberontakan. Ternyata, sebabnya ialah 'surplus sosial'. Di Banten orang punya modal untuk memberontak, di Madura tidak.

Yang terlupakan oleh determinisme ialah faktor manusia. Biarlah masyarakat dan sejarah itu tetap terbuka. Kadang-kadang di dunia "merdeka" sendiri pun timbul ancaman terhadap keterbukaan itu. Menurut James Peacock dan Thomas Kirsch

dalam *The Human Direction*, evolusi manusia menunjukkan bahwa mula-mula Tuhan itu banyak, lalu jadi tiga, kemudian tinggal satu, yang satu ini mula-mula bersifat personal, kemudian jadi im personal, dan akhirnya Tuhan yang telah meninggal. Kata mereka, dunia sedang menuju pada sekularisme seperti masyarakat Amerika. Itulah nasib manusia yang tak ter elakkan. Padahal, isu tentang "fundamentalisme" seka rang ini juga sangat kuat.

Generalisasi Kultural. Para pelaku sejarah sendiri ka dang-kadang melakukan generalisasi kultural. Tidak ada anak-anak ulama yang masuk sekolah umum sebelum kemerdekaan. Sebaliknya, Belanda pernah menya makan haji dengan rentenir. Dalam laporan Mindere Wel vaart Commissie jumlah haji di Madura persis jumlah rentenir.

Demikian apa yang dikerjakan ulama dari Pekalongan, Kyai Rifai yang dibuang ke Ambon pada 1859, ialah gene ralisasi kultural. Ia menyusun kitab-kitabnya dengan syair bahasa pesisir. Kita dapat menduga itu dikerjakannya sebagai simbol perlawanan terhadap patrimonialisme dan kolonialisme. Perlawanan terhadap patrimonialisme kera na ajaran Islam selalu ditulis dalam tembang-tembang dan perlawanan terhadap kolonialisme dinyatakan dalam bentuk yang konkrit, berupa penolakan terhadap peng hulu yang diangkat oleh pemerintah.

Kita dapat melakukan penelitian sejarah berdasar atas generalisasi kultural "daerah hukum adat" yang dibuat oleh Van Vollenhoven dan Ter Haar. "Daerah hukum adat" yang mirip dengan konsep "cultural area" dapat kita jadikan wilayah natural untuk sejarah agraria atau sejarah politik di peringkat lokal.

Agak terlalu makro ialah tulisan-tulisan ArnoldJ. Toyn bee (1889-1975), *A Study of History* dan buku yang kecil *The World and the West*, yang menjadikan "civilization" sebagai suatu unit studi sejarah. Ia mengemukakan bahwa peradaban itu mengalami empat masa seperti siklus mu sim, yaitu tumbuh, berkembang, menurun, dan jatuh. Bukunya, *A Study of History*, mengemukakan bahwa turun naiknya peradaban itu tergantung pada hukum "tentang an dan jawaban" atau *challenge and response*. Dalam bukunya, *The World and the West*, ia juga membuat sema cam hukum radiasi peradaban. Dikatakannya, bahwa peradaban yang masuk ke peradaban lain itu akan dihuraikan, seperti sebuah sinar akan diuraikan oleh sebuah prisma. Teknologi lebih mudah diserap daripada elemen peradaban lainnya.

Generalisasi Sistemik. Kita sering membuat kesimpulan umum tentang adanya suatu sistem dalam sejarah. Dalam sejarah ekonomi, hubungan antara Afrika, Amerika, dan Eropa sebelum Perang Saudara dapat digambarkan sebagai sebuah sistem. Afrika mengirim tenaga (budak) ke Amerika, Amerika mengirim bahan mentah (kapas) ke Eropa, dan Eropa (Inggris) mengirim barang jadi (tekstil) ke Afrika. Kita juga melihat jalan sutera dari Tiongkok ke Eropa pada zaman kuno; satu melalui darat melintasi Asia Tengah, dan yang lain melalui laut melintasi Indonesia. Orang Jawa juga mengekspor beras ke Indonesia Timur. Kita juga tahu perdagangan lada dari Indonesia sampai Eropa.

Jalur perjalanan yang sifatnya lokal juga dapat kita rekonstruksikan. Kita tahu dari *Babad Tembayat* bahwa ada jalan dari Semarang ke Klaten yang melewati Salatiga. Kita juga tahu dari sumber-sumber VOC ada jalan dari Semarang ke Yogyakarta melalui Magelang. Dan Tembang Macapat kita tahu ada jalan sungai lewat Bengawan Solo yang dilalui Jaka Tingkir. Jalan yang sama, dari Solo sampai Bojonegoro, juga dilalui para pedagang. Itu kita ketahui lewat koran dan nyanyian, serta masih bisa kita lacak lewat sejarah lisan. Pola migrasi ke kota juga bisa kita lacak lewat sejarah lisan. Di kota seperti Yogyakarta, kaum migran dan selatan selalu tinggal di sebelah selatan kota.

Generalisasi Struktural. Kita sering heran, mengapa orang asing lebih peka dari kita sendiri, mengenai orang Indonesia. Sering ketika kita sedang berjalan di negeri orang, di mana tidak terdapat orang Indonesia, tiba-tiba kita ditegur dalam bahasa Indonesia, oleh orang kulit putih. Atau, ketika kita sedang berjalan-jalan dengan orang kulit putih, tiba-tiba orang itu menunjuk beberapa rombongan orang berkulit sawo matang, dan menegur salah satu rombongan dengan bahasa Indonesia. Ternyata, orang-orang asing telah mempelajari dengan cermat struktur tubuh, cara berjalan, gerak-gerik tubuh, cara bicara, dan cara diam kita. Dengan kata lain, orang asing itu telah mempelajari susunan kita, struktur kita, mereka telah membuat generalisasi struktural tentang orang Indonesia.

Sebenarnya, kita juga punya kebiasaan yang sama. Kita akan heran sendiri, bagaimana kita tahu kawan kita dari Sumatera atau Kalimantan meskipun sama-sama berkulit kuning, bukan berasal dari Timor Timur tetapi dari Irian Jaya meskipun sama-sama keriting. Orang Katolik bukan Protestan, meskipun sama-sama alim;

orang NU bukan orang Muhammadiyah, meskipun sama-sama suka ke masjid. Orang Amerika dan bukan orang Belanda, meskipun sama-sama berkulit putih; orang Jepang dan bukan orang Cina, meskipun sama-sama bermata sipit dan berambut lurus.

Demikian juga banyak orang tahu siapa akan terpilih jadi Ketua PBNU dalam Muktamar 1994. Banyak orang bisa menduga apa yang akan dikerjakan Amerika di Iraq dan di Haiti pada 1994. Sejarawan Taufik Abdullah dapat menduga reaksi veteran perang Belanda atas usulan Pronk di akhir tahun 1994 supaya orang Belanda menghormati perayaan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus.

Semua itu karena *structure of events*, susunan peristiwa, sudah diketahui. Misalnya, mengenai Amerika. Politik luar negeri Amerika ternyata diatur oleh *national interest*, kepentingan nasional. Definisi kepentingan nasional itu nampaknya berubah-ubah. Suatu kali idealisme, seperti HAM; kadang-kadang realisme, seperti minyak. Ketika Indonesia bertikai dengan Belanda 1945-1950 pada mulanya minyaklah (realisme) yang menjadi perhatian Amerika, dan bukan hak menentukan nasib sendiri. Karena itu Amerika nampak konservatif. Politik ini berubah menjadi idealisme (*containment*, membendung komunisme) setelah terbukti Indonesia menumpas komunisme pada 1948. Sebagai pragmatis, Amerika lebih banyak didominasi realisme.



PAKET 11

EKSPLANASI SEJARAH

Pendahuluan

Peristiwa sejarah yang telah ditulis dengan baik niscaya sangat bermakna bagi manusia, bukan saja sekedar mengetahui dan memahami peristiwa sejarah yang dimaksud, melainkan juga menjadi pelajaran yang terbaik guna memperbaiki diri seperti apa yang terjadi apabila peristiwa sejarah itu dapat menjadi contoh atau menjauhi dan menghindarinya bilamana peristiwa sejarah itu berbeda dengan harapan manusia. Dalam memahami dan menelaah setiap peristiwa sejarah. Terlebih dahulu dipahami pentingnya penjelasan atau keterangan yang mendukung dimungkinkan kita dapat menelaah suatu peristiwa sejarah. Penjelasan atau keterangan metodolgi sejarah itu disebut ekspalsansi sejarah.

Ekspalsansi sejarah merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam metodolgi sejarah. Hal ini dipergunakan untuk mengembangkan, menganalisis, dan menjelaskan hubungan diantara pernyataan-pernyataan mengenai fenomena-fenomena yang ada. Dalam ilmu sejarah yang merupakan kesepakatan para sejarawan dengan sebutan kausalitas (*causations*) serta bentuk-bentuk penghubung lain (*connections*) yang digunakan oleh para sejarawan ketika mereka menyintesis fakta-fakta "Berkhofer dalam Helius Sjamuddin, 1996:23"

Ucapan mengenai fakta-fakta historis merupakan deskripsi-deskripsi mengenai masa silam. Tetapi, seorang ahli sejarah tidak membatasi diri pada usaha melukiskan masa silam, ia juga berusaha memikirkan suatu keterangan atau penjelasan yang masuk akal, mengenai apa yang terjadi pada masa silam. Secara prinsip pertanyaan itu harus diberi jawaban secara objektif dan masuk akal. Karena pentingnya permasalahan itu, maka sungguh menyedihkan apabila para ahli sejarah tidak bersedia menjawab pertanyaan, siapakah yang bersalah. Barang siapa yang mengajukan pertanyaan mengenai sebabnya dan oleh karena itu minta suatu penjelasan.

Ekspalsansi dipergunakan dalam arti biasa menurut D.H. Fischer, yaitu membuat terang, jelas, transparan, dan dapat dimengerti, Fischer membatasi pengertian penjelasan untuk apa, bagaimana, kapan, dan siapa, tetapi, tidak dapat dipersoalkan mengapa? Yang terakhir ini tidak dipersoalkan berdasarkan alasan karena orang tidak perlu ingin tahu mengenai mengapa.

Pada perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai eksplanasi sejarah. Materi ini sebagai bahan diskusi yang penting sebelum masuk pada materi yang terakhir.

Sebelum mulai perkuliahan, dosen memberikan pengantar yang terkait dengan pengertian eksplanasi sejarah kemudian dilanjutkan dengan penjelasan hakekat dan model-modelnya.

Model pembelajaran seperti ini, mahasiswa diharapkan lebih cepat dalam memahami materi ini, sehingga akan lebih mudah mendiskusikannya.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan dimulai, di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan kertas plano sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang digunakan tersebut diharapkan bisa memberikan pemahaman dan kejelasan yang maksimal bagi para mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mengetahui, dan memahami materi perkuliahan yang membahas tentang eksplanasi sejarah.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang pengertian eksplanasi sejarah
2. Menjelaskan tentang hakekat eksplanasi sejarah.
3. Mengetahui dan menjelaskan model-model eksplanasi sejarah
4. Memberikan contoh-contoh secara jelas dari masing-masing model eksplanasi sejarah.

Waktu

2X 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian eksplanasi sejarah.
2. Hakekat eksplanasi sejarah.
3. Model-model eksplanasi sejarah
4. Contoh-contoh dari setiap model eksplanasi sejarah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit):

1. Reviewing, untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang eksplanasi sejarah.
2. Mendeskripsikan hakekat eksplanasi sejarah.
3. Mendeskripsikan model-model eksplanasi sejarah berikut contoh-contohnya.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Dosen membagi mahasiswa menjadi empat kelompok.
2. Masing-masing kelompok diminta menuliskan model-model eksplanasi sejarah.
3. Mendiskusikan tentang model-model eksplanasi sejarah.
4. Presentasi tentang model-model eksplanasi sejarah berikut contoh-contohnya.
5. Mahasiswa di sela-sela presentasi diskusi kelompok dapat memberikan pengayaan wawasan, atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang eksplanasi sejarah.
6. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

Kegiatan Penutup (10 menit):

1. Dosen menuliskan poin-poin penting di *white-board* dan menyimpulkan paket 11 (Eksplanasi Sejarah).
2. Dosen memberikan ringkasan bahasan tentang eksplanasi sejarah.

Kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan materi selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mahasiswa membuat kelompok sesuai dengan arahan dari dosen, kemudian masing-masing kelompok membuat tabel yang berisi model-model eksplanasi sejarah.

Petunjuk:

Mahasiswa diminta berkelompok, kemudian mengambil kertas plano dan membuat tabel yang berisi model-model eksplanasi sejarah berikut menuliskan contoh-contohnya.

Tujuan:

Mahasiswa dapat mengetahui, memahami serta menjelaskan hakekat eksplanasi sejarah berikut model-modelnya.

Bahan dan alat

LCD, *white-board*, kertas plano dan spidol,

Langkah Kegiatan

1. Bagilah Mahasiswa menjadi empat kelompok yang saling berkompetisi!
2. Pilihlah seorang mahasiswa sebagai delegasi mewakili masing-masing kelompok!
3. Perintahkan masing-masing delegasi untuk menempelkan kertas plano pada dinding kelas.
4. Mahasiswa diminta untuk menuliskan model-model eksplanasi sejarah di atas kertas plano.
5. Dosen menanggapi dan memberikan penilaian

Uraian Materi

EKSPLANASI SEJARAH

A. Hakekat Eksplanasi Sejarah

Eksplanasi adalah suatu proses yang menunjukkan peristiwa-peristiwa tertentu yang dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lain melalui penggunaan yang tepat pernyataan-pernyataan yang bersifat umum (general statements). Arti penting dari eksplanasi sejarah sendiri adalah menunjukkan kausalitas yang sesungguhnya mengenai suatu peristiwa sejarah.

Penjelasan sejarah ialah usaha membuat unit sejarah intelligible (dimengerti secara cerdas). Mengapa sekedar “penjelasan” dan bukan “analisis” yang lebih meyakinkan dan pasti? Kata “analisis” memang juga dipakai secara bergantian dengan “penjelasan”, di antaranya oleh Marc Bloch, terutama ketika orang menganalisis hubungan kausal antara gejala sejarah. Akan tetapi, karena kata “penjelasan” lebih sesuai untuk sejarah pada umumnya, sedangkan kata “analisis” tidak sepenuhnya sesuai dengan hakikat ilmu sejarah, maka di sini dipakai kata “penjelasan”.

Eksplanasi sejarah merupakan kegiatan yang menghubungkan atau mengkaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya melalui penggunaan pernyataan yang tepat dan bersifat umum. Berangkat dari penjelasan umum tersebut maka dilanjutkan dengan penjelasan ilmiah dan penjelasan sejarah.

Penjelasan ilmiah dimulai dengan observasi (pengamatan), dan berakhir dengan konsep-konsep umum (generalisasi), dimana gejala dapat dilihat sebagai kerangka suatu penegakan generalisasi.

Sedangkan penjelasan dalam sejarah berupaya untuk menyelami apa yang ada di dalam suatu peristiwa (dapat menghayati peristiwa sebenarnya dari dalam). Bagian dalam suatu peristiwa adalah pikiran yang ada dibalik wujud fisik.

Sedangkan bagian luar peristiwa sejarah adalah wujud fisik atau gerak dari suatu peristiwa. Eksplanasi sejarah terdiri dari beberapa bagian yaitu konsep, fakta, kontruksi, dan sebab musabab. Konsep adalah kesimpulan dari gejala-gejala dalam suatu peristiwa sejarah. Fakta adalah suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen

sejarah dan dianggap credible (dapat dipercaya). Setelah melalui tahap pengujian sesuai hokum metode sejarah. Kontruksi adalah pembentukan atau penggambaran suatu peristiwa sejarah.

Sebab terbagi menjadi dua bagian, pertama sebab langsung dan kedua sebab tidak langsung. Sebab langsung adalah pemicu peristiwa sejarah yang dapat diketahui dengan observasi, pengamatan, ataupun perekaman. Sedangkan sebab tidak langsung merupakan pemicu terjadinya peristiwa sejarah yang tidak dengan begitu saja dapat dibuktikan namun sebab tidak langsung inilah yang merupakan bagian terpenting dalam pembentukan fakta sejarah. Penyusunan fakta sejarah tidak terlepas dari konsep, ketiga hal ini merupakan bagian terpenting dalam kontruksi sejarah.

Ekspalansi sejarah secara pradikmatikal terdiri atas ekspalandum (ekspalandum), atau pernyataan untuk memberikan ekspalansi dan eksplans atau perangkat pernyataan untuk memberikan ekspalansi. Eugene J. Mehaan dalam T Ibrahim Alfian menyatakan bahwa ekspalansi adalah proses yang dilalui peristiwa-peristiwa tunggal (ekpelikanda) dihubungkan demngan peristiwa-peristiwa tunggal dan fenomena yang terisolasi tidaklah bermakna fakta belaka. Tanpa ekspalansi, fakta itu tidak berarti apa-apa.

James A. Black dan Dean Champion menyebutkan bahwa eksplanasi dapat tercapai jika pertaliannya dapat dibuktikan antara sebab tertentu akibat-akibat yang fundamental dalam eksplanasi yang sifatnya saling terkait atau *relation nature*.

Harus ada hal yang penting, yaitu fakta yang disusun bersamaan dengan mekanisme konseptual yang dapat diterima dan masuk akal

Terdapat dua perangkat masalah yang timbul dalam tugas eksplanasi diantaranya adalah :

- 1) Masalah menghubungkan fakta antara satu dengan yang lain. Dalam sosiologi dan disiplin-disiplin semacam unit-unit analisis yang relasional disebut variabel;
- 2) Masalah memahami kaitan antara hal- hal yang saling berhubungan. Disini terlihat,eksistensi fakta merupakan bahan pokok untuk teori-teori kehidupan sosial.

Menurut J. Meehan ada empat kasus yang khas dalam eksplanasi diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Eksplanasi kausal yang menghubungkan *explicandum* (sesuatu atau peristiwa atau fenomena yang perlu di jelaskan) dengan seperangkat kondisi- kondisi yag terjadi sebelumnya yag perlu ada atau cukup untuk menghasilkan *explicandum*.

- 2) Eksplanasi fungsional yang menghubungkan dengan konteks yang lebih luas dengan menunjukkan fungsi yang diembannya, seperti kita menjelaskan fungsi hati dalam organ tubuh.
- 3) Eksplanasi teleologis yang menghubungkan *explicandum* dengan tujuan suatu sistem atau maksud si pelaku, seperti perilaku seekor binatang dapat dijelaskan karena ia mencari makan atau perilaku manusia dalam upayanya untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu.
- 4) Eksplanasi genetik atau eksplanasi sejarah yang menelusuri keadaan-keadaan sebelum suatu peristiwa terjadi dan menunjukkan bagaimana proses yang terjadi.

a. Deskripsi dan Eksplanasi

Deskripsi dan eksplanasi kerap dipersamakan. Padahal, keduanya memiliki perbedaan. Deskripsi merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan faktual dalam peristiwa sejarah, meliputi apa (*what*), di mana (*where*), kapan (*when*), dan siapa (*who*). Jawaban dari pertanyaan tadi merupakan deskripsi faktual tentang sebuah peristiwa.

Di sisi lain, eksplanasi merupakan perluasan pertanyaan faktual untuk mengetahui alasan dan jalannya sebuah peristiwa. Mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) merupakan pertanyaan analisis-kritis yang juga menuntut jawaban analisis-kritis yang bermuara pada penjelasan atau sintesis sejarah. Dalam kaitannya dengan deskripsi, eksplanasi dibangun atas deskripsi-deskripsi faktual karena eksplanasi tanpa deskripsi adalah fantasi.

Secara tuntas deskripsi dan keterangan atau eksplanasi tidak dapat dibedakan satu sama lain. Sebuah laporan faktual mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bulan Agustus 1914 di Eropa mengenai indikasi mengenai sebab meletusnya perang dunia I. Laporan itu mengatur fakta-fakta tertentu, dapat memperlihatkan, bahwa baik mobilisasi tentara Rusia maupun keinginan staf angkatan darat Jerman yang tidak mau buang waktu, menentukan perkembangan seterusnya. Mengingat hal itu, maka terdapat filsuf-filsuf sejarah yang mengatakan bahwa secara prinsip mustahil membedakan deskripsi dari keterangan. Menurut mereka, sederetan ucapan singular sudah mampu menerangkan sesuatu atau mempunyai kemampuan eksplikatif. Akan tetapi, biasanya para ahli berpendapat bahwa keterangan dan deskripsi secara hakiki berbeda dari yang lain. Mereka bernalar sebagai berikut: keterangan-keterangan historis, biasanya berupa "karena p, maka q" (p dan q merupakan deskripsi-deskripsi mengenai keadaan-keadaan pada masa silam). Misalnya "karena Bismarck ingin merongrong perjuangan partai sosialis maka ia menerapkan suatu sistem jaminan sosial".

Sementara itu, para sejarawan berpendapat lain, bahwa eksplanasi dan deskripsi secara hakiki berbeda dengan yang lainnya.

Hakekat suatu eksplanasi sejarah selalu berkaitan antara dua deskripsi mengenai keadaan pada masa silam. Kaitan tersebut selalu berobjek pada kedua deskripsi di sebuah eksplanasi dan bukan merupakan suatu deskripsi mengenai suatu dalam kenyataan sejarah serta merupakan rangkaian peristiwa yang terdapat unsur akibat yang ditimbulkannya.

Sejarah adalah ilmu yang terbuka. Maka sejarawan harus jujur, tidak menyembunyikan data, dan bertanggung jawab terhadap keabsahan data- datanya.

B. Model-Model Eksplanasi Sejarah

Model-model dari eksplanasi sejarah sangat bervariasi, dalam bukunya “Refleksi Tentang Sejarah” F.R. Ankersmit, membagi model-model eksplanasi sejarah menjadi tiga, antara lain:

a. *Covering Law Model (CLM)*

1) Hakekat CLM

David Hume, seorang filsuf dari Skotlandia (1712-1776) merumuskan modul pertama mengenai CLM.

Pada abad ke -18 banyak orang terkesan oleh prestasi-prestasi yang telah di capai oleh ilmu alam. Maka masuk akal kalau ada ide untuk menerapkan metode-metode dan penelitian ilmu alam terhadap masyarakat manusia. Ada pertimbangan-pertimbangan lain yang ikut memainkan peranan. Seperti alam raya tetap sama, tetap setia terhadap kodratnya, demikian pula kodrat manusia tidak dapat berubah. Seperti alam diatur oleh hukum-hukum tertentu, demikian pula perbuatan-perbuatan manusia tunduk kepada prinsip-prinsip tertentu yang “konstan dan universal”, demikian tulis Hume. Hume menganjurkan agar metode-metode yang di gunakan dalam ilmu alam juga diterapkan terhadap perbuatan manusia. Auguste Comte seorang filsuf dari abad ke- 19 (1798-1857) berpendapat bahwa cara kerja seorang peneliti sejarah harus sama dengan metode kerja seorang peneliti alam raya. Itulah yang di rumuskan Comte dengan istilah “Positivisme”. Bila di rumuskan secara umum maka menurut positivisme hanya terdapat satu jalan dalam memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat di percaya, entah apa objek penelitian kita (alam hidup, alam mati, sejarah dan sebagainya), yakni menerapkan metode-metode ilmu eksata.

Contoh CLM yang menerangkan ala Hempel yakni: mengapa seorang tokoh Belanda sudah menyerah pada tanggal 8 Maret 1942 kepada panglima Jepang? kedua premis yang menghasilkan suatu keterangan berbentuk sebagai berikut:

- a) Selalu bila musuh menyerang dengan kekuatan militer yang lebih unggul, khusus di udara maka perlawanan di hentikan
- b) Tentara Jepang dengan jelas memperlihatkan bahwa lebih unggul dari tentara Belanda

Kesimpulan dapat ditarik peristiwa yang ingin kita terangkan (eksplanandum) diterangkan dengan memuaskan (eksplanans). Diatas di bicarakan jenis peristiwa-peristiwa tanda-tanda yang di gunakan ($C_1, C_2, \dots$), serta E (event) menunjukkan peristiwa-peristiwa itu. Kadang-kadang dengan salah satu objek terjadi sesuatu, misalnya Tentara Jepang melihatkan keunggulannya, dapat di gunakan simbol X ($C_1, C_2, C_3, \dots$) dan XE. Objek X yang mempunyai sifat-sifat C_1, C_2, C_3 , dan E. Dapat di rumuskan kembali sebagai berikut.

- a) $X (C_1, C_2, C_3, \dots) \rightarrow XE$
- b) $X (C_1, C_2, C_3, \dots) \rightarrow XE$

Yang di baca sebagai berikut.

- a) Bagi semua X (yakni semua barang yang berupa X), berlaku pola hukum bahwa bila mempunyai sifat-sifat C_1, C_2, C_3 , dan seterusnya juga mempunyai sifat E
- b) Teryata X mempunyai sifat-sifat C_1, C_2 , dan seterusnya.
- c) Jadi X juga mempunyai sifat E

Supaya CLM dapat kita tafsirkan dengan tepat maka perlu di pertimbangan sebagai berikut.

(1) *Skema penalaran CLM diasalkan dari logika formal dan terkenal sebagai kaidah “modus ponens”* skema penalaran yang berjalan dari (1) ke(2) kemudian ke (3) hendaknya di bedakan dari ucapan di bawah (1) yang tercakup oleh (1) menunjukkan suatu pola hukum empiris, tidak niscaya benar secara logis. Bukan logika melainkan pengamatan empiris. Sifat logis sebuah skema penalaran jangan di kacaukan dengan isi empiris dalam ucapan (1),(2),(3). Karena dalam CLM eksplanandum disimpulkan lewat sebuah deduksi logis dari sebuah ucapan nomologis (nomos = hukum, yang bersifat pola hukum), maka CLM juga sering di sebut “modul deduktif-nomologis”.

(2) *Semua pola hukum yang muncul dalam premis pertama, harus di konfirmasi (diperkuat, diakui) oleh semua fakta yang kita kenal dan yang relevan atau sekurang-kurangnya*

tidak berlawanan dengan fakta itu. Andaikata kita mengetahui dari sejarah bahwa terdapat sejumlah bangsa yang tidak menyerah kalah, sekalipun dilawan oleh musuh yang unggul secara militer, maka pola hukum yang menerangkan mengapa pihak Belanda demikian cepat menyerah kalah terhadap tentara Jepang, tidak boleh kita gunakan.

Dalam kedua kaitan ini kedua pola hukum “semu” perlu di tolak. Misalkan akan pola hukum segala sesuatu yang terjadi adalah takdir Tuhan. Keberatan terhadap pola hukum ini bukan karena bertentangan dengan fakta-fakta yang kita ketahui melainkan justru karena hukum ini tak pernah dapat bertentangan dengan fakta-fakta. Baik terjadi peristiwa *P* maupun tidak terjadinya *P* dapat diterangkan dengan pola hukum bahwa segala sesuatu terjadi menurut takdir Tuhan. Dengan pola hukum ini apa saja dapat diterangkan. Akan tetapi pola hukum serupa itu tidak bisa membantu kita, bila kita ingin memperdalam pengetahuan kita mengenai masa silam, kita menanyakan sebab musabab mengapa ini terjadi dan bukan itu. Pola hukum ini membuktikan terlalu banyak dan sesuai dengan sebuah pepatah Perancis barang siapa ingin membuktikannya terlalu banyak tidak membuktikan apapun. Selain itu, bukan pola hukum atau kebenaran melainkan kegunaan pola hukum itu dalam penelitian sejarah yang kita permasalahkan. Mungkin juga pola hukum itu benar atau sah, tetapi itu merupakan masalah bagi para teolog dan metafisika. Yang menentukan ialah dalam praktek pengkajian sejarah pola hukum semu ini tidak dapat digunakan.

(3) *Pola hukum selalu mengungkapkan bahwa suatu peristiwa (sebab) di susul oleh suatu jenis peristiwa lain (akibat).* Dua macam peristiwa selalu kita amati bersama-sama. Seketika itu kita menyadari hal itu maka kita mengerti bahwa dalam menentukan dan merumuskan pola-pola hukum kita mudah sekali tergelincir. Misalnya sebagai berikut : selalu, bila terjadi kecelakaan lalu lintas, terjadi dua akibat. Kita dengar suara terbenturnya dua buah besi, kemudian kita lihat kedua buah mobil itu ringsek. Berhubung kedua akibat itu selalu terjadi bersama-sama, maka kita tergoda untuk mengadakan hubungan kausal antara dua akibat itu. Suara menyebabkan kereyotan atau sebaliknya. Bila kita menyusun pola-pola hukum kita harus menghindari ketololan serupa itu. Tidak semudah seperti kecelakaan lalu lintas tadi. Kadang-kadang sukar sekali menentukan dalam praktek apakah kita berhadapan langsung dengan hubungan sebab akibat atau dua akibat yang di timbulkan oleh satu sebab.

(4) *CLM membuka jalan untuk menerangkan peristiwa-peristiwa sejauh peristiwa itu termasuk satu jenis peristiwa tertentu.* Ini berarti bahwa dengan modul CLM sebuah peristiwa tidak pernah

di terangkan dalam segala kompleksitasnya dan segala keunikannya tetapi hanya sejauh peristiwa itu mempunyai sifat-sifat tertentu sehingga termasuk dalam suatu kategori atau jenis peristiwa yang selalu mempunyai sifat-sifat itu bersama-sama. Ini terlihat ketika kita merumuskan kembali CLM. Dalam perumusan kembali itu kita peristiwa unik atau hal-hal individual. Dengan kata lain CLM hanya menerangkan peristiwa-peristiwa sejauh itu berkenaan dengan aspek-aspek dalam peristiwa itu yang secara eksplisit disebut dalam pola hukum. Misalnya mengenai kapitulasi belanda pada bulan Maret 1942. Hukum umum yang kita gunakan dalam peristiwa itu hanya menyebut kapitulasi-kapitulasi bila terjadi konfrontasi bila terjadi kekuatan militer yang jauh lebih unggul. Keterangan sesuai CLM hanya menerangkan aspek-aspek lain dalam peristiwa itu dan apakah kapitulasi itu bagi seluruh wilayah Hindia Belanda. Ini tidak berarti aspek-aspek itu tidak dapat di terangkan melainkan bahwa untuk diperlukan pola-pola hukum lain. Akan tetapi pernyataan ini di tafsirkan. Bahkan peristiwa-peristiwa tidak dapat diterangkan dalam segala kompleksitas dan individualitasnya yang unik, tidak berarti, bahwa dengan bantuan modul CLM tidak dapat diterangkan peristiwa-unik dan individual.

(5) *Dalam CLM tidak dikatakan apapun mengenai kedudukan si juru penerang, dalam arus waktu terhadap peristiwa yang di terangkannya.* CLM tidak mengatakan apakah peristiwa yang diterangkannya terjadi pada masa silam, masa kini, atau pada masa depan. Maka dari itu dapat di bayangkan bahwa CLM di gunakan untuk mengadakan ramalan-ramalan tertentu mengenai masa depan. Bila kita mempergunakan modul CLM maka keterangan-keterangan mengenai peristiwa-peristiwa pada masa silam dan ramalan-ramalan mengenai masa depan mempunyai struktur yang sama. Bila di pandang dari sudut itu maka sebuah keterangan dapat di namakan suatu ramalan sudah terjadi peristiwa (factum). Kata ramalan disebut “preiksi” maka sebuah keterangan historis juga dapat di namakan suatu retodiksi (retro=belakangan, kembali). Berbicara mengenai ramalan-ramalan perlu di catat suatu kesukaran. CLM hanya menerangkan beberapa aspek dalam peristiwa-peristiwa. Akibatnya bahwa dengan CLM juga hanya dapat meramalkan beberapa aspek mengenai masa depan. Mengenai krisis-krisis internasional yang diramalkan tidak dapat dikatakan apapun mengenai sifat dan keseriusannya. Tetapi berdasarkan CLM kita hanya dapat mengatakan sesuatu yang sangat umum mengenai masa depan. Ramalan mengenai masa depan tidak berkaitan dengan peristiwa-peristiwa unik dan individual seperti halnya dengan keterangan mengenai peristiwa pada masa silam.

(6) *Kemudian, kita harus mencatat sesuatu mengenai sifat dan jangkauan pola-pola hukum yang di pergunakan dalam CLM.* Dalam filsafat sejarah spekulatif seperti marxisme disebut mengenai adanya pola-pola hukum umum yang menguasai proses sejarah. Akan tetapi para penganut CLM menyusun teori-teori mengenai pola-pola hukum umum. Hempel mendefinisikan pola hukum umum sebagai sebuah ucapan universal, tetapi kondisional yang dapat di benarkan atau di bantah menurut pengamatan empiris. Pola hukum umum yang diamati marx dalam proses sejarah ialah sejarah melewati beberapa tahap (dunia klasik, feodalisme, masyarakat borjuis kapitalis, kemudian sosialisme). Pola-pola hukum umum seperti di maksudkan oleh para penganut CLM selalu berkaitan dengan apa yang dapat terulang kembali dalam kenyataan historis dan rumusnya selalu berbunyi “selalu, jika,..maka...”. ini berarti bahwa jangkauan pola hukum seperti di maksudkan oleh para filsuf sejarah spekulatif berkaitan dengan garis besar dalam seluruh proses sejarah sedangkan keterangan-keterangan mengenai peristiwa-peristiwa singular dan individual, dengan sendirinya lebih terbatas jangkauannya.

(7) *Jangkauan pola hukum dalam modul CLM oleh WH Dray dan M. Mandelbaum di batasi lagi.* Pola hukum hanya meliputi bagian-bagian dalam peristiwa yang harus di terangkan tetapi tidak peristiwa itu sendiri. Kebanyakan kasus seorang peneliti sejarah praktis dipaksa menempuh jalan seperti disarankan oleh Dray dan Mandelbaum. Misalnya mencari sebab-sebab melakukan proses dekolonisasi. Sesudah perang dunia II maka dengan sia-sia akan mencari pola-pola umum bagi proses dekolonisasi. Akan tetapi proses dekolonisasi yang majemuk itu di pecahkannya menurut komponen-komponennya maka ia berhadapan dengan sejumlah peristiwa yang saling dapat di kaitkan dengan pola-pola hukum (sebagai akibat dari perang dunia II negara-negara kolonial tidak kuat lagi kedua negara adikuasa tidak memiliki koloni-koloni oleh karena itu tidak berminat mempertahankan tata pemerintahan kolonial, nasionalisme di daerah-daerah jajahan merongrong kekuasaan negara-negara kolonial dan seterusnya).

(8) *Hempel melihat bahwa para ahli sejarah jarang atau tak pernah memberikan keterangan-keterangan yang seratus persen serasi dengan syarat-syarat CLM.* Demikian para ahli sejarah jarang menyebut pola hukum umum yang menjadi dasar penalaran mereka. Seorang ahli sejarah membatasi diri pada ucapan “ karena raja George I dan II (yang berasal dari Hanover) kurang berminat terhadap kejadian-kejadian di Inggris, maka kekuasaan parlemen dapat di perluas dengan mengurangi kekuasaan raja. Para ahli sejarah tidak pernah menyebut pola hukum itu karena demikian gamblang sehingga oleh pembaca sendiri dapat di andaikan. Maka dari itu kata

Hempel keterangan-keterangan historis biasanya hanya berupa keterangan dalam bentuk sketsa, artinya masih harus di rinci dan di lengkapi. Sebetulnya tak ada keberatan bila perincian itu tidak dilakukan tetapi pada prinsipnya harus terbuka jalan untuk mengadakan perincian itu supaya keterangan yang bersangkutan dapat di terima.

2) Perbaikan – perbaikan dalam CLM

Barang siapa tanpa prauga memandang tulisan-tuklisan sejarah tidak akan menjumpai dengan banyak tulisan yang memenuhi syarat-syarat CLM. Adapun tugas filsafat sejarah memberikan kesan bagaimana serang peneliti sejarah bertindak bukan untuk menggurunya. Sebagai akibat adanya jarak antara praktek pengkajian sejarah dan CLM yang murni maka di usulkan dalam perbaikan dalam modul CLM itu. Usul-usul terpenting akan di bahas di bawah ini:

a) Keterangan probabilitis. Pencairan pertama di sebut keterangan probabilistis (probabilis = masuk akal, bisa juga terjadi begitu). Dalam CLM yang asli di tuntutan pola-pola hukum yang universal yaitu pola-pola hukum yang mencakup semua kasus (peristiwa yang satu selalu di susul di susul dengan jenis peristiwa lain). Akan tetapi dalam bidang kelakuan manusia nampaknya agak kurang realistis menuntut adanya pola-pola hukum universal setiap pola hukum dalam kelakuan dan perbuatan manusia dapat di terobos perkecualian-perkecualian. Misalnya pada tahun 1975 republik Belanda hanya memberi perlawanan terbatas ketika di masuki oleh pasukan-psukan Perancis. Siasat yang paling mudah dalam kasus-kasus itu ialah melacak. Pola hukum yang tidak benar atau kurang tepat dapat diganti dengan satu atau beberapa pola hukum yang selaras dengan fakta-fakta yang kita ketahui. Misalnya dalam kasus diatas pola hukum “ setiap bagsa akan melawan musuh dari luar negeri” dapat diganti dengan dua pola hukum lain.

a) Bila bangsa yang satu bermaksud untuk menaklukkan bangsa lain, maka bangsa lain itu akan memberi perlawanan.

b) Bangsa-bangsa tidak (atau kurang kuat) memberi perlawanan terhadap pnyerang dari luar, bila pihak penyerang itu dianggap akan membawa kemerdekaan politik.

Dengan pola hukum kedua sikap republik Belanda terhadap Perancis dapat diterangkan secara memuaskan. Singkatnya, pertentangan antara peristiwa yang harus diterangkan di satu pihak dan pola hukum umum yang sepintas kelihatan relevan di lain pihak dapat mengajak kita untuk memperluas perangkat pola=pola hukum umum serta merincikannya, sehingga peristiwa

yang semula menyeleweng dari pola hukum itu akhirnya dapat diterangkan dengan sebuah pola hukum umum.

Harus diakui siasat ini memepunyai segi-segi negatif. Dalam keadaan serupa itu kita harus puas dengan pola-pola hukum yang memberi peluang bagi kekecualian. Pola hukum serupa itu di sebut pola hukum probabilitas artinya pola-pola hukum yang dengan “kepastian” statistik mengaitkan sebab tertentu dengan akibat tertentu. Struktur keterangan probabilitas sebagai berikut:

- (1) $P/ (C_1, C_2, C_3, \dots)$ E/adalah tinggi
- (2) $C_1, C_2, C_3, \dots$
- (3) E

Berhubungan dengan apa yang di katakan di atas tadimaka rumus ini dapat di tulis kembali sebagai berikut:

- (1) $p/X (C_1, C_2, C_3, \dots)$ XE/adalah tinggi
- (2) $X (C_1, C_2, C_3, 1, \dots)$
- (3) XE

Dalam pernyataan (3) di tetapkan bahwa X mempunyai sifat E inilah eksplanadum. Explanans terdiri dari premis (1) dan (2). Berdasarkan premis ini sangat masuk akal (probabilis) bahwa X akan mempunyai Sifat E. Premis pertama menyatakan keboleh jadian statistis, bahwa bila X mempunyai sifat-sifat $C_1, C_2, C_3, \dots$, maka X juga aan mempunyai sifat E. P menunjukkan taraf keboleh jadian (probabilitas). P mempunyai 0 sampai 10, dikalikan 100 menunjukkan presentase bagi kasus-kasus bilamana Xmempuyai sifat C_1 dan seterusnya lalu juga mempunyai sifat E. Misalnya p bernilai 0,8 maka dalam 80 persen dari jumlah kasus yang di teliti sebabnya termasuk dalam hukum probabilitas akan di barengi oleh akibat yang dinamakan konsekuen. Dalam keterangan probabilistis dikatakan bahwa X mempunyai sifat C_1 dan seterusnya boleh jadi juga merupakan keterangan tepat bahwa pada suatu saat tertentu juga mempunyai sifat E. Berbeda dengan probabilitas yang dintunjukkn oleh p dalam premis pertama. Dalam premis pertama kita berurusan dengan ucapan bahwa suatu keterangan tertentu sangat masuk akal boleh jadi merupakan keterangan yang benar. Dalam kasus kedua kita berhadapan dengan ucapan berapa seringnya dua gejala atau kenyataan historis selalu bersama-sama. Kita harus membedakan keterangan di satu pihak dan gejala historis di pihak lain.

b) Perbaiki yang di usulkan oleh Gordiner.

Perbaikan CLM yang di usulkan oleh Gardiner seorang Filsuf sejarah Inggris mirip dengan perbaikan probabilistik. Gardiner mengatakan bahwa pola-pola hukum yang di pakai oleh para peneliti sejarah sering “bocor” tidak tertutup rapat seratus persen. Karena adanya perkecualian maka setiap pola hukum ada kebocorannya. Maka dari itu Gardiner seorang peneliti sejarah harus menerangkan masa silam dengan pola hukum yang berlubang-lubang sesedikit mungkin. Menerangkan masa silam menuntut seorang ahli sejarah, bakat(yang sukar di devinisikan) untuk menaksir sifat situasi yang ingin di terangkansuatu bakat untuk menilai .

Dalam praktek pengkajian sejarah seorang peneliti sejarah akan selalu berusaha melukiskan masa silam sedemikian rupa, sehingga dapat ditemukan pola-pola hukum yang masuk akal paling dapat diandalkan dan paling umum yang dapat dikaitkan dengan deskripsi-deskripsi menurut syarat-syarat CLM. Sebuah contoh yang diajukan Danto dapat menerangkan hal ini. Bayangkan bahwa kita pada suatu hari tertentu lebih dari tiga puluh tahun berjalan-jalan di kota Monako lalu melihat di mana-mana bendera Monako selalu dikibarkan bersama dengan bendera Amerika Serikat. Kita lalu bertanya mengapa orang Monako berbuat demikian bila eksplanadum dirumuskan sebagai pada saat ini dan di kota ini orang-orang monako selalu mengibarkan benderanya bersama dengan bendera AS, maka dalam rumusan itu tidak terdapat suatu hukum umum yang dapat menerangkan eksplanadum ini. Dalam peristiwa sejarah jarang atau tidak pernah terjadi orang-orang Monako mengibarkan bendera negaranya bersamaan dengan bendera AS. Tetapi bila eksplanadu ini di rumuskan dengan umum dan tidak begitu terperinci misalnya para penduduk suatu negara menghormati negara lain (dengan mengibarkan bendera negara itu) maka tersedia suatu pola hukum umum yang dapat diandalkan. Kita dapat membayangkan suatu pola hukum umum atau hukum probabilitas selalu bila raja suatu negara menikah dengan putri suatu negara lain maka para penduduk negara pertama menghormati negara lain. Dalam deskripsi-deskripsinya seorang ahli sejarah harus mencari budang yang sempit tetapi paling optimal antara yang umum dan yang khas sambil memperlihatkan di mana ia akan menerangkan keadaan-keadaan perkembangan-perkembangan serta situasi-situasi.

c) Perbaikan yang di usulkan oleh Scriven dan White,

M. Scriven dan M. White filsuf sejarah dari Amerika. Perbaikan jauh menyimpang dari modul CLM yang asli sehingga dapat di pertanyakan sejauh mana ini masih sebuah varian CLM. Scriven berpendapat tidak, karena pada pokok usulnya merupakan suatu perbaikan terhadap CLM dan ia sendiri tidak mengembangkan sebuah modul keterangan yang baru. Yang menjadi

titik pangkalnya ialah usul yang menerangkan eksplanans menurut CLM di bagi menjadi dua. Bagian eksplanans yang menyebut sebab bagi suatu peristiwa atau keadaan yang harus diterangkan (yaitu premis kedua dalam keterangan CLM) menurut Scriven dan White merupakan keterangan pokok bagi eksplanandum. Sisa eksplanans pola hukum umum atau probabilistik yang disebut dalam premis pertama membenarkan atau memberi legitimasi kepada keterangan yang disajikan tanpa melupakan bagian keterangan tersebut.

Setelah CLM diperbaiki menurut usul Scriven dan White segala daya keterangan mereka pusatkan kepada pernyataan yang menyebut sebab bagi suatu peristiwa dengan pola hukum dikurangi di jadikan semacam asuransi sesudahnya. Contoh dalam bukunya yang terkenal mengenai masyarakat feodal (*la societe feodal*) M. Bloch mengatakan bahwa sekitar 1000 bangsa Norman berhenti karena mereka pada waktu itu memeluk agama kristen. Secara formal kita tidak mempunyai keberatan terhadap keterangan tersebut, sekalipun kita tahu bahwa kasus yang berlawanan dengan pola hukum bahwa orang kristen tidak saling berperang. Yang pokok ialah suatu keterangan historis selalu menyebut sebab suatu kejadian sekalipun kita masih menyangsikan pola hukum yang menjamin bahwa keterangan historis itu dapat dipercaya ini tidak meniadakan kenyataan bahwa telah disajikan keterangan historis. Dengan kata lain bahwa pola-pola hukum yang digunakan tidak seratus persen dapat diandalkan dan dalam pengkajian praktek sejarah ini selalu terjadi tidak menggugurkan ketepatan suatu keterangan historis. Scriven lebih mencairkan CLM dari pada yang dilakukan oleh White. Pola-pola hukum ini atau Scriven disebut *Truism* atau generalisasi normis. Kaidah=kaidah umum yang kita kenal dari hidup sehari-hari yang normal yang biasa. Pola-pola hukum itu samar-samar tidak terinci berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sepele dan kebal terhadap falsifikasi.

3) Kritik terhadap CLM

Dibawah ini dilukiskan beberapa keberatan sementara yang diajukan oleh seorang filsuf sejarah terhadap CLM.

a) Jarak antara eksplanans dan eksplanandum. Secara khusus seorang filsuf sejarah dari Kanada W. H. Dray mati-matian menyerang CLM. Dalam keterangan CLM sebuah peristiwa tidak pernah di terangkan dalam segala kompleksitasnya melainkan dalam sebuah deskripsi yang cocok. Pola-pola hukum yang terdapat di CLM selalu dapat di perhalus sehingga jarak antara eksplanans dan eksplanandum makin di perkecil. Terdapat sisi negatifnya yakni keshihan pola

hukum yang di pergunakan lalu berkurang makin hukum umum di dekatkan dalam peristiwa sejarah yang konkret.

(1) Pola hukum itu makin menjadi terinci dan makin besar kemungkinan bahwa ia dapat di falsifikasi(hukum umum selalu aman)

(2) Jumlah peristiwa sejarah yang apat dijadikan batu ujian bagi kesahihan sebuah pola hukum semakin berkurang

Jadi enggan memperkecil jarak antara eksplanas dan eksplanandum kita memperbesar ketidak andalan pola hukum yang di pergunakan serta keterangan yang didasarkan atas pola hukum itu. Dengan demikian di tuturkan oleh Dray penganut CLM di hadapkan dengan dilema atau melakukan penelitian dengan mempergunakan pola-pola hukum yang samar-samardan umum yang relatif dapat diandalkan tetapi tidak banyak menerangkan atau mempergunakan pola-pola terinci yang relatif lebih banyak yang menerangkan tetapi kurang dapat dipercaya. Contoh ketika louis XIV meninggal ia tidak dicintai rakyat karena tidak memperlihatkan kepentingan rakyat. Tokoh CLM menanggapi bahwa keterangan tersebut hanya dapat di terima berdasarkan pola huku andalan yakni selalu bila serang raja tidak memperhatikan kepentingan rakyat maka ia tidak di cintai rakyat waktu ia meninggal. Sejarawan menyadari pola hukum yang samar itu tidak dapat di pertahankan. Richard Lionheart merugikan negaranya tetapi ia di cintai oleh rakyat Inggris. Ketika Louis XIV meninggal tidak di cintai rakyat karena kurang memperhatikan kepentingan rakyat dan karena dalam hal agama ia melakukan kebijakan yang kaku(mencabut endik nantes).

b) Keberatan terhadap pola hukum probabilistis. Dapat diajukan keberatan sebagai berikut. Dengan pola-pola huku probabilistis dapat di terangkan mengapa dalam sekian persen sejumlah kasus sebab tertentu disusul akibat tertentu tetapi tidak di terangkan apa yang terjadi dalam kasus-kasus individual. Bagi peneliti sejarah hukum-hukum probabilistis atau statistik kurang memadai.

c) Sifat formal dalam CLM. CLM merupakan kriterium yang semata-mata formal agar suatu keterangan historis dapat di terima.

d) Keberatan faucault. Keberatan terakhir dan paling dasyat terhadap CLM di lancarkan oleh seorang ahli filsafat dan sejarah berkebangsaan Perancis. Foucoult tidak secara eksplinsit melawan CLM . seorang ahli sejarah merasakan puncak kepuasan bila bagaikan dalam sabetan kilaf melihat keberlainan itu Huizinga seorang ahli sejarah kebudayaan terkenal berbicara

mengenai sensasi historis dan ia melukiskan itu sebagai bentuk ekstasis(keluar dari kulitnya sendiri)

b. Hermeunetika

Istilah hermeunetika apabila diruntut secara etimologis, asal usul kata hermeunetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *herminos* yang mengacu pada seorang pendeta bijak Delpich. Kemudian diasosiasikan pada Dewa Hermes, sebagai dewa penemu bahasa dan tulisan. Dewa Hermes dalam mitologi Yunani kuno dikaitkan dengan pembawa pesan takdir.

Hermeunetika sebagai suatu teori banyak menyangkut pada garapan atau bidang teologi, filsafat bahkan sastra. Hermeunetika didefinisikan sebagai studi tentang prinsip – prinsip metologi, interpretasi, dan eksplanasi khususnya studi tentang prinsip – prinsip interpretasi Bibel.

1) Dua Bentuk Hermeneutika

Sejarah hermeneutika kita awalkan dengan Frederich Scheleirmarcher (1768-1834), seorang ahli Theologia Jerman. Selaku seorang Teolog Scheleimarcher tertarik oleh persoalan, bagaimana teks-teks tertentu dari alkitab harus ditafsirkan. Maka dari itu, Scheleimarcher mempergunakan istilah “hermeneutika” (dalam bahasa Yunani “*hermeneus*” berarti penerjemah). Jalan hermeuneus itu hendaknya ditempuh bila ingin menjelaskan bagian-bagian alkitab yang sepiintas kelihatan sukar dan bahkan mustahil untuk dimengerti.

Diterangkan disini perbedaan antara Hermeneutika dengan teori-teori modern (misalnya dari A. Naess, seorang filsuf Norwegia). Teori-teori argumentasi pun meneliti percakapan antar manusia, serta proses berjalannya percakapan itu. Namun, berlainan dengan hermeneutika, teori argumentasi mengandalkan bahwa kedua lawan bicara mempunyai titik pangkal atau dasar bersama. Bila lawan bicara tidak dapat lagi saling mengerti, atau komunikasi mulai terganggu, maka lacak dimana itu mulai terjadi, sambil bertitik tolak dari dasar yang sama. Masalah yang dihadapi hermeneutika lebih mendalam, tujuannya ialah menjembatani jurang antara dua titik pangkal yang berbeda-beda.

Adapun proses hermeneutika itu (menghayati arti dari dalam jalan pikiran orang lain), tidak hanya berguna untuk menafsirkan teks-teks atau maksud seorang berbicara. Bermakna sekali menghayati dari dalam jalan pikiran orang lain, kalau kita ingin mengerti, mengapa ia berbuat seperti ini dan itu.

Maka dari itu, istilah hermeneutika dapat dipergunakan dalam dua arti :

- a) Menafsirkan teks-teks dimasa silam.
- b) Menerangkan perbuatan seorang pelaku sejarah.

Menurut arti pertama, kita melihat suatu kesatuan atau suatu koherensi dalam sebuah teks, sedangkan menurut arti yang kedua kita memberi jawaban terhadap pertanyaan, mengapa seorang pelaku historis berbuat demikian. Dalam interpretasi teks-teks, kita seolah-olah mengatasi masa silam serta bahan sejarah, agar mengambil suatu pendirian dari mana kita dapat melihat kesatuan dan kebertautan. Dalam kasus kedua, kita menggunakan bahan sejarah agar lebih dalam menyelami masa silam.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa di Jerman,, hermeneutika interpretative menjadi pusat perhatian. Seperti telah kita lihat itu sudah berlaku bagi ahli hermeneutika Jerman terkemuka pada abad ini, ialah H.G. Gadamer. Dalam karya Dilthey. Kita melihat suatu pembauran antara kedua bentuk hermeneutika, sekaliun yang dititik beratkan ialah penafsiran teks. Seorang peneliti sejarah memang harus menafsirkan masa silam dengan menunjukan kesatuan dan koherensi, tanpa keharusan menerima cara kerja seseorang yang menafsirkan teks-teks. Itulah pendirian historisme dan narativisme.

Dalam dua aliran tersebut kita tidak lagi diusahakan masuk ke dalam kulit seorang pengarang atau seorang pelaku sejarah, aupun menimba dari pengalaman hidup sendiri. Selain penghayatan dari dalam dan menimba dari pengalaman hidup sendiri, masih ada dua ide pokok lain dalam hermeneutika yang menyebabkan pendektan ini berbeda dari CLM. Menurut hermeneutika, terdapat satu bidang penelitian ilmiah yang menuntut diterapkannya metode ilmiah-eksak dari CLM di satu pihak dan bidang penelitian yang menuntut pendekatan hermeutis, di lain pihak, yaitu perbuatan manusia seperti diteliti seorang ahli sejarah. Padahal, menurut para penganut CLM, modul penelitian yang satu dan sama, yaitu CLM, berlaku dan berguna pada semua bidang penelitian. Perbedaan kedua antara hermeneutika dengan CLM, ialah kedudukan si ahli sejarah, selaku subjek yang mengetahui dalam hermeneutika. Dalam CLM, subjek hampir tidak memainkan peranan. Dalam ilmu eksakta, pribadi peneliti bahkan diabaikan. Pada abad ke-16 Bacon sudah berkata “mengenai diri kami sendiri, kami menahan diri”. Dalam hermeneutika, pribadi peneliti penting sekali karena ditimba dari pengalaman hidup peneliti sejarah sendiri.

2) Hermeneutika di Jerman (Dilthey dan Gadamer)

Tokoh terpenting dalam sejarah hermeneutika adalah Wilhelm Dilthey (1833-1911). Dilthey ingin berbuat bagi “ilmu-ilmu rohani” (ilmu budaya manusia), khusus bagi sejarah, apa yang dibuat Kant bagi ilmu-ilmu eksakta. Dilthey memusatkan perhatiannya pada pengalaman kita tentang dunia historis. Karya Dilthey yang bagi kita penting ialah buku karyanya pada tahun 1911, *Der Aufbau der geschichtlichen Welt in den Geisteswissenschaften* (susunan dunia sejarah menurut ilmu-ilmu budaya). Karena Dilthey sering mengulagi pendapat-pendapatnya, lagi pula menulis dengan gaya yang tidak jelas, maka buku ini bukan bacaan untuk waktu senggang. Ide-ide Dilthey berkisar pada tiga konsep inti, ialah “*Erlebnis*”, “*Ausdruck*”, dan “*Verstehen*”. Pengalaman mengenai dunia hidupku yang ditentukan oleh proses timbal balik itu, pengalaman dalam arti sejati Dilthey, disebut “*Erlebnis*”. Dalam analisis Dilthey mengenai “*Erlebnis*” itu, kita melihat pengaruh interpretasi teks yang merupakan awal hermeneutika (Schleiermacher). “*Ausdruck*” (ungkapan), selalu merupakan objektivasi mengenai kebertautan atau koherensi dalam *erlebnis*. Seorang peneliti sejarah dapat merekonstruksi (*Nachbildung*) *erlebnis-erlebnis* seorang pelaku sejarah, bila ia sambil menggunakan pengalaman hidup sendiri. Mengaktualkan kembali keadaan-keadaan yang dahulu meliputi si pelaku sejarah ketika ia berbuat, merasakan emosi-emosi dan sebagainya. Seorang ahli sejarah seolah-olah harus mementaskan kembali, di atas panggung batinnya, pengalaman dan proses-proses psikologis dan intelektual yang dahulu dirasakan seorang pelaku sejarah.

Bila seorang peneliti sejarah telah merekonstruksi kembali, dalam batinnya sendiri pengalaman-pengalaman seorang pelaku sejarah sambil mempergunakan pengalaman hidupnya sendiri, maka ia mampu memahami (*verstehen*) perbuatan dan pikiran pelaku sejarah itu. Untuk sebagian, seorang peneliti sejarah telah membuat copy atau rekaman mengenai kesatuan dan kebertautan dalam pengalaman yang demikian khas bagi seorang pelaku sejarah. Tidak perlu dijelaskan bahwa proses *verstehen* itu tidak dapat diterapkan pada bidang ilmu eksakta. Maka dari itu, Dilthey melawankan “*verstehen*” yang berlaku dalam ilmu-ilmu budaya dengan “*erklaren*” (menerangkan) yang berlaku dalam ilmu-ilmu alam, yang berdasarkan pola-pola hukum umum. *Erklaren* selalu terbatas pada gejala-gejala yang bersifat lahiriah, dapat diamati. Sedangkan seorang peneliti sejarah, mampu menyelami batin kenyataan historis. Bentuk pengetahuan yang diperoleh dari *Verstehen* lebih lengkap dari pada *Erklaren*. *Verstehen* itu baru

mungkin, bila-bila sebelumnya kita sudah tahu sedikit mengenai dunia pengalaman seorang pelaku sejarah.

Secara singkat, pandangan Dilthey dapat diringkas sebagai berikut: Manusia yang hidup dalam arus sejarah, terbenam dalam dunia penuh arti. Setiap bagian dari dunia sejarah itu, merupakan ungkapan (ausdruck) mengenai pikiran dan perbuatan manusia dan oleh karena itu, menjadi pengemban arti. Hermeneutika Dilthey selalu bergerak antara tiga patokan yaitu: Erlebis, Ausdruck, dan Verstehen.

Hans Georg Gadamer lahir pada tahun 1900 di Heidelberg. Tahun 1960 Gadamer menerbitkan buku *Wahrheit und Methode* (kebenaran dan metode). Salah satu karya filsafat yang paling monumental abad ini. Gadamer secara tegas menolak pendekatan teori pengetahuan atau pendekatan modis. Selaras dengan pandangan Heidegger, Gadamer tidak memandang hermeneutika sebagai salah satu untuk memperoleh sebuah pengetahuan. Melainkan sebagai ciri khas dalam kehidupan manusia dan ekosistemnya. Gadamer memindahkan bidang penelitian hermeneutika dari kawasan teori pengetahuan ke kawasan ontologi. Maka dari itu, konsep pengalaman harus ditinjau kembali. Dalam bidang sains pengalaman atau empiri dapat didefinisikan sebagai pengalaman mengenai data-data yang ada dalam kenyataan, lalu diungkapkan dalam bahasa.

Gadamer menolak untuk memisahkan dunia dan bahasa. Maka dari itu, bahasa, kenyataan, dan pengalaman menyatu. Pengalaman tidak mencerminkan dunia dalam bidang parallel yang disebut bahasa, melainkan terus-menerus terarah dan terserap oleh terpintalnya dunia dan bahasa. Dalam pengalaman kita mengenai kenyataan sosial historis, pengalaman tak pernah merupakan suatu jepretan seperti dalam ilmu eksakta, melainkan suatu proses yang meliputi waktu tertentu, akibat penyatuan bahasa, kenyataan dan pengalaman. Selama proses itu, bagian-bagian yang relevan dalam pengetahuan, ingatan, harapan, dan emosi kita, diaktifkan menjadi pengalaman. Ontologi hermeneutis, hendaknya menggantikan teori pengetahuan hermeneutis.

Penolakan Gadamer, terhadap teori pengetahuan dan metode agar memberi tempat kepada kepada ontologi, mempunyai konsekuensi penting yang sebetulnya merupakan konsep pokok yang mendasari hermeneutikanya. Setiap analisis yang didukung oleh suatu teori pengetahuan dan/atau suatu metode tertentu yang meneliti bagaimana pengetahuan pada umumnya diperoleh dan pengetahuan sejarah pada khususnya, berdasarkan gagasan, bahwa pengetahuan dapat diperoleh oleh seorang subjek yang tahu, subjek ini pada prinsipnya dapat

diganti oleh subjek lain, asal ada suatu metode tertentu untuk meraih suatu pengetahuan yang dapat diterima siapa saja.

Dengan mendasarkan pengalaman hermeneutika tidak pada teori pengetahuan, melainkan pada ontologi, maka gardener sampai pada pendirian, bahwa setiap pemahaman hermeneutis mengenai masa silam, terkait akan dan bertaut dengan individualitas si peneliti. Memahami selalu terjadi dalam cakrawala pemahaman. Unsur revolusioner pandangan ini, ialah praduga seorang peneliti sejarah serta tradisi-tradisi yang diterimanya dengan sadar atau tidak sadar, tidak merupakan penghalang, melainkan justru syarat mutlak agar Verstehen itu berhasil baik. Tidak mengherankan, bahwa penghargaan gadamer bagi tradisi, praduga, serta otorita yang terwujud dalam praduga itu menimbulkan reaksi-reaksi.

3) Hermeneutika di Inggris dan Amerika

R.G Collingwood (1889-1943), seorang ahli arkeologi dan filsuf sejarah berkebangsaan Inggris, sebetulnya ironis bahwa Collingwood umum dipandang sebagai juru bicara pendirian hermeneutis yang klasik, karena titik pangkalnya berada dilain tempat.

Hermeneutika yang dikembangkan Collingwood, jelas dan sederhana. Ia mulai menetapkan bahwa perbedaan pokok antara pengkajian sejarah dan ilmu-ilmu eksakta, terletak dalam kenyataan, bahwa seorang peneliti sejarah tidak hanya berurusan dengan kelakuan lahiriah objek penelitiannya, melainkan juga dengan batin kelakuan mereka. Oleh karena itu, Collingwood berpendapat bahwa semua sejarah merupakan sejarah alam pikiran. Collingwood menggarisbawahi bahwa “re-enactement” itu bukanlah hasil intuisi penelitian sejarah yang tak dapat dikontrol. Peneliti sejarah hendaknya selalu penuh imajinasi, ia harus pandai mengadakan ekstraplorasi dan intraplorasi, menurut pandangannya sendiri, tetapi “re-enactment” itu merupakan suatu proses yang dapat diikuti setapak demi setapak oleh kritik sejarah dan juga dapat dinilainya.

W.H. Dray , seorang filsuf Kanada yang terpengaruh Collingwood. Ini antara lain Nampak dari contoh berikut, bagaimana Dray menerangkan suatu kejadian dalam sejarah. Namun, ada suatu perbedaan pokok antara Collingwood dengan Dray. Yang mutlak perlu bagi Collingwood, ialah pikiran tokoh sejarah dan duplikatnya dalam pikiran peneliti sejarah, tepat sama. Tuntutan itu dilepaskan Dray, ia hanya minta suatu rekonstruksi yang didukung alas an kuat dan bahan bukti mengenai apa yang dapat dipikirkan seorang tokoh sejarah. Dray hanya

meminta supaya disebut, apa yang dapat dipandang sebagai alasan bagi seorang tokoh sejarah, supaya ia berbuat begini atau begitu.

4) Kritik Terhadap Hermeneutika

Kita harus membedakan hermeneutika sebagai penafsiran teks-teks dan hermeneutika sebagai suatu teori guna menerangkan, secara historis, perbuatan seorang pelaku sejarah. Maka dari itu, keberatan-keberatan terhadap hermeneutika, dapat dijadikan dua kategori.

a) Adakah hermeneutika itu berawal dari Descartes? Rene Descartes (1596-1650) seorang filsuf Prancis, berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua unsur yang berbeda-beda, yaitu jiwa dan tubuh, atau seperti yang diungkapkannya sendiri yaitu roh dan keterbentangan.

Ternyata, hermeneutika sering jelas sama sekali tidak setuju dengan pandangan Descartes. Dalam butir b pasal ini kita akan berkenalan dengan suatu bentuk hermeneutika yang diilhami oleh teleologi (arah pada tujuan) yang bahkan membela suatu hubungan logis antara pikiran dan perbuatan antara “segi dalam” dan “segi luar”.

b) Adakah hermeneutika mengadopsi CLM? Penjelasan hermeneutika berbentuk demikian.

(1) Dalam keadaan historis k, seorang pelaku sejarah mengembangkan pikiran atau motivasi p.

(2) Perbuatan b sesuai dengan pikiran atau motivasi p.

Nilai hermeneutika terbatas pada heuristik, artinya hanya merupakan sarana agar kita dapat sampai pada suatu dugaan mengenai kenyataan. Jelaslah, bahwa keberatan yang diajukan terhadap hermeneutika dari sudut CLM, juga dapat diajukan terhadap *action rationale explanation* ala Dray. Ia mengusulkan agar membedakan:

(1) Usaha membenarkan perbuatan-perbuatan kita (dengan menyebut alasan-alasan kita);

(2) Melacak alasan yang sebenarnya yang melatarbelakangi perbuatan kita.

Pembelaan Dray tidak meyakinkan penganut CLM. Mereka setuju, bahwa kita ingat akan alasan bagi suatu perbuatan, maka pada dasarnya kita hanya menentukan suatu peristiwa dari masa silam dan tidak menerapkan pola-pola hukum umum. Dalam model penjelasan teologis yang pertama-tama diusahakan ialah memberi bentuk yang terinci kepada proses penghayatan hermeneutis. Bila seorang pelaku sejarah memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka yang terjadi ialah:

(1) Ia menetapkan bahwa ia sedang dalam situasi S.

(2) Keadaan S itu memberinya alasan untuk mengadakan perubahan-perubahan tertentu dalam S (atau memberi reaksi lain kepada S).

(3) Pelaku sejarah berpendapat, bahwa perbuatan P merupakan sarana yang paling tepat untuk mengadakan perubahan itu dalam S.

Peneliti sejarah menerangkan perbuatan seorang pelaku sejarah dengan memperhatikan tujuan yang diharapkan. Kemiripan antara modul penjelasan teologis dengan hermeneutika, jelaslah sudah. Juga dalam penjelasan teologis, penghayatan dan acuan kepada pengalaman hidup pribadi, akan melatarbelakangi pendapat seorang peneliti sejarah mengenai cara seorang pelaku sejarah mengaitkan tujuan dan sarana.

c) Jangkauan hermeneutika yang terbatas. Keberatan utama yang dapat diajukan terhadap penjelasan hermeneutis ialah jangkauannya yang terbatas. Baik penjelasan hermeneutis maupun penjelasan teologis, memperlihatkan dua kekurangan.

d) Hermeneutika kurang memiliki kesadaran historis. Akhirnya hermeneutika, sama dengan CLM, dapat dipersalahkan karena kurang memiliki kesadaran historis. Penghayatan mengandaikan, bahwa cara seorang peneliti sejarah menanggapi keadaan dalam lingkungannya, pada pokoknya samadengan cara seorang pelaku sejarah bereaksi terhadap lingkungannya. Baru, bila pelaku sejarah mengaitkan keadaan, pikiran dan perbuatan sama dengan seorang peneliti sejarah maka pendekatan hermeneutis membuka jalan untuk menerangkan perbuatan seorang pelaku sejarah. Tetapi hendaknya kita ingat, bahwa seorang peneliti sejarah justru meneliti masa silam, karena adanya perbedaan antara masa kini dan masa silam. Ini berarti bahwa seorang peneliti sejarah, pada prinsipnya, tidak menaruh minat terhadap pikiran dan perbuatan seorang pelaku sejarah.

5) Masa Silam Sebagai Teks

Yang merupakan ciri khas dari bentuk hermeneutika ialah aksioma, bahwa dunia sosio-historis merupakan sesuatu dunia yang penuh arti. Oleh karena itu, para filsuf sejarah dari tradisi strukturalis, sering menyarankan untuk mempelajari masa silam, seolah-olah itu merupakan suatu teks. Pendekatan ini merupakan suatu bentuk hermeneutika yang serba baru, yang tidak lagi dapat di kritik dengan alasan-alasan yang diajukan dalam pasal diatas tadi.

Karangan H. white *Meta history*(1973), merupakan suatu usaha yang paling menonjol dalam mengembangkan suatu filsafat sejarah seperti dilukiskan diatas tadi. Bagi White, masa

silam merupakan sebuah teks prosa, lagipula sebuah teks yang belum kita mengerti atau mudah sekali keliru mengerti. Adapun tugas seorang ahli sejarah adalah menafsirkan teks (historis), atau menjadi “puisi” penulisan sejarah. Seorang ahli sejarah harus belajar mengidentifikasi unsur-unsur masa silam yang berdiri sendiri (leksion) kemudian membuat daftar (gramatika) bagaimana unsur-unsur itu terkait dalam keseluruhan yang lebih luas (sintaksis), sehingga akhirnya dapat mengatakan yang sebenarnya (semantik) dari suatu segi (bagian) dalam masa silam. Adapun menurut White, empat bentuk gaya bahasa yang membuka jalan untuk menerjemahkan prosa menjadi puisi penulisan sejarah, yaitu metafora, sinekdoke, metomini, dan ironi.

Setiap gaya bahasa menyebabkan suatu integrasi atau disintegrasi yang khas, bagi unsur masa silam di dalam penulisan sejarah. Contoh yang diajukan White mengenai penulisan gaya metafora ialah “Kekasihku merupakan sekuntum bunga mawar”. Kemiripan menyangkut hakikat seorang kekasih dan sekuntum bunga mawar, keduanya indah dan elok.

Adapun sinekdoke adalah suatu gaya bahasa yang juga ingin mengungkapkan hakikat sesuatu, tapi berbeda dengan metafora, karena tidak menssejajarkan dua hal yang berbeda-beda. Adapun metomini mirip dengan sinekdoke, namun tidak terpusat pada hakikat gejala historis, melainkan pada aspek-aspek kejadian masa silam yang memperlihatkan kebertautan di dalam sebuah struktur yang sekarang kita terapkan pada masa silam. Penulis sejarah ironis, menurut White adalah penulis yang memperlihatkan pengertian, bahwa setiap gambaran yang kita miliki mengenai masa silam, menurut arti tertentu juga menyangkal dirinya.

White menekankan bahwa pilihan seorang sejarawan terhadap salah satu gaya bahasa itu merupakan pilihan yang tidak dapat didukung oleh akal budi. Karena keempat gaya bahasa itu tidak mempunyai dasar yang sama, sehingga secara objektif tidak dapat disbanding-bandingkan. Kedua, di dalam system White, gaya penulisan ironis menimbulkan beberapa kesukaran. Oleh White gaya tulisan ironis disebutnya gaya bahasa meta, artinya dengan gaya ini, kita dapat melihat kemungkinan dan keterbatasan gaya-gaya bahasa lainnya.

c. Kausalitas

1) Sebab-sebab dan keterangan-keterangan

Para peneliti sejarah bertanya mengenai sebab-sebab dan keterangan-keterangan, bila berhadapan dengan proses-proses perubahan. Bahkan juga mereka bertanya, mengapa sebuah

proses perubahan bertentangan dengan dugaan umum, maka yang menjadi pokok permasalahan ialah perubahan-perubahan. Maka dari itu, dalam pengkajian sejarah pengertian-pengertian seperti perubahan, sebab, dan keterangan berkaitan erat dengan yang lain. Maka dari itu, dapat diduga juga, bahwa pengertian sebab dapat dipahami menurut dua macam arti. Pertama, sebab sebuah peristiwa P ialah sebuah peristiwa lain, O, dan ini demikian rupa, sehingga deskripsi mengenai kedua peristiwa itu dapat dikaitkan pada pola hukum umum pila. Kedua yang menyebabkan suatu peristiwa yaitu intensi atau motif seorang pelaku historis untuk mengakibatkan peristiwa itu.

2) berbagai jenis Sebab

Pendirian John Stuart Mill (1806-1873), mengenai kausalitas. Bagi dia, penyebab P ialah keseluruhan peristiwa, keadaan, dan perkembangan dan sebagainya yang mendahului P. ini dapat disebut *sebab total* bagi P. konsep sebab total ini dari sudut filsafat, mungkin memuaskan, akan tetapi dalam praktek, kita harus melacak sebab-sebab sebuah peristiwa, kita akan dihadapkan pada kesukaran-kesukaran yang tak teratasi. Perbedaan antara syarat yang cukup dan syarat yang mutlak perlu (istilah syarat, kondisi, atau kondisi awal selalu sinonim dengan sebab).

A merupakan syarat yang cukup bagi B bila:

- a) B selalu muncul setelah A terjadi.
- b) Terdapat syarat-syarat lain pula selain A untuk mengakibatkan B.

A merupakan syarat mutlak bagi B bila:

- a) A selalu mendahului B.
- b) A sendiri saja tidak cukup untuk mengakibatkan B.

Berdasarkan simetri antara syarat cukup dan syarat mutlak, kita dapat menyimpulkan, bahwa A merupakan syarat cukup bagi B, maka B merupakan syarat mutlak bagi A, dan sebaliknya. Kedua, kita mencatat bahwa menyebut syarat cukup lebih sukar bagi seorang peneliti sejarah daripada syarat mutlak hanya merupakan satu diantara syarat-syarat yang diperlukan untuk mengakibatkan sesuatu. Syarat cukup sebaliknya meliputi sejumlah besar sebab, sehingga akibatnya pasti terjadi. Akan tetapi, seorang peneliti sejarah hampir tidak pernah menerangkan suatu peristiwa atau perkembangan dari masa silam menurut syarat-syarat yang cukup. Agar peristiwa itu sungguh terjadi, harus dipenuhi juga sejumlah syarat lain yang tidak terinci. Mau tidak mau, seorang sejarawan tidak ada pilihan lain, ia hanya dapat meneruskan pelacakannya, mencari syarat mutlak itu dengan seobjektif dan seteliti mungkin.

3) Abnormalisme

Teori abnormalisme didukung oleh pengalaman kita bersama. Kita baru menanyakan mengenai sebab sesuatu, bila-bila terjadi sesuatu yang mencolok, yang mengherankan, yang “tidak normal”. Demikian juga yang terjadi dalam pengkajian sejarah. Para sejarawan tidak menanyakan mengenai sebab-sebab, selama hegemoni Eropa tidak diganggu gugat. Baru bila Eropa kehilangan hegemoninya mereka baru bertanya apa sebabnya.

Tidak perlu diterangkan bahwa keterangan-keterangan abnormalis selalu bersifat nisbi. Peristiwa-peristiwa yang ditunjuk sebagai syarat mutlak bagi suatu peristiwa yang harus dijelaskan, selalu dapat dikaitkan dengan pendirian seseorang yang ingin menerangkan peristiwa itu. Dan pendirian-pendirian itu dapat berbeda-beda. Seorang sejarawan terikat akan nilai-nilai yang dianutnya dan menyeleksi syarat-syarat mutlak, hendaknya jangan ditafsirkan, bahwa dengan demikian pernyataan-pernyataan kausal lalu juga digoncangkan dalam objektivitasnya.

4) Keberatan - Keberatan Terhadap Prinsip Kausalitas

a) Jangkauannya

Jangkauan keterangan kausal terbatas. Sebetulnya ini tidak langsung menyerang prinsip kausalitas, hanya menisibkan nilai keterangan kausal bagi pengkajian sejarah.

Dray mengemukakan bahwa keterangan-keeterangan historis tidak selalu menjawab pertanyaan “mengapa” (apa sebabnya), tetapi sering juga pertanyaan “bagaimana”. Lebih radikal dari pada Dray adalah Oakeshott. Bagi Oakeshott, semua pertanyaan mengenai sebab sebetulnya mengenai pertanyaan “bagaimana”. Pertanyaan itu harus dijawab dengan menyebut beberapa fakta yang melenyapkan rasa heran kita, jadi tidak dengan menyebut beberapa pola dan sebab hukum umum. Menurut Porter, proses-proses perubahan yang dipelajari seorang sejarawan dan yang ingin diterangkannya, hendaknya kita lihat sebagai perubahan-perubahan dalam bentuk. Masa silam terus menerus mengalami metamorfosa, sama seperti dalam proses evolusi tumbuhan dan hewan yang menampilkan bentuk-bentuk baru.

b) Memisahkan sebab dan akibat

Sebab dan akibat merupakan peristiwa-peristiwa, perkembangan-perkembangan dan sebagainya, di dalam kenyataan historis sendiri dengan mempergunakan logat kausal, seolah-olah masa silam tersusun dari sejumlah atom peristiwa. Atom-atom peristiwa itu dipelajari dan

diidentifikasi oleh seorang peneliti sejarah dan akhirnya dia dapat menunjukan suatu hubungan antar atom-atom tersebut. Akan tetapi demikian Mandelbaum, ia membedakan dalam dan dengan bantuan bahasa. Baru setelah kita memahirkan bahasa (sebab akibat), kita membedakan antara sebab dan akibat. Tetapi bahasa dan kenyataan historis merupakan dua hal yang berlainan, oleh sebab itu, pengalihan itu tidak dihalalkan. Oleh karena itu tidak ada sebab untuk mengandaikan, bahwa peristiwa masa silam dapat dipisahkan seperti konsep sebab akibat di dalam bahasa.

c) Sebab dan CLM

Kita telah lihat bahwa dipergunakannya logat kausalitas mengandaikan penerimaan CLM. Keeratan-keberatan yang diajukan terhadap CLM sekaligus dapat dipandang juga sebagai keberatan terhadap keterangan kausal.

Sedangkan menurut Helius Sjamsuddin, dalam bukunya “Metodologi Sejarah, 1996”, beliau membagi metode-metode dalam eksplanasi sejarah sebagai berikut.

a. **Kausalitas**

Menurut para ahli filsafat sejarah masalah kausalitas adalah bagian dari masalah eksplanasi sejarah yang luas dan mendalam serta semuanya merupakan masalah metodologis. Kajian sejarah merupakan bahasan tentang sebab- sebab dari suatu peristiwa yang terjadi sehingga hampir merupakan aksioma bahwa segala sesuatu mempunyai sebab- sebab. Dengan kata lain bahwa setiap fenomena merupakan akibat(*consequence*) dari sebab sebelumnya (*antecedent cause*) (Temperley, ed, 1964: 60).

Kausalitas dalam sejarah adalah suatu rangkaian peristiwa yang mendahului dan peristiwa yang menyusul. Konsep kausalitas telah memasuki kisah sedemikian rupa tanpa kausalitas penulisan sejarah mungkin merupakan katalogus atau kronologi. Akan tetapi, penelitian “ sebab” dalam sejarah harus di tempatkan berdasarkan dua pembatasan yang di tentukan saja, yaitu :

- 1) Batas jangkauan masa lampau yang di alamnya akan di cari interelasi anteseden atau yang mendahului;
- 2) Batas jumlah factor yang berpengaruh yang di anggap tetap kotan dan krnanya tidak di periksa (Gottschalk, 1975: 164).

Model kausalitas berupaya menjelaskan peristiwa sejarah dengan merangkaikan berbagai fakta dalam sintesis hubungan sebab akibat (*cause-effect*). Hukum sebab akibat (*law of causation*) menunjukkan bahwa setiap fenomena merupakan akibat dari sebab sebelumnya. Kajian sejarah adalah kajian tentang sebab-sebab dari suatu peristiwa terjadi sehingga hampir merupakan aksioma atau kebenaran umum. Dalam perkembangannya, hukum kausalitas dianggap ketinggalan karena memiliki tendensi deterministik. Alternatif terhadap hukum kausalitas adalah pendekatan fungsional.

Penjelasan dalam hukum kausalitas dimulai dengan mencari sejumlah sebab untuk peristiwa yang sama. Sebab-sebab yang banyak tersebut disebut kemajemukan sebab (*multiplicity of causes*). Dalam konteks ini, setiap sebab memiliki kedudukan sama penting. Langkah selanjutnya adalah menganalisis sebab-sebab untuk kemudian mendapatkan penyebab utama (*the ultimate cause*), sebab dari semua sebab (*cause of all causes*).

Kaitannya dengan kemajemukan sebab, muncul persoalan determinisme dalam sejarah (*determinism in history*) dan kebetulan dalam sejarah (*chance in history*). Ahli filsafat Hegel dianggap sebagai peletak dasar filsafat sejarah determinisme. Kritik terhadap determinisme adalah dianggap mengabaikan kemauan bebas (*free will*) manusia. Determinisme dianggap bertentangan dengan adanya penyebab majemuk atau multikausal.

Sementara itu, kebetulan sejarah menganggap pertemuan atau benturan antar sebab dalam peristiwa sejarah sebagai sebuah kebetulan. Kebetulan yang kemudian mengubah jalannya sejarah. Teori kebetulan mendapat kritik karena dianggap melebih-lebihkan. Penganut teori ini dianggap malas melakukan penelitian, kemalasan intelektual (*intellectual laziness*) atau vitalitas yang rendah (*low intellectual vitality*).

Dalam melakukan rekonstruksi sejarah, tidak semua fakta otomatis menjadi fakta sejarah. Fakta-fakta masa lalu baru menjadi fakta sejarah jika sejarawan memilihnya karena dianggap mempunyai hubungan (relevansi) dan berarti (signifikansi) dengan apa yang diteliti. Hal yang sama juga berlaku bagi penganut multikausal dalam peristiwa sejarah. Susunan sebab-sebab, signifikansi serta relevansi antar satu sebab atau serangkaian sebab dengan yang lainnya merupakan esensi penafsiran sejarah.

b. Covering Law Model (CLM)

Sebagian besar ahli filsafat sejarah analitis mencoba memaksakan pengetahuan sejarah ke dalam suatu formula hukum umum (*general law*), suatu pernyataan dari bentuk kondisi universal yang sanggup dikonfirmasi atau dibantah berdasarkan bukti-bukti empiris yang sesuai. Penganut CLM berpendapat bahwa setiap penjelasan dalam sejarah harus dapat diterangkan oleh hukum umum (*general law*) atau hipotesis universal (*universal hypothesis*) atau hipotesis dari bentuk universal (*hypothesis of universal form*).

Menurut teori CLM, tidak ada perbedaan metodologis antara ilmu alam dengan sejarah. Penjelasan sejarah diperoleh dengan menempatkan peristiwa-peristiwa itu di bawah hipotesis, teori, atau hukum umum. Penjelasan diperoleh dengan cara mendeduksikannya dari pernyataan-pernyataan tentang hukum-hukum umum dan kondisi-kondisi awal.

c. Hermeneutika

Hermeneutika bertolak dari tradisi – tradisi relativisme (*humaniora*), yaitu berbuat dengan mencapai tujuan tertentu (*intensionalisme*) dengan tokoh – tokoh seperti Dilthey, Croce, dan Collingwood, yang berpendapat bahwa perbuatan manusia hanya lebih sesuai dengan bentuk kajian ideografik (kekhususan, partikularistik) daripada kajian nomotetik, (keumuman, generalistik). Tradisi hermeneutika yang menjadi pembela utama pendekatan interpretif (*interpretive approach*) menolak kemungkinan suatu unifikasi (atas dasar- dasar empiris atau realis) antara ilmu alam dan kajian – kajian mengenai perbuatan (*action*), sejarah, dan masyarakat. Hermeneutika menekankan secara tegas perbedaan antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan.

Hermeneutika boleh dibilang menjadi semacam antitesis terhadap teori CLM. Hermeneutika menekankan secara jelas antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan. Penganut hermeneutika berpendapat bahwa perbuatan manusia hanya bisa diterangkan dengan kajian edografik (kekhususan, partikularistik) daripada nomotetik (keumuman, generalistik).

Pengertian hermeneutika erat hubungannya dengan penafsiran teks-teks dari masa lalu dan penjelasan pelaku sejarah. Sejarawan mencoba menjelaskan masa lalu dengan mencoba menghayati atau dengan empati, menempatkan dirinya dalam alam pemikiran pelaku sejarah. Hermeneutika mencoba memasuki diri pelaku dan berupaya memahami apa yang dipikirkan,

dirasakan, dan diperbuat pelaku sejarah. Ada semacam dialog batin antara batin sejarawan yang menggunakan pengalaman hidupnya sendiri dengan sumber-sumber sejarah yang digunakan.

d. Model Analogi

Analogi merupakan salah satu alat dalam eksplanasi sejarah yang juga sangat berguna. Adapun urgensi analogi antara lain:

- 1) Dapat menjadi semacam ornament dalam artikulasi ide- ide.
- 2) Cara kerja analogi dapat berlangsung kdalam (internal) maupun keluar (eksternal).
- 3) Dapat memacu sesuatu argumen yang masuk akal.
- 4) Dapat memberikan saran dan membujuk,
- 5) Memberikan informasi dan ilustrasi , mengomunikasikan dan menjelaskan.
- 6) Meupakan alat pedagogis yang serbaguna dan dan efektif.
- 7) Alat eksplanasi dalam pengajaran sejarah dan guna memperindah tulisan.

Masih terjadi perdebatan di antara para pakar tentang analogi sebagai eksplanasi sejarah. Namun bagi penganutnya, analogi merupakan alat eksplanasi yang sangat berguna. Analogi berperan penting dalam proses kreativitas intelektual. Analogi dapat berperan ke dalam maupun ke luar. Ke dalam, analogi dapat meningkatkan suatu yang tidak disadari atan inferensi awal ke tingkat rasionalitas dalam pikiran . Keluar, analogi bekerja sebagai wahana mengalihkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Meskipun demikian, penggunaan analogi dalam eksplanasi sejarah berpotensi menimbulkan kekeliruan. Karena itu, para sejarawan dituntut lebih selektif dalam menggunakannya. Analogi, meskipun suatu alat untuk menjelaskan peristiwa sejarah, kedudukannya hanya alat bantu (*auxiliary*) dalam pembuktian.

Analogi juga berkaitan dengan metafora. Sejarawan yang menggunakan metafora dalam penjelasannya kerap menggunakan analogi. Beberapa contoh metafora sejarah antara lain:

- 1) *Machiavellian*, diambil dari nama Niccolo Machiavelli untuk menggambarkan doktrin politik seseorang yang menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan politiknya;
- 2) *Cut the Gordian Knot*, dari nama Raja Gordius dari Phrygia kuno untuk menggambarkan penggunaan cara-cara drastis tanpa bersusah payah;
- 3) *Pyrrhic victory*, dari nama raja Pyrrhus dari Epirus untuk menggambarkan sebuah kondisi di mana kemenangan perang diperoleh dengan kerugian besar. Sejarawan menggunakan istilah

ini untuk menggambarkan perjuangan seseorang untuk mendapatkan sesuatu dengan kerja keras sampai kehabisan daya;

4) *Carthaginian Peace*, dari nama Kartago di Afrika Utara. Penghancuran Kartago yang dilakukan Romawi untuk menghindari kebangkitan sebuah kekuatan. Sejarawan menggunakan metafora ini untuk menggambarkan politik bumi hangus sebagai reaksi atas kekhawatiran munculnya kekuatan lain.

e. Model Motivasi

Eksplanasi model motivasi dibagi atas dua bagian diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Bentuk eksplanasi kausal, di mana akibat merupakan suatu perbuatan yang inteligen, sedangkan sebab merupakan pikiran di belakang perbuatan itu;
- 2) Bentuk tingkah laku yang berpola.

Pada dasarnya, model ini menekankan penggunaan pendekatan psikohistori yang berpijak pada teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Kelemahan pendekatan ini terletak pada keterbatasan-keterbatasan metode psikoanalisis sendiri, selain prosedur historiografis yang kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Ankersmit, F.R. 1987. *Denken Over Geschiedenis. Eenoverzicht van modern geschiend filosofis cheopvattingen*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko, *Refleksi Tentang Sejarah : Pendapat - Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta : Gramedia.

Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Sundoro, Mohammad Hadi. 2009. *Teka – Teki Sejarah*. Jember University Pers.

Sjamsuddin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dalam [http://ahmadnajib.wordpress.com/2012/04/10/eksplanasi-sejarah-menurut helius-sjamsuddin](http://ahmadnajib.wordpress.com/2012/04/10/eksplanasi-sejarah-menurut-helius-sjamsuddin)

[http://id.shvoong.com/humanities/history/2171922-ilmu sejarah](http://id.shvoong.com/humanities/history/2171922-ilmu%20sejarah)

PAKET 12

TEKNIK-TEKNIK DALAM PENELITIAN SEJARAH

Pendahuluan

Suatu penelitian sejarah akan berhasil dengan baik, jika persiapannya sistematis dan terstruktur. Sebaliknya jika persiapan dalam penelitian tersebut tidak terencana maka, yang didapatkan adalah kegagalan dalam penelitian, terutama yang menyangkut kesiapan ilmiah, mental maupun kesiapan material.

Pada bab terakhir ini, akan dibahas beberapa teknik dalam melakukan sebuah penelitian sejarah. Adapun beberapa teknik tersebut antara lain:

1. Studi pendahuluan
2. Pembuatan proposal
3. Pembatasan masalah
4. Perumusan masalah
5. Teknik membuat kerangka berpikir dan hipotesis
6. Teknik pengumpulan data

Pada perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai teknik-teknik dalam penelitian sejarah. Materi ini sebagai bahan diskusi yang terakhir selama satu semester sebelum nantinya mahasiswa mempraktekannya dalam sebuah penelitian, sehingga materi ini menjadi sangat signifikan.

Sebelum mulai perkuliahan, dosen memberikan pengantar yang terkait dengan pengertian teknik-teknik dalam penelitian sejarah kemudian dilanjutkan dengan penjelasan secara aplikatif teknik tersebut. Model pembelajaran seperti ini, mahasiswa diharapkan lebih cepat dalam memahami materi ini, sehingga akan lebih mudah mendiskusikan dan mempraktekannya.

Dosen melakukan persiapan terkait dengan penyediaan seperangkat media pembelajaran sebelum perkuliahan dimulai, di antara media yang perlu dipersiapkan adalah *white-board*, laptop, LCD, spidol dan kertas plano sebagai media belajar ketika di dalam kelas. Media yang

digunakan tersebut diharapkan bisa memberikan pemahaman dan kejelasan yang maksimal bagi para mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mengetahui, memahami dan dapat mempraktekkan materi perkuliahan yang membahas tentang teknik-teknik dalam penelitian sejarah.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang pengertian teknik-teknik penelitian sejarah
2. Menjelaskan tentang macam-macam teknik dalam penelitian sejarah.
3. Mengetahui macam-macam langkah aplikatif dalam penelitian sejarah.
4. Memberikan contoh-contoh secara jelas dan aplikatif dari masing-masing teknik penelitian sejarah.

Waktu

2X 50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian teknik-teknik penelitian sejarah.
2. Macam-macam teknik penelitian sejarah.
3. Contoh-contoh aplikatif teknik penelitian sejarah
4. Das Sollen dan Das Sein dalam penelitian sejarah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit):

1. Reviewing, untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang teknik-teknik dalam melakukan penelitian sejarah.
2. Mendeskripsikan teknik-teknik dalam penelitian sejarah.
3. Mendeskripsikan contoh-contoh yang aplikatif, teknik-teknik dalam melakukan suatu penelitian sejarah.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Dosen membagi mahasiswa menjadi enam kelompok.
2. Masing-masing kelompok diberikan topik penelitian sejarah yang berbeda.
3. Mendiskusikan tentang teknik-teknik dalam melakukan penelitian sejarah.
4. Presentasi tentang teknik-teknik dalam penelitian sejarah berikut contoh-contohnya.
5. Mahasiswa di sela-sela presentasi diskusi kelompok dapat memberikan pengayaan wawasan, atau memberikan tambahan penting bagi bahasan tentang teknik penelitian sejarah.
6. Dosen pengampu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang poin-poin penting apa saja yang telah dibahas.

Kegiatan Penutup (10 menit):

1. Dosen menuliskan poin-poin penting di *white-board* dan menyimpulkan paket 12 (Teknik-Teknik Dalam Penelitian Sejarah).
2. Dosen memberikan ringkasan bahasan tentang teknik-teknik dalam penelitian sejarah.

Kegiatan tindak lanjut (5 menit)

1. Dosen memberikan tugas latihan kepada mahasiswa.
2. Dosen mempersiapkan tugas akhir bagi mahasiswa.

Lembar Kegiatan

Mahasiswa membuat rancangan penelitian di atas kertas plano, secara berkelompok sesuai dengan arahan dari dosen.

Petunjuk:

Mahasiswa diminta berkelompok, kemudian mengambil kertas yang berisi topik penelitian sejarah yang sudah disiapkan dosen, masing-masing kelompok kemudian diminta menyusun topic tersebut ke dalam sebuah rancangan penelitian.

Tujuan:

Mahasiswa dapat mengetahui, memahami serta menjelaskan secara aplikatif teknik-teknik dalam melakukan penelitian sejarah.

Bahan dan alat

LCD, *white-board*, kertas plano dan spidol,

Langkah Kegiatan

1. Bagilah Mahasiswa menjadi empat kelompok yang saling berkompetisi!
2. Pilihlah seorang mahasiswa sebagai delegasi mewakili masing-masing kelompok!
3. Perintahkan masing-masing delegasi untuk menempelkan kertas plano pada dinding kelas.
4. Mahasiswa diminta untuk menuliskan langkah-langkah aplikatif dalam penelitian sejarah.
5. Dosen menanggapi dan memberikan penilaian

Uraian Materi

TEKNIK-TEKNIK DALAM PENELITIAN SEJARAH

A. Teknik Mencari Masalah, Membatasi dan Merumuskannya

Dalam melakukan sebuah penelitian, setidaknya ada beberapa teknik yang harus diketahui oleh seorang peneliti baik dari seorang akademisi (dosen/mahasiswa) maupun seorang sejarawan ataupun pengamat sejarah.

Dalam uraian materi ini, antara lain:

1. Studi Pendahuluan, merupakan bagian dari perencanaan penelitian. Hal ini dilakukan sebelum peneliti memulai penelitiannya baik yang menyangkut studi kepustakaan maupun studi lapangan (field research). Kegunaannya untuk mencari berbagai informasi dan data awal tentang permasalahan yang akan diteliti, termasuk telaah mengenai apa-apa yang telah diteliti orang lain, teori, konsep-konsep atau aspek apa yang telah dikaji peneliti lain. Selain itu untuk mengetahui respons masyarakat tentang topik yang akan diteliti. Dengan studi pendahuluan tersebut peneliti akan memiliki gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas.
2. Pembuatan proposal, dengan gambaran awal yang diperoleh dari studi pendahuluan maka, peneliti mulai mencoba untuk membuat deskripsi uraian singkat yang disebut dengan “Proposal Penelitian”¹.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu, mencari dan menentukan topik permasalahan, mengidentifikasi masalah, membatasi ruang lingkup dan merumuskannya. Secara teoritis masalah adalah suatu yang belum terjawab, belum ada pemecahannya, masalah merupakan problem yang akan dicarikan solusinya. Masalah juga merupakan kesenjangan antara teori dan realitas, ada perbedaan antara yang seharusnya dengan kenyataan atau antara harapan dan kenyataan, antara cita dan fakta (das Sollen dan das Sein)².

3. Membatasi masalah, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi masalah dan menjadi fokus penelitian, dengan ciri-ciri sebagai berikut.
 - a. Masalah tersebut memiliki nilai atau berguna bagi orang banyak dan penting bagi kehidupan sosial.

¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 34.

² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), h. 60.

- b. Topik tersebut harus orisinal, dalam arti penemuan baru atau penelitian ulang, tetapi lebih sempurna dengan ditemukannya bukti-bukti baru yang lebih akurat.
 - c. Masalah (topik) tersebut harus praktis, artinya terjangkau oleh peneliti baik waktu yang tersedia, kemampuan ilmiah, cukup sumber, referensi, dana, di samping menarik minat peneliti³. Selanjutnya topik tersebut dibatasi ruang lingkupnya, agar tidak terlalu meluas dan tidak terlalu menyempit dengan cara mengajukan pertanyaan 5w: apa, siapa, di mana, kapan dan bagaimana?.
4. Perumusan masalah, pada dasarnya merupakan upaya untuk membatasi ruang lingkup persoalan agar menjadi lebih jelas dan lebih mudah merumuskannya⁴. Setelah diketahui substansi persoalannya maka, selanjutnya bisa dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang lengkap dan rinci dan umumnya dapat dibedakan menjadi tiga pertanyaan, yaitu:
- a. Pertanyaan deskriptif
 - b. Pertanyaan komparatif
 - c. Pertanyaan Asosiatif

B. Teknik Membuat Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Teknik ini akan membahas tentang pentingnya kerangka berpikir dan hipotesis dalam sebuah penelitian. Sebelum kerangka berpikir dan hipotesis dibuat maka, dibuat terlebih dahulu tentang deskripsi hasil kajian-kajian teori atau tinjauan pustaka yang relevan dengan topik, selain itu juga diungkapkan kelebihan dan kekurangan temuan teori-teori tersebut, hasil temuan peneliti sebelumnya; apakah jawabannya memuaskan atau terdapat hal-hal yang kurang rasional, baik dari metodologinya, teknik yang digunakan maupun akurasi data dan jika permasalahan yang dimaksud belum pernah diteliti maka sebaiknya menggunakan sumber yang asli.

Adapun kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap fenomena peristiwa-peristiwa yang menjadi obyek penelitian. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir merupakan argumentasi peneliti dalam merumuskan hipotesis. Argumentasi itu harus analitis sistematis dan menggunakan teori yang relevan, agar argumentasi itu kuat dan bisa diterima ilmuwan lain.

³ Louis Gottchalk, Mengerti Sejarah, (Jakarta: UI PRESS, 1983), h. 41.

⁴ Usman dan Purnomo AS, Metode Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),h. 27-28.

Penyusunan kerangka berpikir yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah akan melahirkan sebuah kesimpulan atau jawaban sementara dari permasalahan yang dibahas, dan itulah yang disebut dengan “hipotesis”⁵.

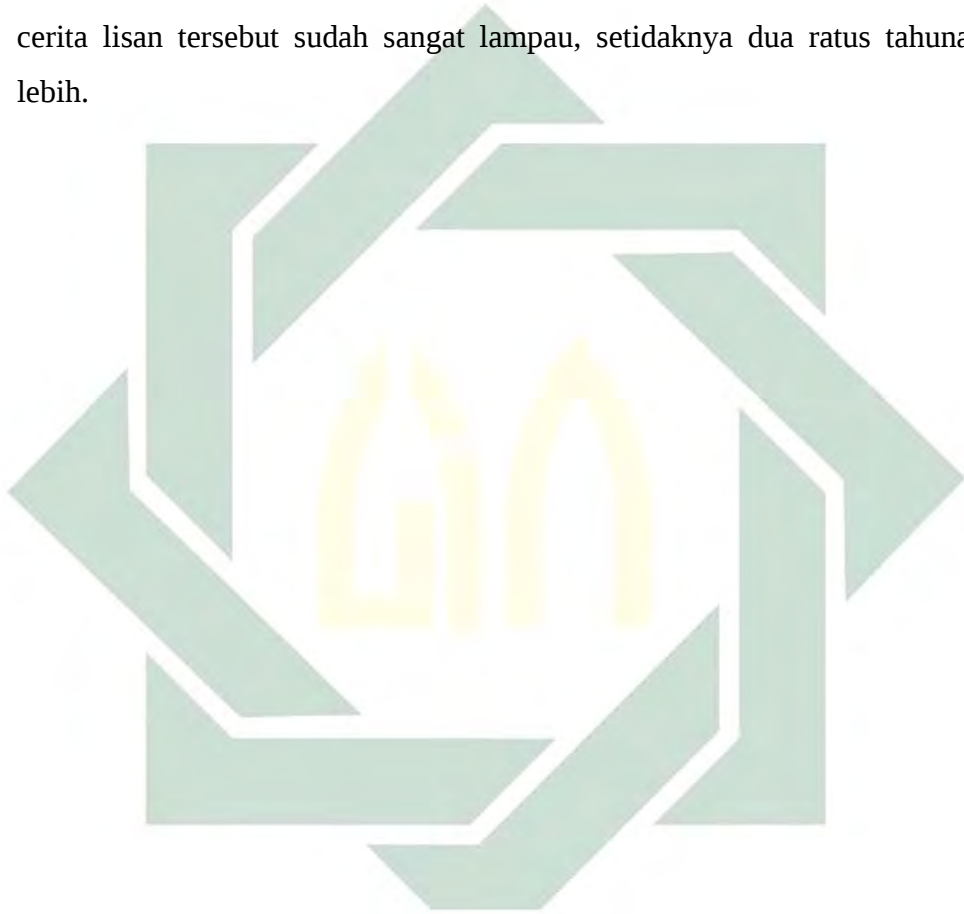
C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pembahasan dalam teknik ini, sebagai berikut.

1. Observasi, memaksimalkan seluruh panca indra untuk mengamati objek yang akan diteliti, khususnya penelitian lapangan teknik observasi ini merupakan keharusan bahkan bisa hasil observasi ini menjadi sumber primer jika data-data pendukung yang lain masih kurang. Adapun alat-alat pengumpul data dalam melakukan observasi, antara lain: daftar riwayat kelakuan; catatan berkala; daftar catatan; alat pencatat gejala; alat optic dan elektronik.
2. Wawancara mendalam, merupakan usaha atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula oleh sumber informasi (informan) secara sederhana. Agar wawancara ini berjalan efektif maka, selain suasana diusahakan bebas tetapi terarah, hendaknya menggunakan type wawancara “bebas terpimpin”, agar lebih efisien waktunya sekaligus wawancaranya terarah, efektif dan target hasil dapat dicapai, wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang tetap menggunakan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada sumber informasi, tetapi pelaksanaannya secara teknis tidak kaku, tidak mesti berurutan melainkan melihat situasi dan kondisi.
3. Dokumentasi, teknik pengumpulan data melalui telaah dokumentasi ini merupakan jenis/teknik yang paling banyak dan paling menonjol digunakan oleh para peneliti sejarah. Istilah lain yang sering digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Dalam kaitan ini, pengertian dokumentasi sesungguhnya tidak lagi hanya mengandung pengertian dokumentasi ansich, tetapi mencakup pengertian yang luas. Dokumentasi meliputi berbagai sumber sejarah seperti karya-karya ilmiah, kitab-kitab, dokumen, arsip, majalah, koran, bahkan catatan harian pribadi.

⁵ *Ibid.*,h. 34

4. Folklore, pengertian folklore identik dengan cerita lisan atau cerita rakyat yang merupakan budaya turun menurun yang masih hidup dalam suatu masyarakat. Suatu kisah atau riwayat, pada umumnya disampaikan melalui mulut ke mulut secara turun temurun dan itulah yang di namakan dengan tradisi lisan karena manfaatnya untuk menggali sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah yang berbentuk cerita lisan yang masih hidup dalam suatu masyarakat, tetapi usia atau waktu permasalahan dalam cerita lisan tersebut sudah sangat lampau, setidaknya dua ratus tahunan atau bisa lebih.



PENUTUP

SISTEM PENILAIAN

A. Proses Penilaian Perkuliahan

Pengambilan nilai dalam mata kuliah Sejarah Peradaban Islam I ini menggunakan Sistem Evaluasi Penilaian sebagaimana dalam Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IAIN Sunan Ampel Tahun 2012 yang terdiri atas 4 macam penilaian:

1. **Ujian Tengah Semester (UTS)**
UTS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket I bahan perkuliahan (paket 1–6). Materi UTS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.
2. **Tugas**
Tugas merupakan produk (hasil kreatifitas) mahasiswa dari keunggulan potensi utama yang ada dalam dirinya. Hasil kreatifitas dapat disusun secara individual atau kelompok yang bersifat *futuristik* dan memberi manfaat bagi orang lain (bangsa dan negara). Petunjuk cara mengerjakan tugas secara lebih rinci diserahkan kepada Dosen pengampu. Skor tugas mahasiswa maksimal 100.
3. **Ujian Akhir Semester (UAS)**
UAS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket II bahan perkuliahan (paket 7–12). Materi UAS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.
4. **Performance**
Performance, merupakan catatan-catatan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mulai pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir antara 14–16 pertemuan. Dosen dapat memberi catatan pada setiap proses perkuliahan kepada masing-masing mahasiswa dengan mengamati: (1) ketepatan waktu kehadiran dalam perkuliahan, (2)

penguasaan materi (3) kualitas ide/respon terhadap materi yang dikaji, dan lain-lain (Dosen dapat menambah hal-hal lain yang perlu diamati). Dosen merekap seluruh catatan selama perkuliahan, dan memberi penilaian *performance* pada masing-masing mahasiswa dengan skor maksimal 100.

Dosen dapat mengcopy absen perkuliahan, untuk memberi catatan-catatan penilaian *performance* atau membuat format sendiri. Catatan penilaian *performance* tidak diperkenankan langsung di dalam absen perkuliahan mahasiswa.

B. Nilai Matakuliah Akhir Semester

Nilai matakuliah akhir semester adalah perpaduan antara Ujian Tengah Semester (UTS) 20%, Tugas 30 %, Ujian Akhir Semester (UAS) 40 %, dan Performance 10 %.

Nilai matakuliah akhir semester dinyatakan dengan angka yang mempunyai status tertentu, sebagaimana dalam tabel berikut.

Angka Interval Skor (skala 100)	Skor (skala 4)	Huruf	Keterangan
91 – 100	4,00	A+	Lulus
86 – 90	3,75	A	Lulus
81 – 85	3,50	A-	Lulus
76 – 80	3,25	B+	Lulus
71 – 75	3,00	B	Lulus
66 – 70	2,75	B-	Lulus
61 – 65	2,50	C+	Lulus
56 – 60	2,25	C	Lulus
51 – 55	2,00	C-	Tidak Lulus
40 – 50	1,75	D	Tidak Lulus
< 39	0	E	Tidak Lulus

Keterangan:

- a. Nilai huruf C- dan D pada matakuliah akhir semester harus diulang dengan memprogram kembali pada semester berikutnya
- b. Nilai huruf C dan C+ boleh diperbaiki dengan ketentuan harus memprogram ulang dan nilai huruf semula dinyatakan hangus/gugur
- c. Rumus menghitung nilai matakuliah (NMK) akhir semester:

$$\text{NMK} = \frac{(\text{NUTS} \times 20) + (\text{NT} \times 30) + (\text{NUAS} \times 40) + (\text{NP} \times 10)}{100}$$

NMK = Nilai Matakuliah

NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester

NT = Nilai Tugas

NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester

NP = Nilai Performance

- d. NMK bisa dihitung apabila terdiri dari empat komponen SKS, yaitu: UTS, Tugas, UAS, dan performance. Apabila salah satu kosong (tidak diikuti oleh mahasiswa), maka nilai akhir tidak bisa diperoleh, kecuali salah satunya mendapat nol (mahasiswa mengikuti proses penilaian akan tetapi nilainya nol), maka nilai akhir bisa diperoleh.
- e. Nilai akhir matakuliah, ditulis nilai bulat ditambah 2 angka di belakang koma. Contoh: 3,21. 2,80, dst.